

**KONSEP PENDIDIKAN DALAM KITAB HADIS *SUNAN ABĪ DĀWUD***  
(Tinjauan Metode dan Pendekatan Pendidikan Islam)



**Tesis**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Magister dalam Bidang Pendidikan Qur'an Hadis  
Pada Program Pascasarjana UIN Alauddin  
Makassar

Oleh:

**BUSTAMAN A.**  
NIM. 80100209030

**Promotor**

**Prof. Dr. Hj. Andi Rasdiyanah**  
**Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag.**

**PROGRAM PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN**  
**MAKASSAR**  
**2012**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini, nama: Bustaman A, NIM: 80100209030, menyatakan bahwa tesis ini benar adalah hasil karya ilmiah penulis sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa tulisan ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 5 September 2012

Penulis,

**Bustaman A**  
**NIM. 80100209030**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul, “**Konsep Pendidikan dalam Kitab Hadis Sunan Abi Dawud (Tinjauan Metode dan Pendekatan Pendidikan Islam)**,” yang disusun oleh saudara Bustaman A, NIM: 80100209030, Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Program Studi Dirasah Islamiyah Konsentrasi Pendidikan Qur'an Hadis, telah diujikan dan dipertahankan dalam sidang Ujian *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 14 Agustus 2012 M, bertepatan dengan 25 Ramadhan 1433 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang pendidikan Qur'an Hadis pada Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

### PENGUJI:

1. Prof. Dr. Hj. Rosmaniah Hamid, M.Ag. (.....)
2. Dr. H. Syahrudin Usman, M.Pd. (.....)
3. Prof. Dr. Hj. Andi Rasdiyanah. (.....)
4. Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag. (.....)

### PROMOTOR:

1. Prof. Dr. Hj. Andi Rasdiyanah. (.....)
2. Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag. (.....)

Makassar, 5 September 2012

Ketua Program Studi  
Dirasah Islamiyah

Diketahui Oleh:  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Alauddin Makassar

**Dr. Muliono Damopolii, M.Ag.**  
**Nip: 19641110 199203 1 005**

**Prof. Dr. H. M. Natsir Mahmud, M.A.**  
**Nip: 19540816 198303 1 004**

## KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين الذى ارسل رسوله بالهدى و دين الحق. والصلاة والسلام على سيدنا وحبيبنا وشفيعنا ومولانا محمد خاتم الانبياء والمرسلين, وعلى اله الأطهار واصحابه الاخيار ومن تبعهم باءحسان الى يوم الدين, وبعد.

Puji dan syukur kehadiran Allah *Ilahi Rabby*, atas nikmat yang tiada terhitung dan tiada henti dikaruniakan-Nya. Shalawat serta salam buat *Nabiullah* Muhammad saw. beserta keluarga, para sahabat dan pengikut setia beliau hingga akhir zaman.

Tesis yang berjudul “Konsep Pendidikan dalam Kitab hadis Sunan Abi Dawud (Tinjauan Metode dan Pendekatan Pendidikan Islam)”, penulis menyadari sepenuhnya, begitu banyak kendala yang penulis alami selama proses penyelesaian tesis ini, namun al-hamdulillah, berkat pertolongan Allah swt. optimisme yang diikuti usaha penulis tanpa kenal lelah, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini. Untuk itu penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih atas bantuan semua pihak terutama kepada:

1. Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing HT, M.S., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar, serta para pembantu Rektor dan seluruh staf UIN Alauddin Makassar atas pelayanan maksimal yang telah diberikan.
2. Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A., selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Baso Midong, M.A. dan Prof. Dr. H. Nasir Baki, M.A., masing-masing sebagai Asisten Direktur I dan II serta Dr. Muljono

Damopolii, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Dirasah Islamiyah atas arahan, motivasi dan dukungannya hingga selesainya penulisan tesis ini.

3. Prof. Dr. Hj. Andi Rasdiyanah, selaku Promotor I atas saran dan masukan serta bimbingannya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini.
4. Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag., selaku Promotor II yang telah mengarahkan dan membimbing penulis dengan penuh kesabaran, keikhlasan dan ketulusan hati sehingga penulisan tesis ini dapat penulis selesaikan.
5. Prof. Dr. Hj. Rosmaniah Hamid, M.Ag. dan Dr. H. Syahrudin Usman, M.Pd., selaku penguji atas saran dan masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini.
6. Para Dosen yang telah mengajar penulis selama kuliah di Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
7. Orang tua penulis, Ayahanda Muh. Arsyad dan Ibunda tercinta St. Zaenab atas segenap motivasi, dukungan serta do'anya buat penulis serta segenap keluarga yang telah memberikan dorongan moril dan materil dalam menyelesaikan studi.
8. Istri tercinta Gunawati Mahmud, S.Pd., atas segenap kesabaran dan ketabahannya mendampingi penulis menuntut ilmu; serta ananda tersayang Tsarwatul Mufidah dan Muh. Sahlan Ayah do'akan mudah-mudahan saat engkau dewasa kelak, engkau berada dibarisan terdepan membela Sunnah Nabi Muhammad saw.

9. Segenap staf tata usaha administrasi di lingkungan Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang telah banyak membantu penulis dalam berbagai urusan administrasi selama perkuliahan hingga penyelesaian tesis ini.

10. Kepala Perpustakaan UIN Alauddin dan seluruh stafnya.

Akhirnya kepada semua pihak yang tidak sempat disebutkan namanya, yang telah memberikan sumbangsih dan kontribusi yang tak ternilai harganya dalam penyelesaian tesis ini, sekali lagi terima kasih, semoga Allah swt. Senantiasa memberikan taufiq dan hidayah-Nya dalam hari esok mereka dengan penuh optimisme.

Semoga tesis ini bermanfaat bagi semua, dan bernilai amal ibadah yang diterima di sisi Allah *'azza wa jalla*.

*Āmīn Yā Mujību al-sā'ilīn.*

Makassar, 5 September 2012

Penulis,

**Bustaman A**  
**NIM. 80100209030**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN TESIS.....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TRANSLITERASI .....	ix
ABSTRAK .....	xvi
<b>BAB I    PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Defenisi Operasional Ruang Lingkup Pembahasan.....	8
D. Kajian Pustaka .....	14
E. Kerangka Teoritis .....	16
F. Metode Penelitian .....	17
G. Tujuan dan Kegunaan .....	18
H. Garis Besar Isi Tesis .....	20
<b>BAB II    TINJAUAN UMUM TENTANG PENDIDIKAN ISLAM .....</b>	<b>22</b>
A. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Islam .....	22
1. Pengertian Pendidikan Islam .....	22
2. Tujuan Pendidikan Islam .....	26
B. Landasan Pendidikan Islam .....	45
1. Landasan Ideal .....	45

2. Landasan Operasional .....	55
<b>BAB III BIOGRAFI IMAM ABŪ DĀWUD DAN KITAB HADIS SUNAN ABĪ DĀWUD .....</b>	<b>56</b>
A. Biografi Imam Abū Dāwud .....	56
B. Kitab Sunan Abī Dāwud dan Pendapat Ulama terhadap Imam Abū Dāwud .....	60
<b>BAB IV METODE DAN PENDEKATAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM KITAB HADIS SUNAN ABĪ DĀWUD .....</b>	<b>65</b>
A. Metode dan Pendekatan Pendidikan Islam dalam Kitab hadis Sunan Abi Dawud .....	65
1. Istilah dan makna pendidikan yang digunakan dalam kitab hadis Sunan Abi Dawud.....	65
2. Dasar dan Prinsip Metode Pendidikan Islam .....	78
3. Pendekatan dalam Pendidikan Islam .....	93
B. Relevansi Metode dan Pendekatan Pendidikan Islam Menurut Pakar Pendidikan Islam .....	107
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>128</b>
A. Kesimpulan .....	128
B. Implikasi .....	129
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>131</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS</b>	



## ABSTRAK

Nama : Bustaman A  
NIM : 80100209030  
Konsentrasi : Pendidikan Qur'an Hadis  
Judul Tesis : Konsep Pendidikan Dalam Kitab Hadis *Sunan Abī Dāwud*  
(Tinjauan Metode dan Pendekatan Pendidikan Islam)

---

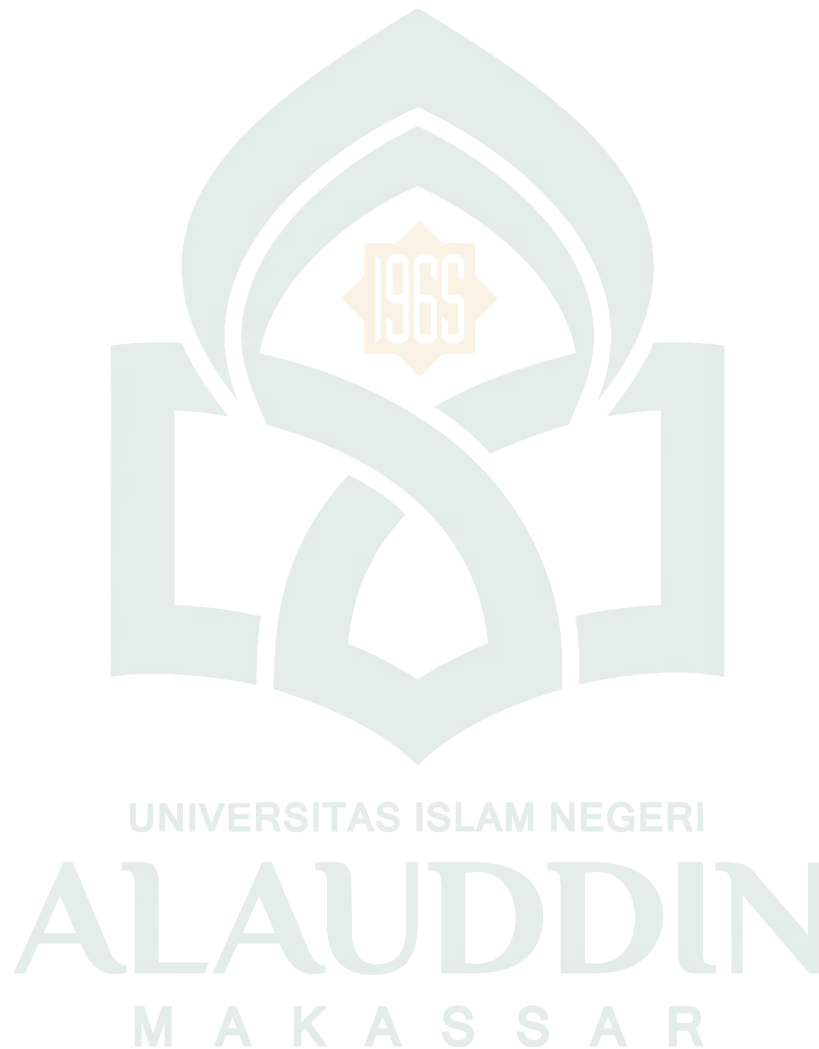
Tesis ini berangkat dari sebuah keinginan mendeskripsikan istilah pendidikan dalam *Sunan Abī Dāwud* mengenai metode pendidikan, dan mengacu kepada dua titik permasalahan, yaitu: Bagaimana istilah dan makna pendidikan yang digunakan dalam kitab hadis *Sunan Abī Dāwud*? Bagaimanakah metode dan pendekatan pendidikan Islam dalam Kitab hadis *Sunan Abī Dāwud* ? dan relevansi metode dan pendekatan Pendidikan Islam yang digunakan oleh pakar pendidikan Islam.

Untuk menjawab permasalahan-permasalahan tersebut penulis mengumpulkan data yang sumber utamanya dari al-Qur'an, sunnah Rasul dan buku-buku tafsir keduanya, serta didukung dengan buku-buku tentang pendidikan Islam lainnya. Data yang diperoleh dari berbagai sumber, dengan pendekatan diskriptif dan analisis logis, penulis menyeleksi, menganalisa dan menyusunnya sesuai dengan sub masalah yang telah dirumuskan.

Penulis menemukan bahwa metode pendidikan yang digunakan sekarang sudah ada pada zaman Rasulullah saw. tetapi tidak sistimatis seperti sekarang ini, begitu pula mengenai pendekatan pendidikan yang sekarang, sangatlah relevan dengan pendidikan Rasulullah saw. dan beliau telah menerapkan dalam mengembangkan ajaran Islam.

Implikasi dari penelitian ini, diharapkan dapat memberi ide dan arahan kepada para pendidik agar dalam pendidikan Islam dapatlah merujuk pada pendidikan masa Rasulullah saw. terutama peranannya dalam membentuk pribadi

muslim yang beriman, bertakwa, dan berperilaku Islami. Oleh karenanya perlu adanya metode dan pendekatan dalam mendidik sebagai wadah atau alat dalam pendidikan Islam, jika kedua hal ini tidak ada, maka akan membuat pincang dalam pengembangan pendidikan Islam.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### *A. Latar Belakang*

Pada dasarnya, pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia sebagaimana tertuang dalam UUSP Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, pasal 37 ayat (1) menyebutkan bahwa: Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan social, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejuruan, dan muatan lokal.<sup>1</sup> Sejalan dengan hal itu, pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang didirikan dan diselenggarakan dengan hasrat dan niat (rencana yang sungguh-sungguh) untuk mengefektifkan ajaran dan nilai-nilai Islam.<sup>2</sup>

Agama merupakan dasar utama dalam mendidik anak, karena dengan menanamkan nilai-nilai agama akan sangat membantu terbentuknya sikap dan kepribadian anak kelak pada masa dewasa.<sup>3</sup> Untuk memahami pendidikan Islam harus dianalisis secara pedagogis suatu aspek utama dari misi agama yang

---

<sup>1</sup>Abdul Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Ed. 1-2; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 16.

<sup>2</sup>Lihat Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h.7.

<sup>3</sup>Zuhairin, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet.II; Jakarta : Bumi Aksara, 1995), h. 152.

diturunkan kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad saw. 14 abad yang lalu.<sup>4</sup> Sejarah Islam telah mencatat mengenai Pendidikan Islam sebagai sarana untuk menyampaikan petunjuk dan kebaikan kepada individu, masyarakat, dan seluruh umat manusia. Dalam proses tersebut Rasulullah merupakan guru pertama, sebagaimana firman Allah Q.S. al-Jumu'ah/62: 2.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ  
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٢﴾

Terjemahnya :

Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (al-Sunnah) dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.<sup>5</sup>

Hadis<sup>6</sup> merupakan sumber hukum Islam kedua setelah al-Qur'an,<sup>7</sup> dan al-Qur'an sendiri memerintahkan untuk mengikuti Rasulullah saw. Hadis memberikan

---

<sup>4</sup>M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Cet.1; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003) h. 21.

<sup>5</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (PT. Karya Toha Putra, Semarang, 2004), h. 441.

<sup>6</sup>Hadis secara bahasa berarti sesuatu yang baru, dekat dan berita. Menurut Istilah adalah segala ucapan, perbuatan dan keadaan Nabi Rasulullah saw. Lihat M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Tinjauan Ilmu Sejarah* (Cet.II; Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 3. Lihat pula Hasbi al- Siddiqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu-Ilmu Hadis* (Cet.11; Jakarta: Bulan-Bintang, 1993), h. 205. Bandingkan dengan Subhi al-Ṣāliḥ, *'Ulūm al-Hadīṣ wa Muṣṭalāḥahu* diterjemahkan oleh tim pustaka Firdaus dengan judul *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis* (Cet.I; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), h. 133-136.

<sup>7</sup>Yusuf al-Qarḍāwī, *Taisir al-Fiqh li al-Muslim al-Mu 'āsarah fī Dau al-Qur'ān wa al-Sunnah*, diterjemahkan oleh Zuhairi Mizrawi dan Imaduddin Rahman dengan judul *Fiqh Taysir: Metode Praktis Mempelajari Fiqhi* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001), h. 50.

petunjuk kepada manusia yang meliputi seluruh aspek kehidupannya. Dalam kaitannya dengan masalah ini, Muḥammad Ajjāj al-Khātib mengatakan:

فَالْقُرْآنُ وَالسُّنَّةُ مَصْدَرَانِ تَشْرِيعِيَانِ مُتَلَازِمَانِ لَا يُحْكَنَ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَفْهَمَ الشَّرِيعَةَ إِلَّا بِرُجُوعٍ  
إِلَيْهِمَا مَعًا وَلَا غِنَى لِلْمُجْتَهِدِ أَوْ عَالِمٍ عَنْ أَحَدِهِمَا<sup>8</sup>

Artinya:

Al-Qur'an dan al-Sunnah (al-Hadis) merupakan dua sumber hukum syari'at Islam yang tetap, orang Islam tidak mungkin mampu memahami syari'at Islam tanpa kembali kepada kedua sumber Islam tersebut. Mujtahid dan orang alim pun tidak diperbolehkan hanya mencukupkan diri dengan salah satu dari keduanya.

Firman Allah Q.S. al-Nisa/ 62: 136.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ  
الَّذِي أُنْزِلَ مِنْ قَبْلُ ءَ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ ءَ وَكُتُبِهِ ءَ وَرُسُلِهِ ءَ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ  
ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٦﴾

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, tetapkanlah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.<sup>9</sup>

Semua petunjuk tersebut di antaranya mengandung nilai-nilai pendidikan, sebagaimana al-Qur'an, Sunnah juga berisi tentang akidah dan syari'ah. Sunnah

---

<sup>8</sup>Ajjāj al-Khātib, *'Usūl al-Hadīṣ 'Ulūmuhā wa Mustalāḥuhū* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), h. 35

<sup>9</sup>Departemen Agama RI, *op. cit*, h. 79.

mengandung petunjuk atau pedoman untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa nabi bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ تَزَكَّيْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمَا بِمَا كَتَبَ اللَّهُ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ (رواه الحاكم)<sup>10</sup>

Artinya :

Telah menceritakan kepadaku dari Malik telah sampai kepadanya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Telah aku tinggalkan untuk kalian dua perkara yang bila kalian berpegang teguh kepada keduanya niscaya kalian tidak akan tersesat. (Dua perkara itu adalah) al-Qur’an dan Sunnah”.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pertama, Nabi saw. adalah guru dan pendidik utama. Indikatornya dapat dilihat dalam sejarah bahwa dalam mendidik umat salah satu tempat yang biasa digunakannya adalah rumah al-Arqām ibn Abī al-Arqām. Kedua, Nabi saw. juga memanfaatkan tawanan perang untuk mengajar baca tulis. Ketiga, Rasulullah mengirim beberapa sahabat ke beberapa daerah untuk mengajarkan Islam.<sup>11</sup> Semua itu merupakan pendidikan dalam rangka membentuk manusia muslim dan masyarakat Islam. Sunnah merupakan landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim. Sunnah selalu membuka kemungkinan penafsiran berkembang.

---

<sup>10</sup>Jalāl al-Dīn ‘Abd. al-Raḥmān bin Abī Bakar al-Suyūṭī, *al-Jāmi‘ al-Ṣagīr*, jilid I (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), h. 505.

<sup>11</sup>Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet.IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 19. Lihat juga ‘Abd al-Hāmid al-Hāsyimī, *al-Rasūl al-‘Arabi al-Murabbi* diterjemahkan oleh Ibnu Ibrahim dengan judul *Mendidik ala Rasulullah* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), h. 32.

Pendidikan Islam berupaya membentuk pribadi manusia yang berorientasi ke depan. Nilai-nilai pendidikan yang ditanamkan masa kini memiliki daya eksistensi yang tinggi untuk menjangkau masa depan yang lebih baik. Hal tersebut dapat dilihat pada perkembangan pendidikan Islam, awalnya tertuju pada pemberdayaan akidah sebagaimana yang diupayakan oleh Nabi saw. dan akhirnya pendidikan Islam berlangsung melalui proses operasional menuju pada peningkatan nilai-nilai moral spiritual dan intelektual. Nilai-nilai tersebut dapat diaktualisasikan berdasarkan kebutuhan perkembangan manusia yang dipadukan dengan pengaruh lingkungan kultural yang ada, sehingga dapat dicapai cita-cita dan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia disegala aspek hidupnya.

Keberadaan Nabi Muhammad saw. sebagai sosok individu yang mampu mengarahkan manusia dalam kurun waktu 23 tahun dengan hasil yang luar biasa, olehnya itu, penulis ingin mengkaji lebih dalam lagi konsep pendidikan Islam dan istilah-istilah yang bermakna pendidikan dalam hadis-hadis nabi, sehingga membuka wawasan pemikiran akan fungsi dari pengistilahan ini dan melihat kedudukannya sebagai sumber dalil kedua.

Salah satu pembahasan mengenai istilah pendidikan yang dipakai oleh Rasulullah dalam hadisnya dapat ditemukan dalam hadis kitab *Sunan Abī Dāwud* sebagai berikut:

1. Kata *tarbiyah* terdapat dalam hadis :

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ حَدَّثَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ إِذَا أَخَذَ مَضْجَعَهُ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَفَانِي وَأَوَانِي وَأَطْعَمَنِي وَسَقَانِي وَالَّذِي مَنَّ عَلَيَّ فَأَفْضَلَ وَالَّذِي أَعْطَانِي فَأَجْزَلَ الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ اللَّهُمَّ رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيكَهُ وَإِلَهُ كُلِّ شَيْءٍ أَعُوذُ بِكَ مِنَ النَّارِ (رواه ابوداود) <sup>12</sup>

Artinya :

Dari Ibnu 'Umar Bahwasanya ia menceritakan kepadanya, bahwa Rasulullah ﷺ jika ingin berbaring: Mengucapkan segala puji bagi Allah yang telah mencukupi dan melindungiku, memberi makan dan minum kepadaku, melimpahkan karunia dan melebihkannya, dan Tuhan yang memberi dan memperbanyaknya. Segala puji bagi Allah dalam setiap keadaan. Ya Allah, yang memelihara segala sesuatu dan yang memilikinya, Tuhan segala sesuatu, aku berlindung kepada-Mu dari siksa neraka.

2. Kata *ta'lim* terdapat dalam hadis :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرْفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَعْنِي رِيحَهَا (رواه ابوداود) <sup>13</sup>

Artinya:

Dari Abū Hurairah ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa mempelajari suatu ilmu yang seharusnya karena Allah 'Azza Wa Jalla, namun ia tidak mempelajarinya kecuali untuk mendapatkan sebagian dari dunia, maka ia tidak akan mendapatkan baunya Surga pada Hari Kiamat."

---

<sup>12</sup>Al-Imam al-Hafiz Abī Dāwud Sulaiman bin al-Asy'as al-Sijistani al-Azdi, *Sunan Abī Dāwud*, Juz V, (Cett. I; Beirut: Dar Ibn Hazm, 1997), h. 191.

<sup>13</sup>*Ibid*, Juz IV, h. 47.



3. Kata *ta'dib* terdapat dalam hadis

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ عَالَ ثَلَاثَ بَنَاتٍ فَأَدَّبَهُنَّ وَزَوَّجَهُنَّ وَأَحْسَنَ إِلَيْهِنَّ فَلَهُ الْجَنَّةُ (رواه ابوداود)<sup>14</sup>

Artinya :

Dari Abū Sa'īd al-Khudrī ia berkata, "Rasulullah ṣallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa memelihara tiga orang anak wanita, lalu ia mendidik dan menikahkan mereka, serta berbuat baik kepada mereka. maka ia akan mendapatkan surga."

Tiga istilah pendidikan Islam yang terdapat dalam hadis kitab *Sunan Abī Dāwud* di atas merupakan landasan akan tersirat dan tersuratnya teori-teori pendidikan zaman sekarang yang sudah ada pada zaman rasulullah saw. dengan menganalisis hadis-hadisnya walaupun belum sistimatis seperti sekarang ini. Hal inilah yang melatar belakangi penulis untuk menggali khazanah pendidikan yang terpendam dalam hadis-hadis nabi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini bagaimana konsep pendidikan dari sudut pandang hadis-hadis Nabi dalam kitab *Sunan Abī Dāwud* ? Permasalahan pokok tersebut dibatasi pada beberapa sub masalah, yaitu :

---

<sup>14</sup> *Ibid*, Juz V , h. 223.

1. Bagaimana istilah dan makna pendidikan yang digunakan dalam kitab hadis *Sunan Abī Dāwud*?
2. Bagaimanakah metode dan pendekatan pendidikan Islam dalam kitab hadis *Sunan Abī Dāwud*?
3. Bagaimanakah relevansi metode dan pendekatan yang digunakan oleh pakar pendidikan Islam?

### ***C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Pembahasan***

#### **1. Definisi Oprasional.**

Judul penelitian ini adalah “Konsep Pendidikan dalam hadis kitab Sunan Abū Dāwud” (Tinjauan metode dan pendekatan pendidikan Islam). Untuk lebih mengarahkan dan menghindari terjadinya interpretasi yang keliru dalam memahami maksud yang terkandung dalam judul ini, maka penulis perlu memberikan definisi terhadap variable yang terdapat di dalamnya sekaligus membatasi ruang lingkup pembahasannya.

Di antara variabel pokok dalam judul penelitian ini yang diuraikan definisinya adalah Pendidikan, Hadis, kitab *Sunan Abī Dāwud*, Metode, Pendekatan dan Pendidikan Islam.

#### **a. Pendidikan**

Pendidikan berasal dari kata didik, mendidik yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan

pikiran. Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.<sup>15</sup>

#### b. Hadis

Kata *hadis* berasal dari bahasa Arab; الحديث jamaknya: *al-aḥādīṣ*, *al-ḥidṣan* dan *al-ḥudṣan*. Dari segi bahasa, kata ini memiliki banyak arti, diantaranya: (1) الجديد "yang baru", lawan dari القديم "yang lama"; (2) الخبر "kabar atau berita" yaitu sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang ke orang lain; dan القريب "yang dekat atau yang belum lama terjadi", seperti dalam perkataan "*ḥadīṣul 'ahdi bi'l-Islām*" yaitu orang yang baru memeluk agama Islam.<sup>16</sup>

Sedangkan menurut istilah, ulama hadis pada umumnya berpendapat, bahwa yang dimaksud hadis ialah: "اقواله صلى الله عليه وسلم وافعاله وتقريره واحواله" segala sabda, perbuatan, *taqrīr* (ketetapan) dan hal ihwal yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw".<sup>17</sup> Dengan demikian, menurut umumnya ulama hadis, bentuk-bentuk hadis ialah segala berita yang berkenaan dengan (1) sabda; (2) perbuatan; (3) *taqrīr*, yaitu keadaan beliau mendiamkan, tidak mengadakan sanggahan atau menyetujui apa yang telah diperbuat atau dikatakan oleh para shahabat di hadapan

---

<sup>15</sup> Tim Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III (Cet.II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h.263.

<sup>16</sup>Ṣubḥi al-Ṣāliḥ, *ʿUlūm al-Ḥadīṣ Wa Muṣṭalāḥuhu* (cet. I; Beirut: Dār al-'ilmi Lilmalayyiin, 1959 M), h. 3.

<sup>17</sup>Al- Majlis al-'Ala Lissyū'un al-Islamiyah, *Mausu'ah 'Ulum al-Ḥadīṣ al-Syarif* (cet. I; Kairo: wizaratul Awqaf, 2003M/1424H), h. 357.

beliau dan (4) hal ihwal Nabi Muhammad saw. Yang dimaksud dengan hal ihwal dalam hal ini ialah segala sifat dan keadaan pribadi Nabi Muhammad saw.

Kalangan ulama ada yang menyatakan, apa yang berasal dari sahabat Nabi dan *tabi'in* disebut juga hadis. Sebagai buktinya, telah dikenal adanya istilah hadis *marfu'* (hadis yang disandarkan kepada Nabi), hadis *mawqūf* (hadis yang disandarkan kepada sahabat Nabi), dan hadis *maqtu'* (hadis yang disandarkan hanya sampai kepada *tabi'in*).

Sebenarnya para ulama hadis berbeda-beda pendapatnya dalam menta'rifkan hadis. Perbedaan itu disebabkan karena terpengaruh oleh terbatas dan luasnya objek peninjauan mereka masing-masing sehingga melahirkan dua macam ta'rif hadis yaitu: ta'rif yang terbatas disatu pihak dan ta'rif yang luas di pihak lain.<sup>18</sup>

Adapun ta'rif hadis yang terbatas itu, sebagaimana yang dikemukakan oleh para ulama hadis ialah: *ما اضيف للنبي صلى الله عليه وسلم قولاً او فعلاً او تقريراً* "sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan atau *taqrir*". Dari *ta'rif* tersebut jelaslah bahwa yang dimaksud hadis adalah semua yang hanya disandarkan kepada Nabi Muhammad saja, tidak termasuk hal-hal yang disandarkan kepada sahabat dan tidak pula kepada *tabi'in*. Sedangkan *ta'rif* hadis yang luas, tidak hanya mencakup sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saja, tetapi juga perkataan, perbuatan, dan *taqrir* yang disandarkan kepada Shahabat dan Tabi'in

---

<sup>18</sup>Fathur Rahman, *Ikhtisar Mustalahul Ḥadīṣ*, (cet ke-7, PT. al-Ma'arif Bandung 1991, h. 6.

c. *Sunan Abī Dāwud*

*Sunan Abī Dāwud* adalah sebuah kitab hadis yang dikarang oleh Imām Abū Dāwud mempunyai nama lengkap Sulaiman bin al-Asy'as Ishak bin Bāsyir bin Syidād bin Amar al-Azdi as-Sijistani. Lahir di Sijistani, tahun 202 H dan wafat di Baṣrah tanggal 16 Syawal 275 H.<sup>19</sup>

Tidak semua hadis yang didapatkan oleh Abū Dāwud ditulis dalam kitabnya, dalam suratnya kepada penduduk Makkah, Abū Dāwud mengatakan bahwa ia pernah menulis sebanyak 500.000 hadis. Tetapi, kemudian dia menyaringnya dan hanya memasukkan sebanyak 4.800 hadis dalam kitab sunannya. Tetapi, ada juga sebagian ulama yang menghitungnya sebanyak 5.274 hadis. Hal ini terjadi perbedaan karena adanya perbedaan dan cara menghitungnya. karena ada yang menghitung hadis yang diulang sebagai satu hadis, sedangkan yang lain tidak demikian. Kedua cara penghitungan hadis seperti ini sudah dikenal dikalangan ulama hadis sehingga tidak menjadi masalah.<sup>20</sup>

Sistematika kitab *sunan Abū Dāwud* terbagi ke beberapa bagian kitab dan setiap kitab dibagi lagi ke dalam beberapa bab. Adapun jumlah kitabnya ada 35 kitab. Akan tetapi, dari beberapa kitab, ada juga yang tidak dibagi ke dalam bab, sedangkan jumlah keseluruhan babnya adalah 1. 871 bab.

---

<sup>19</sup> Ibn Aḥmad 'Alimi, *Tokoh dan Ulama Hadis* (P. Mashun Buana Pustaka: Sidoarjo. 2008), h. 206.

<sup>20</sup> Lihat *Ibid*, h. 211.

### c. Metode

Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai yang dikehendaki, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>21</sup> Menurut M. Dahlan al-Bany menjelaskan metode adalah cara yang teratur dan sistematis untuk pelaksanaan sesuatu, cara kerja.<sup>22</sup> Jadi, dalam melakukan suatu pekerjaan diperlukan langkah-langkah strategis yang harus dimiliki dan digunakan agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

### d. Pendekatan

Pendekatan adalah proses, perbuatan, cara mendekati, dapat pula berarti usaha dalam rangka aktifitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan objek yang diteliti atau metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian.<sup>23</sup> Jadi jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan.

### e. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam, dalam hal ini dapat dikemukakan definisi dari beberapa ulama, antara lain :

- 1) Ahmad Tafsir berpendapat bahwa Pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal

---

<sup>21</sup>Tim Penyusun Kamus, *Op.cit.*, h. 740.

<sup>22</sup>M. Dahlan al-Barry, *Kamus Modern Bahasa Indonesia* (Cet. I; Surabaya: Arkola, 1994), h. 395.

<sup>23</sup>Tim Penyusun Kamus, *Op.cit.*, h. 246.

sesuai dengan ajaran Islam atau bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin.<sup>24</sup>

- 2) Zakiah Daradjat memandang bahwa Pendidikan Islam adalah suatu usaha dan kegiatan yang dilakukan dalam rangka pembentukan kepribadian muslim.<sup>25</sup>
- 3) A. Rahman Getteng mengemukakan bahwa Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan upaya pembinaan dan pengembangan potensi manusia, meliputi potensi jasmaniah dan rohaniyah seperti akal, perasaan, kehendak, dan aspek rohaniyah lainnya agar tujuan kehadirannya di muka bumi ini sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah Allah tercapai sebaik mungkin. Dalam hal ini mewujudkan manusia muslim yang berakhlak al-karimah.<sup>26</sup> Singkatnya, Pendidikan Islam adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk membentuk manusia yang berkepribadian Islam.<sup>27</sup>
- 4) Muhaimin mengemukakan bahwa Pendidikan Islam adalah pendidikan yang teori-teorinya di susun berdasarkan al-Qur'an dan Hadis.<sup>28</sup>

Berdasarkan definisi Pendidikan Islam di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam merupakan tuntutan dan kebutuhan mutlak bagi setiap umat Islam

---

<sup>24</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Cet. III; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), h. 32.

<sup>25</sup>Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet.IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h.27-28.

<sup>26</sup>A. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan* (Ujung Pandang: Yaayasan al-Ahkam, 1997), h. 25.

<sup>27</sup>A. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan, Tinjauan Historis dari Tradisional hingga Modern* (Cet. I; Graha Guru: Yogyakarta, 2005), h. 47.

<sup>28</sup>Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam...*, *Op. cit.*, h. 4.

untuk dapat melaksanakan ajaran-ajaran Islam atau dengan kata lain Pendidikan Islam merupakan suatu usaha untuk mempersiapkan umat Islam dalam rangka melaksanakan amanah yang dibebankan kepadanya berdasarkan al-Qur'an dan hadis.

## *2. Ruang Lingkup Penelitian.*

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa definisi operasional yang dimaksud pada kajian ini adalah mengumpulkan dan menganalisis data terkait serta mengkaji lebih jauh metode dan pendekatan pendidikan Islam dalam hadis Nabi yang terdapat pada kitab hadis *Sunan Abī Dāwud*, sehingga dari itu semua akan tergambar konsep pendidikan menurut hadis Nabi.

## ***D. Kajian Pustaka***

Penulis menyadari bahwa kajian mendalam mengenai pendidikan sudah sering dijadikan objek penelitian. Pembahasan ini telah banyak ditemukan baik dalam bentuk buku maupun tesis. Akan tetapi, berbicara secara spesifik tentang konsep pendidikan Islam terutama yang menyangkut pendekatan pendidikan Islam masih kurang referensi yang penulis temukan terlebih lagi kajian mengenai konsep pendidikan dalam hadis kitab *Sunan Abī Dāwud* yang merupakan kajian yang bersifat telaah hadis dan istilah pendidikan Islam sampai sejauh ini belum ada referensi yang penulis temukan. Karena itu penulis cukup kesulitan untuk mendapatkan referensi-referensi utama yang mengkaji tema tersebut secara mendalam.



Dalam berbagai literatur, masalah konsep pendidikan Islam belum banyak disinggung secara tuntas bahkan beberapa ahli dan peneliti sekedar menyinggung hal itu secara sekilas dan tematis.

*Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyah wa Asālibiha fī al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama‘*, sebuah buku yang ditulis oleh ‘Abd al-Rahman al-Nahlawi, telah banyak memberikan uraian tentang berbagai penyampaian atau metode pendidikan Islam dan uraian tentang pentingnya *tarbiyah al-Imaniyah* atau keimanan kepada hal yang gaib.

*Uṣūl fikr wa al-Tarbawī fī al-Islām*, sebuah buku yang ditulis oleh Abbas Mahjub, mencoba menjelaskan tujuan pendidikan Islam, obyek-obyek yang dididik dan disamping itu telah menjelaskan tentang sisi pendidikan dalam Islam. Dalam buku ini telah dikupas pendidikan akhlak, pendidikan ruh dan pendidikan akal. Namun bahasanya tidak menyeluruh dan sangat global sehingga tidak menyentuh aspek yang dimaksudkan dalam tesis ini.

Selain itu, banyak referensi yang menulis tentang hal yang berkaitan secara umum dengan referensi yang telah disebutkan, seperti “Ilmu Pendidikan Islam” karya Zakiyah Darajat, buku “*al-Tarbiyah wa Turuq al-Tadris*” karya Ṣaliḥ ‘abd al-Aziz, buku “*Ruḥ al-Tarbiyah wa al-Ta‘lim*” karya Muhammad ‘Atiyah al-Abrāsyi, tesis yang berjudul prinsip-prinsip pendidikan anak dalam hadis karya Ruqayah al-Bar, dan konsep kurikulum pendidikan Islam menurut al-Gazali oleh Syaifuddin, tetapi kesemuanya berbeda dengan pembahasan yang akan penulis paparkan.

Pembahasan dalam tesis yang sederhana ini akan berfokus khusus kepada penelitian hadis-hadis mengenai konsep dan istilah pendidikan Islam dalam kitab hadis Sunan Abu Dawud

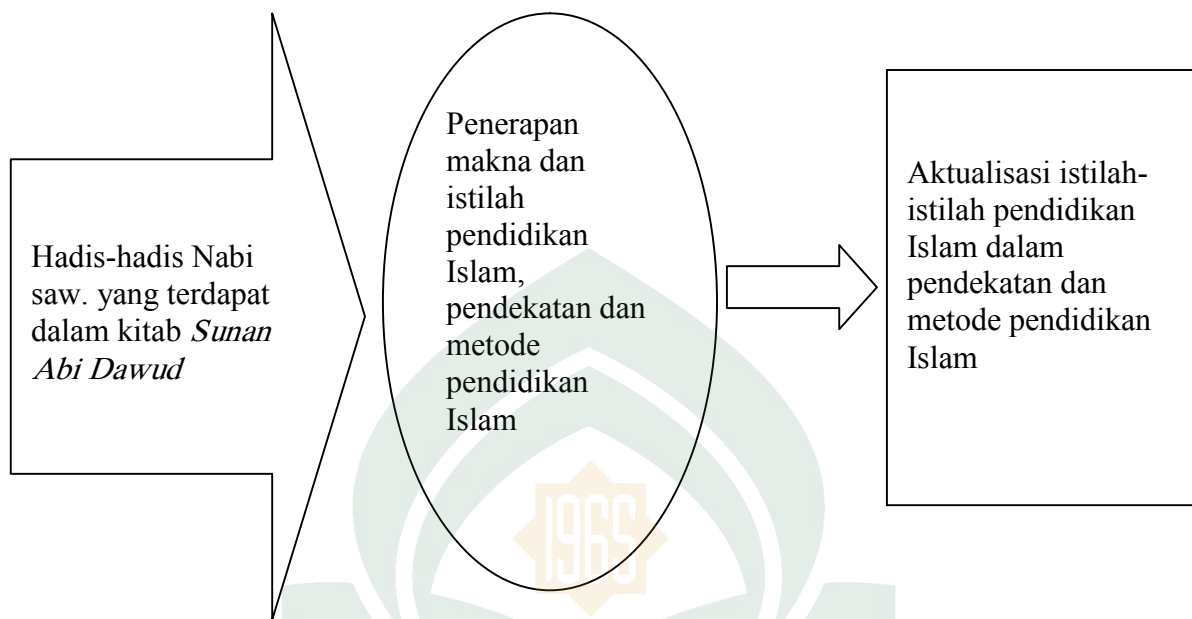
### ***E. Kerangka Teoritis***

Uraian tinjauan pustaka di atas telah memberikan wawasan umum dari arah pola pikir konseptual tentang Istilah-istilah Pendidikan Islam. Dengan uraian itu, diharapkan memberikan pemahaman tentang penggunaan istilah-istilah pendidikan Islam dalam Hadis-hadis Nabi.

Selanjutnya untuk mengilustrasikan secara menyeluruh intisari pembahasan ini lebih lanjut, penulis perlu menggaris bawahi hal-hal sebagai berikut :

1. Uraian terhadap tema tesis ini menitikberatkan pada pengtakhrijan hadis-hadis Nabi yang memakai istilah pendidikan Islam.
2. Dimaksudkan dalam penelitian ini, untuk mengetahui penempatan istilah-istilah pendidikan Islam oleh Rasulullah saw dalam hadis-hadisnya.
3. Penelitian ini menghasilkan metode-metode yang digunakan dalam pendidikan Islam, hal ini menentukan berhasilnya sebuah lembaga pendidikan ataupun tercapainya tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

Kerangka Pikir ini dapat dilihat melalui bagan sebagai berikut :



## ***F. Metode Penelitian***

### **1. Sumber Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) karena datanya diambil dari literatur-literatur yang ada hubungannya langsung atau tidak langsung dengan pembahasannya. Literatur yang paling utama adalah kitab Sunan Abi Dawud dan referensi-referensi yang berisikan teori-teori pendidikan Islam dan hadis-hadis Rasulullah saw. Selain itu, kitab-kitab Tafsir yang ditafsirkan dengan hadis-hadis terutama ayat-ayat yang memakai pengistilahan pendidikan Islam, buku metodologi ilmu hadis dan *takhrij hadis*, yang menjadi kajian utama dalam tesis ini.

### **2. Metode Pembahasan**

Setelah data penelitian terkumpul melalui studi kepustakaan, penulis membahas dengan menggunakan pendekatan paedagogis. Pendekatan paedagogis

adalah analisa pokok masalah dengan menggunakan dua metode pembahasan , yaitu metode deskriptif dan analisis logis. Pendekatan paedagogis yang penulis maksudkan adalah pendekatan terhadap konsep-konsep atau teori-teori pendidikan Islam. Data yang diperoleh dari sumber-sumber rujukan akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan paedagogis yang bertujuan menemukan data tersebut di sesuaikan dengan konsep pendidikan yang ada sekarang.

Metode deskriptif pengungkapan data penelitian mengenai persoalan yang diajukan yang berhubungan dengan pendidikan Islam secara umum dan metode analisis menguraikan pokok bahasan ke dalam bagian-bagian yang lebih terperinci dan spesifik. Pokok masalah tesis terbagi kepada beberapa bagian permasalahan. Setiap bagian masalah dibagi melalui satu pokok bahasan. Setiap analisis dilakukan secara logis yaitu dengan pemahaman rasional dan kritis terhadap setiap statemen dan mengimplementasikannya ke dalam wacana pemikiran pendidikan Islam.

Penggunaan pendekatan dan metode tersebut dalam tesis ini tidak dipisahkan secara kaku, Dalam hal-hal tertentu, penggunaannya dapat dipadukan dan pada bagian lain kadang digunakan tersendiri. Hal demikian sesuai dengan kebutuhan dalam tesis ini.

#### ***G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagi berikut :

1. Untuk mengetahui pemakaian Istilah dan makna Pendidikan Islam dalam hadis-hadis Nabi yang terdapat pada kitab *Sunan Abī Dāwud*.

2. Untuk mengungkap metode dan pendekatan yang dipergunakan Rasulullah saw. dalam rangka memperkenalkan Pendidikan Islam pada umatnya.
3. Untuk mengetahui relevansi metode dan pendekatan yang digunakan oleh pakar pendidikan Islam dengan metode yang dipergunakan oleh Rasulullah dalam pengembangan pendidikan Islam.

#### Kegunaan hasil Penelitian

##### a. Kegunaan Ilmiah

- 1) Tesis ini diharapkan dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran di bidang pendidikan Islam dalam rangka penyempurnaan materi dan pencapaian tujuan pendidikan Islam, yaitu pemahaman lebih mendalam mengenai hakekat pendidikan Islam.
- 2) Sebagai Literatur bagi pemerhati, penanggung jawab pendidikan khususnya dan seluruh umat Islam pada umumnya dalam rangka pengembangan pendidikan Islam.

##### b. Kegunaan Praktis

Tesis ini diharapkan dapat memberi ide dan arahan kepada para pendidik agar berupaya dalam memakai Istilah pendidikan Islam dapatlah membedakan di antaranya kesejarahan pendidikan merujuk kepada masa Rasulullah saw.

## H. *Garis Besar Isi Tesis*

Guna memperoleh gambaran mengenai isi tesis ini, penulis menyetengahkan garis-garis besar isi tesis yang disusun dalam lima bab dan beberapa sub bab, garis-garis besar isi tesis tersebut sebagai berikut:

Pada bab I, pendahuluan, yang merupakan suatu kerangka berpikir tentang hal yang melatar belakangi masalah pokok yang akan dikaji dan diformulasikan dalam bentuk pertanyaan dan memerlukan jawaban dalam penelitian ini, baik dalam perumusan masalah, definisi operasional dan ruang lingkup pembahasan, kajian pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, serta garis besar isi tesis.

Pada bab II, tinjauan umum tentang pendidikan Islam, di dalamnya menguraikan secara umum tentang pengertian pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam. Selanjutnya dibahas mengenai landasan pendidikan Islam yang memuat penjelasan mengenai landasan ideal dan landasan operasional.

Pada bab III, adalah biografi Imam Abū Dāwud dan kitab *Sunan Abī Dāwud*, yang berisi tentang Biografi Imam Abū Dāwud, Kitab *Sunan Abī Dāwud*, Pendapat Ulama terhadap Imam Abū Dāwud dan Kitab *Sunan Abī Dāwud*.

Pada bab IV, metode dan pendekatan pendidikan Islam dalam kitab hadis *Sunan Abī Dāwud*, pembahasan pada bab ini meliputi: Metode dan pendekatan pendidikan Islam dalam kitab hadis *Sunan Abī Dāwud*, di dalamnya menguraikan istilah dan makna pendidikan yang digunakan dalam kitab hadis *Sunan Abī Dāwud*,

dasar dan prinsip metode pendidikan Islam, pendekatan dalam pendidikan Islam, relevansi metode dan pendekatan pendidikan Islam menurut pakar pendidikan Islam.

Pada bab V, penutup yang berisi tentang kesimpulan atas segala pengkajian yang telah dilakukan pada bab sebelumnya sehingga memiliki hasil dalam penelitian ini, terutama memberikan jawaban atas masalah pokok dalam penelitian dan implikasi.



## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG PENDIDIKAN ISLAM

#### *A. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Islam*

##### **1. Pengertian Pendidikan Islam**

Dalam al-Qur'an dan Hadis, terdapat beberapa istilah yang dipergunakan untuk menunjukkan pengertian "Pendidikan". Istilah yang sering dipakai untuk menunjukan konsep dan kegiatan pendidikan sebagai berikut :

###### *1) al-Tarbiyah*

Penggunaan istilah *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabb*. Walaupun kata ini memiliki banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya.<sup>29</sup> Dalam penjelasan lain, kata *al-tarbiyah* berasal dari tiga kata, yaitu<sup>30</sup> :

a. *Raba-yarbu* yang berarti bertambah, tumbuh dan berkembang, dapat dilihat pada firman Allah QS. al-Rum /30: 39.

وَمَا آتَيْتُم مِّن رَّبًّا لِّيَرْبُوهُ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُم مِّن زَكَاةٍ  
تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾

---

<sup>29</sup> Ibn 'Abdullah Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭubī, *Tafsir al-Qurṭubī*, Juz I, ( Kairo : Dār al-Sya'biy,t.th), h. 120.

<sup>30</sup> 'Abd al-Rahman al-Naḥlawī, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam* ( Bandung: CV. Dipanegoro, 1992 ), h. 31.



Terjemahnya :

Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).<sup>31</sup>

- b. *Rabba-yarubbu* berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun dan memelihara.

Kata *rabb* sebagaimana yang terdapat dalam Q.S al-Fatihah/1: 2.

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Terjemahnya :

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam<sup>32</sup>

Kata *rabbi* mempunyai kandungan makna yang berkonotasi dengan istilah *al-tarbiyah*. Kata *rabb* (Tuhan) dan *murabbi* (pendidik) berasal dari akar kata yang sama. Berdasarkan hal ini, maka Allah adalah Pendidik Yang Maha Agung bagi seluruh alam semesta.<sup>33</sup>

Uraian di atas, secara filosofis mengisyaratkan bahwa proses pendidikan Islam adalah bersumber pada pendidikan yang diberikan oleh Allah sebagai pendidik seluruh ciptaan-Nya, termasuk manusia. Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, mendalami, menghayati hingga menjiwai ajaran agama Islam yang dibarengi dengan tuntunan

---

<sup>31</sup> Departemen Agama RI, *op.cit*, h.320 .

<sup>32</sup> *Ibid*, h.2.

<sup>33</sup> Omar Muhammad al-Ṭumy al-Syaibānī, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang 1979), h.41.

untuk menghargai agama lain dan hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>34</sup>

Dalam konteks yang luas, pengertian pendidikan Islam yang dikandung dalam term *al-tarbiyah* terdiri atas empat unsur pendekatan, yaitu :

- a. memelihara dan menjaga fitrah peserta didik menjelang dewasa
- b. mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan
- c. mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan
- d. melaksanakan pendidikan secara bertahap.<sup>35</sup>

## 2) *al-Ta'lim*

Istilah *al-ta'lim* telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam. Rasyid Riḍa mengartikan *al-ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu<sup>36</sup>. Argumentasinya didasarkan dengan merujuk pada ayat Q.S. Al-Baqarah/2 :151.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ  
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Terjemahnya :

Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-kitab

---

<sup>34</sup> Lihat Abd. Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi kurikulum 2004*, (Bandung : Remaja Rosdakarya Offset), h. 131.

<sup>35</sup> ‘Abd al-Raḥmān al-Nahlawi, *op. cit*, h. 32.

<sup>36</sup> Muḥammad Rasyid Riḍa, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim; Tafsir al-Manār* Juz VII (Beirut : Dar al-Fikr, tt ), h.262.

dan al-hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.<sup>37</sup>

Kalimat ayat di atas menjelaskan tentang aktivitas Rasulullah mengajarkan al-Qur'an dan hikmah kepada kaum muslimin pada zaman itu. Dalam argumentasi yang agak berbeda, istilah *al-'Ilmu* dalam al-Qur'an tidak terbatas hanya berarti ilmu saja. Lebih jauh kata tersebut dapat diartikan ilmu dan amal. Hal ini didasarkan ayat berikut ini Q.S. Muhammad/47: 19.

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ  
مُتَقَلِّبَكُمُ وَمَوَازِينَكُمُ ﴿١٩﴾

Terjemahnya :

Maka ketahuilah, bahwa Sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, Tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal.<sup>38</sup>

Kata *fa'lam* (ketahuilah) pada ayat di atas memiliki makna tidak sekedar mengetahui (ilmu) secara teoritis yang tidak memiliki pengaruh bagi jiwa, akan tetapi mengetahui yang membekas dalam jiwa dan ditampilkan dalam bentuk amaliah.

### 3) *Al-Ta'dib*,

Istilah *al-Ta'dib* yang berarti pendidikan yang bersifat khusus, konsep ini didasarkan pada sabda Rasulullah saw:

---

<sup>37</sup> Departemen Agama RI, *op. cit*, h. 18.

<sup>38</sup> *Ibid*, h. 406

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا كَيْفَ وَقَدْ قَالَ أَدَّبَنِي رَبِّي  
فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي<sup>39</sup>

Artinya:

Dari radially anhu berkata adalah Rasulullah manusia yang paling baik akhlaknya sebagaimana beliau telah bersabda "Tuhanku telah mendidiku, maka ia sempurnakan pendidikanku".

Kata *Addaba* dalam hadis di atas dimaknai sebagai "mendidik" yang berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari sesuatu di dalam tatanan penciptaan. Dengan pendekatan ini, pendidikan akan berfungsi sebagai pembimbing kearah pengenalan dan pengakuan tempat tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadiannya.

## 2. Tujuan Pendidikan Islam.

Cara atau alat yang paling efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan adalah pengajaran. Karena itu, pengajaran sering diidentikkan dengan pendidikan.<sup>40</sup> Ada beberapa tujuan pendidikan, yaitu :

*Tujuan Umum atau Tujuan Nasional* : adalah cita-cita hidup yang ditetapkan untuk dicapai melalui proses kependidikan dengan berbagai cara atau sistem, baik sistem formal (sekolah), sistem non-formal (non-klasik dan non-kurikuler), maupun

---

<sup>39</sup> Muḥammad ‘Alī bin Muḥammad ‘Ulān bin Ibrāhīm al-Bakrī, *Daḥīl al-Fālihīn: Syarah Riyaḍu al-Ṣālihīn*, Jild 5 (Beirut : Dar al-Ma’arif, t.t), h.83.

<sup>40</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet.IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 30.

sistem informal (yang tidak terikat oleh formalitas program, waktu, ruang dan materi)<sup>41</sup>.

*Tujuan Akhir*, adapun tujuan akhir pendidikan Islam pada hakikatnya adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat Islam sebagai hamba Allah lahir dan bathin, di dunia dan di akhirat<sup>42</sup>. Oleh karena itu pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkembangkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera.

Pendidikan ini harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, maupun bahasanya, serta mendorong semua aspek tersebut ke arah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup dalam realisasi sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah yang terkandung dalam kalimat ajaran Allah QS. al-An‘am/6 : 162 :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Terjemahnya :

“Sesungguhnya shalatku dan ibadahku dan hidupku serta matiku hanya untuk Allah, pendidikan sekalian alam”.<sup>43</sup>

*Tujuan Sementara*, ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam bentuk tujuan instruksional

---

<sup>41</sup>H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet : IV ; Jakarta : Bumi Aksara, 1996), h. 39.

<sup>42</sup>*Ibid.*h. 40.

<sup>43</sup>Departemen Agama RI, *op. cit*, h. 119.

yang dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum dan khusus (TIU dan TIK), dapat dianggap tujuan sementara dengan sifat yang agak berbeda.<sup>44</sup> TIU, diarahkan pada penguasaan atau pengamalan suatu bidang studi secara umum atau garis besarnya sebagai suatu kebulatan. TIK, diarahkan pada setiap bidang studi yang harus dikuasai dan diamlkan oleh anak didik.

*Tujuan operasional* : dalam tujuan ini lebih banyak dituntut dari peserta didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian. Untuk tingkat yang paling rendah, sifat yang berisi kemampuan dan keterampilanlah yang ditonjolkan. Misalnya, dapat berbuat terampil melakukan, lancar mengucapkan, mengerti, memahami, meyakini dan menghayati adalah soal kecil.<sup>45</sup> Ibn Khaldun menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam mempunyai dua tujuan, yaitu :

1. Tujuan keagamaan maksudnya ialah beramal untuk akhirat, sehingga ia menemui Tuhan-Nya dan telah menunaikan hak-hak Allah yang diwajibkan atasnya.
2. Tujuan ilmiah yang bersifat keduniaan, yaitu apa yang diungkapkan oleh pendidikan modern dengan tujuan kemanfaatan atau persiapan untuk hidup.<sup>46</sup>

Mustafa Amin menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah : mempersiapkan seseorang bagi amalan dunia dan akhirat. Selanjutnya al-Gazālī

---

<sup>44</sup>Zakiah Daradjat, *op.cit.*, h. 32.

<sup>45</sup>*Ibid.*

<sup>46</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. II : Jakarta : Kalam Mulia, 1998), h. 25.

berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam yang utama adalah beribadah dan *taqarrub* kepada Allah, dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>47</sup> Semua rumusan tujuan di atas berdasarkan firman Allah swt QS: ‘Ali ‘Imran/ 3:14:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ  
وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۚ ذَٰلِكَ مَتَّعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ  
عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ ﴿١٤﴾

Terjemahnya :

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu : wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia; dan disisi Allahlah tempat kembali yang baik (surga)”.<sup>48</sup>

Selanjutnya firman Allah QS: al-Qasas/ 28 : 77:

وَابْتَغِ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

Terjemahnya :

“Dan carilah pada apa yang dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) kampung akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaan dari (kenikmatan) duniawi”.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> *Ibid.*

<sup>48</sup> Departemen Agama RI. *op.cit.*, h. 77.

<sup>49</sup> *Ibid.* h., 623.

Dari beberapa definisi diatas, terlihat bahwa tujuan pendidikan Islam lebih berorientasi pada nilai-nilai luhur dari Tuhan yang harus diinternalisasikan ke dalam diri individu peserta didik lewat proses pendidikan. Dengan penanaman nilai, diharapkan pendidikan Islam mampu mengantarkan, membimbing dan mengarahkan peserta didik (manusia) untuk melaksanakan fungsinya sebagai hamba dan khalifah, guna membangun dan memakmurkan alam sesuai dengan konsep-konsep yang telah ditetapkan oleh Allah. Perwujudan ini tidak terlepas dari *insan kamil* yang bertaqwa dan berkualitas intelektual.

Tujuan pendidikan Islam memiliki dimensi yang lebih luas bila dibandingkan dengan tujuan pendidikan. Hal ini dapat dimengerti, karena tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan Islam bukan saja pada pemenuhan aspek material, akan tetapi lebih luas lagi dengan terpenuhinya aspek rohaniah dengan nilai-nilai Ilahiah, sebagai alat kontrol yang tertinggi dari seluruh aktivitas manusia. Keunggulan tujuan pendidikan Islam antara lain bersumber pada kesempurnaan ilahi, yang kemudian tercermin pada semua aspek kehidupan, berlaku pada setiap manusia tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu, sesuai dengan fitrah manusia; tujuannya jelas, realis, seimbang dan fleksibel. Keunggulan ini yang membedakannya dengan pendidikan lain pada umumnya. Keluasan cakupan aspek yang menjadi tujuan pendidikan Islam meliputi pencapaian tujuan jasmaniah,, rohaniah, mental, sosial dan bersifat universal. Bila kesemua aspek ini dapat terealisasi secara maksimal,



maka akan terwujud kehidupan manusia yang harmonis dan seimbang ke arah pencapaian *marḍātillah*. Dalam hal ini layak diangkat sabda nabi Muhammad SAW :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ  
مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ (رواه مسلم)<sup>50</sup>

Artinya:

Dari Abu Hurairah dia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah Subhanahu wa Ta 'ala daripada orang mukmin yang lemah.

Demikian luasnya cakupan tujuan yang diinginkan ajaran Islam, menjadikan pendidikan Islam sebagai suatu sistem yang utuh dan kompleks, serta mampu mengayomi seluruh dimensi dan potensi manusia secara harmonis. M. Mokesteen, melihat pendidikan Islam sebagai suatu sistem pendidikan yang adaptik. Mokesteen mengklasifikasikan tujuan pendidikan Islam itu kepada dua macam, yaitu tujuan religius dan sekuler.<sup>51</sup>

Tujuan pendidikan religius dalam konteks ini dipahami sebagai tujuan pendidikan Islam, yang disusun berdasarkan asas-asas ajaran yang ada dalam al-Qur'an dan hadis. Sedangkan pendidikan sekuler yang dimaksud adalah pola pendidikan Islam yang disusun berdasarkan ijtihad ilmuwan atau pakar barat sesuai

---

<sup>50</sup>al-Imām Abī al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi. *Ṣaḥiḥ Muslim bi syarḥ al-Nawawī*, (Indonesia : Maktabah dahlan, t.th), h. 2052.

<sup>51</sup>Samsul Nizar. *Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. (Cet. I; Jakarta : Gaya Media Pratama, 2001), h. 114.

dengan kebutuhan. Perkembangan zaman yang terlebih dahulu disterilkan dengan nilai-nilai universal menurut Islam.<sup>52</sup> Dengan demikian, penyusunan pendidikan pada dimensi ini, bukanlah berarti sama sekali melepaskan diri pada nilai agama (al-Qur'an dan hadis), akan tetapi melakukan elaborasi pola pendidikan yang ada dan tidak ditemukan dalam *naş* tersebut. Dalam konteks ini Nabi bersabda :

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ (رواه مسلم)<sup>53</sup>

Artinya:

Dari Anas bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian.

Dari hadis diatas, terlihat dengan jelas, bahwa ajaran Islam merupakan ajaran yang bersifat fleksibel dan universal. Bukan semata-mata ajaran dogmatis non elastis. Ajarannya mencakup kepentingan kehidupan di dunia dan di akhirat secara serasi seimbang, serta menghormati dinamika intelektual umat, selama tetap mengacu pada norma dan ajaran Islam, sehingga pelaksanaan pendidikannya berkembang secara dinamis. Al-Ghazali dalam Ihya 'Ulumiddin, mengutip sebuah pernyataan dari Abu Darda, salah seorang sahabat Nabi, yang teksnya sebagai berikut:

قال أبو الدرداء: معلم الخير ومتعلمه في الأجر سواء كن عالماً أو متعلماً أو مستمعاً، ولا تكن رابعاً فتهلك

---

<sup>52</sup> *Ibid.* h. 102.

<sup>53</sup> al-Imām Abī al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *op.cit.* h. 1836.

Artinya:

“Orang yang berilmu dan orang yang menuntut ilmu berserikat pada kebajikan. Hendaklah engkau menjadi orang yang berilmu atau belajar atau mendengar, dan jangan engkau menjadi orang yang keempat (tidak termasuk salah seorang dari yang tiga tadi), maka binasalah engkau.”<sup>54</sup>

Dari pernyataan Abū Dardā, dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan satu-satunya jalan untuk menyebarluaskan keutamaan, mengangkat harkat dan martabat manusia, dan menanamkan nilai kemanusiaan. Dapat dikatakan, kemakmuran dan kejayaan suatu masyarakat atau bangsa sangat bergantung pada sejauh mana keberhasilan dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Bukti-bukti terpampang di hadapan kita. Jepang, misalnya, negeri ini miskin sumber daya alam, tetapi karena pendidikan dan pengajarannya berhasil menggali potensi sumber daya manusia, negara ini menjadi kaya dan diperhitungkan dunia. Sebaliknya, ada negara yang sangat kaya sumber daya alam, namun karena pendidikannya kurang mampu menggali sumber daya manusia, negara tersebut miskin.

Yang dianjurkan oleh Abū Dardā dalam pernyataannya di atas ialah, manusia harus berilmu dan mengajarkan ilmunya. Oleh karena ada firman Allah swt. QS: Yusuf/12:76:

نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مِّنْ نَّشَأٍ<sup>ۚ</sup> وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki; dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi yang Maha mengetahui.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup>Al-Gazālī, *Iḥyā ‘Ulūm al-Dīn*, Juz I (Masyhadul Ḥusaini, tt). h. 10.

<sup>55</sup>Departemen Agama RI. *op.cit.*, h. 195.

Maka batasan orang alim tidak ada. Berarti, selama hayatnya manusia dituntun untuk melibatkan diri dari pendidikan sehingga menjadi insan kamil. Menurut al-Ghazali, pendidikan dalam prosesnya haruslah mengarah kepada pendekatan diri kepada Allah dan kesempurnaan insani, mengarahkan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya yaitu bahagia dunia dan akhirat. Al-Ghazali berkata :

“ Hasil dari ilmu sesungguhnya ialah mendekatkan diri kepada Allah tuhan semesta alam, dan menghubungkan diri kepada para malaikat yang tinggi dan bergaul dengan alam arwah, itu semua adalah kebesaran, pengaruh, pemerintahan bagi raja-raja dan penghormatan secara naluri .”<sup>56</sup>

Pendekatan diri kepada Allah merupakan tujuan pendidikan. Orang dapat mendekatkan diri kepada Allah hanya setelah memperoleh ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan itu sendiri tidak akan dapat diperoleh manusia kecuali melalui pengajaran.

Selanjutnya, dari kata-kata tersebut dapat dipahami bahwa menurut al-Ghazali tujuan pendidikan dapat dibagi dua yaitu: tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek.

a. Tujuan jangka panjang

Tujuan pendidikan jangka panjang ialah pendekatan diri kepada Allah. Pendidikan dalam prosesnya harus mengarahkan manusia menuju pengenalan dan kemudian pendekatan diri kepada Tuhan pencipta alam.

---

<sup>56</sup>Al-Gazali, *loc. cit.*, Juz II, h. 217.

Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah adalah dengan melaksanakan ibadah wajib dan ibadah sunnah :

أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَالَ مَنْ عَادَى وَلِيًّا فَقَدْ آذَنَهُ بِالْحَرْبِ وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتَهُ عَلَيْهِ وَلَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أَحْبَبَهُ فَإِذَا أَحْبَبْتَهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا وَإِنْ سَأَلَنِي لِأَعْطِيَنَّهُ وَإِنْ اسْتَعَاذَنِي لِأُعِيذَنَّهُ وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدَّدِي عَنْ قَبْضِ نَفْسِ الْمُؤْمِنِ يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ (رواه البخاري عن أبي هريرة)<sup>57</sup>

Artinya:

“ Sesungguhnya Allah telah berfirman, “Barang siapa memusuhi orang yang setia kepada-Ku (Orang yang Aku cintai), maka sesungguhnya Aku telah menyatakan perang terhadapnya. Dan tidaklah seorang hamba-Ku bertaqarub kepada-Ku dengan suatu amal yang lebih Kusukai dari apa yang telah kuperintahkan kepadanya, dan senantiasa bertaqarub kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya dan apabila Aku telah mencintainya, jadilah Aku sebagai pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, sebagai penglihatan yang ia gunakan untuk melihat, sebagai tangannya yang ia gunakan untuk berjuang, sebagai kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Dan jika ia meminta kepada-Ku pasti aku memberinya, dan jika ia minta perlindungan kepada-Ku pasti Aku memberi perlindungan kepadanya.: (HR. Bukhari dari Abī Hurairah).

Di samping harus melaksanakan ibadah wajib dan sunnah, untuk mendekatkan diri kepada Allah manusia harus senantiasa mengkaji ilmu-ilmu *farḍu ‘ain*. Alasannya, di sanalah terdapat hidayah *al-Dīn*. Hidayah agama, yang termuat dalam ilmu syari’ah. Sementara orang-orang yang hanya menekuni ilmu *farḍu kifāyah* sehingga memperoleh profesi-profesi tertentu dan akhirnya mampu melaksanakan tugas-tugas keduniaan dengan hasil yang semaksimal dan seoptimal mungkin tetapi

---

<sup>57</sup> Imām Suyūṭī, *al-Jāmi‘ al-Ṣagīr*, *op. cit.* h. 71.

tidak disertai hidayah al-din, orang tersebut tidak semakin dekat kepada Allah, bahkan semakin jauh dariNya. Orang semacam ini tidak dapat melaksanakan amalan ukhrawi dengan baik, ia lebih cinta dunia dan karena itu lupa akhirat. Akibatnya, ia tidak mencapai tujuan hidupnya, yakni bahagia di akhirat, Karena tidak melaksanakan tugas-tugas akhirat. Inilah maksud hadis yang dikutip oleh al-Ghazali sebagai berikut :

“ Barang Siapa menambah ilmu (keduniaan) tetapi tidak menambah hidayah, ia tidak semakin dekat kepada Allah , dan justru semakin jauh dariNya.”<sup>58</sup>

Menurut konsep ini, dapat dinyatakan bahwa semakin lama seorang duduk di bangku pendidikan,, semakin bertambah ilmu pengetahuannya, maka semakin mendekat kepada Allah. Tentu saja, untuk mewujudkan hal itu bukanlah sistem pendidikan sekuler yang memisahkan ilmu-ilmu keduniaan dari nilai-nilai kebenaran dan sikap religious, juga bukan sistem islam tradisional yang konservatif. Tetapi, sistem pendidikan yang memadukan keduanya secara integral. Sistem inilah yang dapat membentuk manusia yang mampu melaksanakan tugas-tugas kekhilafahan, dan tampaknya sistem pendidikan al-Ghazali mengarah ke sana.

b. Tujuan jangka pendek

Tujuan pendidikan jangka pendek ialah diraihnya profesi manusia sesuai dengan bakat dan kemampuannya.<sup>59</sup> Syarat untuk mencapai tujuan itu, manusia

---

<sup>58</sup>Al-Gazali, *op. cit.*, Juz I, h. 59.

<sup>59</sup> LD, Crow, Ph.D and Alice Crog, Ph.D., *Educational Psychology*, (New Tirk: American Book Company, t.t), h. 179.

mengembangkan ilmu pengetahunnya, baik yang termasuk fardhu 'ain maupun fardhu kifayat. Oleh kerna itu, pengiriman para pelajar dan mahasiswa ke Negara lain untuk memperoleh spesifikasi ilmu-ilmu kealaman demi kemajuan Negara tersebut, menurut konsep ini, tepat sekali. Sebagai implikasi dari konsep tersebut, umat Islam dalam menuntut ilmu untuk menegakkan urusan keduniaan atau melaksanakan tugas-tugas keakhiratan tidak harus dan tidak terbatas kepada Negara-negara islam, akan tetapi boleh di mana saja, bahkan di negara anti Islam sekalipun.

Dengan menguasai ilmu-ilmu fardhu kifayah dan selanjutnya menguasai profesi-profesi tertentu, manusia dapat melaksanakan tugas-tugas keduniaan, dapat bekerja dengan sebaik-baiknya. Tetapi, jika kurang menguasai bahkan tidak kenal sama sekali ilmu-ilmu itu, lalu menyerahkan suatu urusan kepada orang yang bukan ahlinya, maka kejadiannya akan seperti yang dikatakan Nabi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ... قَالَ إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ (رواه البخاري)<sup>60</sup>

Artinya :

Dari Abu Hurairah berkata: " Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: “ Apabila suatu perkara atau pekerjaan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, yang tidak ada pengetahuan dalam pekerjaan itu, maka tunggulah kehancurannya.”

Berhubungan dengan tujuan pendidikan jangka pendek, yakni terwujudnya kemampuan manusia melaksanakan tugas-tugas keduniaan dengan baik, al-Ghazali

---

<sup>60</sup> al-Ḥafīẓ Abī al-Faḍl Aḥmad bin Ali bin Hajar Syihab al-Din al-Asqalanī, *op. cit*, h. 142.

menyinggung masalah pangkat, kedudukan, kemegahan, popularitas dan kemuliaan dunia secara naluri. semua itu bukan menjadi tujuan dasar seseorang yang melibatkan diri dalam dunia pendidikan. Seorang penuntut ilmu, seorang yang terdaftar sebagai siswa, atau mahasiswa, dosen, guru dan sebagainya. Mereka akan memperoleh derajat, pangkat dan segala macam kemuliaan lain yang berupa pujian, popularitas, dan sanjungan manakala ia benar-benar mempunyai motivasi hendak meningkatkan kualitas dirinya melalui ilmu pengetahuan dan ilmu pengetahuan itu untuk diamalkan. Sebagaimana firman Allah swt. QS: al-Mujadalah/58:11:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ  
وَإِذَا قِيلَ ائْزِلُوا فَانْزِلُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ  
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya :

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>61</sup>

Karena itulah al-Ghazali menegaskan bahwa langkah awal seseorang dalam belajar untuk mensucikan jiwa dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela, dan motivasi pertama adalah untuk menghidupkan syari'at dan misi rasulullah, bukan untuk mencari kemegahan duniawi, mengejar pangkat, atau popularitas.

---

<sup>61</sup> Departemen Agama RI. *op.cit.*, h. 434.



Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan bahwa tujuan pendidikan menurut al-Ghazali adalah sebagai berikut:

- 1) Mendekatkan diri kepada Allah, dan wujudnya adalah kemampuan dan dengan kesadaran diri melaksanakan ibadah wajib dan sunnah.
- 2) Menggali dan mengembangkan potensi dan fitrah manusia.
- 3) Mewujudkan profesionalisasi manusia untuk mengemban tugas keduniaan dengan sebaik-baiknya.
- 4) Membentuk manusia yang berakhlak mulia, suci jiwanya dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela.
- 5) Mengembangkan sifat-sifat manusia yang utama sehingga menjadi manusia yang manusiawi.<sup>62</sup>

Kalau kita perhatikan unsur-unsur dalam rumusan di atas, itulah yang membentuk manusia salih. Yang disebut (orang) salih ialah “Manusia yang mempunyai kemampuan melaksanakan kewajiban-kewajibannya kepada tuhan sebagai hambaNya”. Dari sini dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan menurut al-Ghazali ialah membentuk manusia salih.

Tujuan pendidikan Islam berdasarkan tinjauan filsafat, dan aksiologi, Secara umum tujuan pendidikan dapat dikatakan membawa anak ke arah tingkat

---

<sup>62</sup>Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Gazali Tentang Pendidikan* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009). h. 61.

kedewasaan. Artinya, membawa peserta didik agar dapat berdiri sendiri (mandiri) di dalam hidupnya di tengah-tengah masyarakat.

Secara sederhana filsafat pendidikan itu adalah nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan filsafat yang menjiwai, mendasari dan memberikan identitas (karakteristik) suatu sistem pendidikan. Filsafat, pendidikan adalah jiwa roh, kepribadian sistem kependidikan nasional, karena sistem pendidikan nasional wajarlah dijiwai, didasari dan menemukan identitas Pancasila, citra dan karsa bangsa, atau tujuan nasional dan hasrat luhur rakyat Indonesia yang tersimpul dalam pembukaan Undang-undang Dasar negara Republik Indonesia tahun 1945.<sup>63</sup>

Filsafat menjadikan manusia berkembang, mempunyai pandangan hidup yang menyeluruh secara sistematis, agar dapat terarah untuk mencapai tujuan pendidikan penguasaan pemikiran ini dimuatkan dalam bentuk kurikulum. Dengan kurikulum sistem pengajarannya dapat terarah, dan lebih dapat mempermudah para pendidik dalam penyusunan yang akan diberikan pada peserta didik.

Usaha berfilsafat adalah usaha berpandangan menyeluruh dan sistematis yang diharapkan manusia itu dapat menguasainya, dengan melalui proses ilmu pengetahuan, melalui proses ini manusia menjadikan pikirannya bekerja sesuai dengan aturan-aturan dan hukum yang ada, berusaha menyerap semua yang berasal dari alam, baik yang berasal dari dalam dirinya ataupun di luar dirinya.

---

<sup>63</sup>H. Jalaluddin dan Abdullah, *Filsafat Pendidikan, Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. (Cet. II; Jakarta. Gaya Media Pratama, 2002), h. 116.

Berdasarkan pendekatan filosofis, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai suatu proses tentang kependidikan yang didasari dengan nilai-nilai ajaran Islam menurut konsepsi filosofis, bersumberkan kitab suci al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad Saw. Pendekatan filosofis memandang bahwa manusia adalah makhluk rasional atau sehingga segala sesuatu menyangkut pengembangannya didasarkan kepada sejauhmana pengetahuan berpikir dapat dikembangkan.<sup>64</sup>

Dalam proses belajar mengajar pendekatan filosofis dapat diaplikasikan ketika guru mengajar. Contohnya pada pelajaran mengenai proses terjadinya penciptaan alam atau pada proses penciptaan, manusia, dari mana manusia berasal, bagaimana proses kejadiannya sampai pada saat terciptanya bentuk manusia. Hal ini terus berlangsung sampai batas maksimal pemikiran manusia (hingga pada zat yang tidak dapat dijangkau oleh pemikiran yaitu Allah Swt).

Dalam hal ini, al-Qur'an benar-benar memberikan motivasi kepada manusia untuk selalu menggunakan pikirannya (rasio) secara tepat guna menemukan hakikatnya selaku hamba Allah Swt, selaku makhluk sosial dan selaku khalifah di bumi.

Pendekatan filosofis, al-Qur'an memberikan konsep secara konkrit dan mendalam. Terbukti dengan adanya penghargaan Allah Swt. kepada manusia yang selalu menggunakan pemikirannya (rasio). Ungkapan penghargaan tersebut terulang sebanyak 780 kali salah satu diantaranya adalah QS: al-Baqarah/ 2 : 269:

---

<sup>64</sup>Anmal Arief, *op.cit.*, h. 100.

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۚ وَمَا يَذَّكَّرُ

إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٢٩﴾

Terjemahnya :

“Allah memberikan hikmahNya (mengerti filsafat) kepada siapa yang dikehendakinya. Dan barang siapa yang diberi hikmahNya, sungguh telah diberikan kebijakan yang banyak. Dan tak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal”.<sup>65</sup>

Tujuan pendekatan ini dimaksudkan agar peserta didik dapat menggunakan pemikiran (rasio) seluas-luasnya sampai titik maksimal dari daya tangkapnya, sehingga peserta didik terlatih untuk terus berpikir dengan menggunakan kemampuan berpikirnya.

Istilah, yang digunakan al-Qur'an yang diajukan sebagai pengganti kata falsafah adalah *hikmah*. Dalam hal ini, hikmah pendidikan dalam teori pendidikan berarti landasan teori yang diturunkan dari al-Qur'an. Karakteristik utama hikmah yang ditegaskan ulama tafsir adalah, terdiri dari dua elemen dasar : ilmu dan amal. Dalam ayat di atas dinyatakan bahwa orang yang diberi hikmah menerima anugerah kebijakan yang banyak. Jika hikmah dievaluasikan dengan pembentuk atau orangnya (yakni yang diberi hikmah) maka hikmah menempati derajat yang tinggi.<sup>66</sup> Filsafat merupakan salah satu ilmu terapan, adalah cabang ilmu pengetahuan yang memusatkan perhatiannya pada bidang pendidikan dalam rangka meningkatkan

---

<sup>65</sup>Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 67.

<sup>66</sup>Abd al-Rahman Şalih 'Abdullah, *Educational Theoty. A Quranic Outlook*, disunting oleh HMD, Dahlan dengan judul *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Alquran serta Implementasinya* (Cet. I : Bandung IKAPI : 1991), h. 57-58.

kesejahteraan hidup dan kehidupan manusia pada umumnya dan manusia yang berpredikat pendidik atau guru khususnya.

Masalah pendidikan merupakan hidup dan kehidupan manusia. Proses pendidikan berada dan berkembang bersama perkembangan hidup dan kehidupan manusia bahkan keduanya merupakan proses yang satu. Masalah pendidikan tidak dapat dipecahkan secara keseluruhan hanya dengan menggunakan metode ilmiah semata-mata, akan tetapi untuk memecahkan masalah pendidikan seseorang harus menggunakan analisa filsafat.

Ilmu pengetahuan apapun di muka bumi ini pasti tidak terlepas dari nilai, tidak terkecuali ilmu pendidikan. Filsafat dalam kaitannya dengan ilmu pendidikan juga menyelidiki nilai-nilai (*value*). Dalam bidang filsafat yang menyelidiki nilai-nilai disebut aksiologi.

Nilai dan implikasi aksiologi didalam pendidikan ialah pendidikan menguji dan mengintegrasikan semua nilai-nilai tersebut didalam kehidupan manusia dan membinanya didalam kepribadian anak. Karena untuk mengatakan sesuatu itu bernilai baik, bukanlah sesuatu yang mudah. Apalagi menilai dalam arti yang mendalam untuk membina kepribadian ideal.<sup>67</sup> Bramel membedakan aksiologi dalam tiga bagian :

1. *Moral conduct*, tindakan moral, bidang ini melahirkan disiplin khusus yakni etika.

---

<sup>67</sup>Djalaluddin, *op. cit.*, h. 107.

2. *Esthetic Expression*, ekspresi keindahan, yang melahirkan estetika.
3. *Socio-political life*, kehidupan sosial politik, bidang ini melahirkan ilmu filsafat sosial politik.<sup>68</sup>

Nilai tidak akan timbul dengan sendirinya, nilai timbul karena manusia mempunyai bahasa, maka dengan demikian menjadi mungkin adanya saling berhubungan seperti dalam pergaulan masyarakat. Jadi masyarakat menjadi wadah timbulnya nilai. Dikatakan mempunyai nilai-nilai, apabila berguna (nilai berguna), benar (nilai kebenaran atau logis), baik nilai moral, etis maupun nilai religius.

#### ***B. Landasan Pendidikan Islam***

Pendidikan Islam sebagai suatu usaha membentuk insan kamil (manusia yang sempurna dan utuh) harus mempunyai landasan tujuan dan oprasionalisasi dalam pelaksanaannya sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Landasan pendidikan Islam terdiri dari dua, yaitu : landasan ideal dan landasan operasional.

##### **1. Landasan Ideal**

Landasan ideal pendidikan Islam terdiri atas al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang dapat dikembangkan dengan ijtihad.<sup>69</sup> Berdasarkan landasan tersebut, beberapa

---

<sup>68</sup>Abd al-Rahman Şalih 'Abdullah, *op. cit.*, h. 106.

<sup>69</sup>Lihat Zakiah Darajat, *op. cit.*, h. 19. Lihat juga Irpan Abd. Gafar Dm dan Muh. Jamil B., *op. cit.*, h. 76. Bandingkan dengan Umar Muhammad al-Ṭumī al-Syaibani, *Falsafah al-Tarbiyyah al-Islamiyah* diterjemahkan oleh Hasan Langgulung dengan judul *Falsafah Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 424-431.

pkar pendidikan muslim brlomba merumuskan tujuan pendidikan Islam, tetapi hal itu tidak dapat terlepas dari rumusan pendidikan pertama dalam Islam, Muhammad saw, yang pada hakikatnya dari Allah.

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan firman Allah berupa wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. melalui malaikat jibril as. yang didalamnya terkandung ajaran pokok menyangkut seluruh aspek kehidupan yang dapat dikembangkan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an terdiri dari dua prinsip besar, yakni akidah dan syari'ah atau iman dan amal.<sup>70</sup>

Dalam al-Qur'an, ajaran yang berkenaan dengan iman tidak lebih banyak dibicarakan ketimbang ajaran tentang amal perbuatan. Ini berarti bahwa amal itulah yang paling banyak dilaksanakan, sebab ruang lingkup amal saleh (syari'ah) itu meliputi semua amal perbuatan manusia baik yang berhubungan dengan Allah (ibadah), yang berhubungan dengan selain Allah dalam hal ini sesama manusia (masyarakat), alam dan lingkungan, serta makhluk lain (muamalah), dan juga menyangkut etika dan budi pekerti dalam pergaulan (akhlak).<sup>71</sup>

Pendidikan merupakan suatu bentuk kegiatan atau usaha untuk membentuk manusia maka ia termasuk kedalam ruang lingkup mu'amalah. Pendidikan ini sangat penting sebab ia turut serta menentukan corak dan bentuk amal dalam kehidupan.

---

<sup>70</sup>Zakiah Darajat, *op. cit.* h. 19

<sup>71</sup>*Ibid.*, h. 20

Al-Qur'an banyak mengandung ajaran yang berisi prinsip-prinsip terkait dengan kegiatan pendidikan, Salah satu contohnya dapat ditemukan dalam Q.S. Luqman/31: 12-19 yang berkenaan dengan kisah Luqman ketika mengajari anaknya:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ ۖ وَفَصَّلَهُ فِي غَمَمَيْنِ ۖ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَبْنَىٰ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَبْنَىٰ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَامْرُءًا بِالْمَعْرُوفِ وَآثَةً عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ ۖ وَأَغْضُضْ مِن صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Terjemahnya :

Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah,



Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.<sup>72</sup>

Kisah yang digambarkan oleh ayat-ayat tersebut di atas mengandung prinsip materi pendidikan yang terdiri atas masalah iman, akhlak, ibadah, sosial dan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, pendidikan islam harus menggunakan al-Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islam dalam arti bahwa Pendidikan Islam harus berlandaskan ayat-ayat al-Qur'an tentang Penafsirannya dapat dilakukan berdasarkan ijtihad disesuaikan dengan Perubahan dan Pembaruan.<sup>73</sup> Dan tetap sesuai dengan kedua sumber pokok, al-Qur'an dan Hadis yang menjadi landasan tujuan dan pelaksanaan pendidikan Islam.

---

<sup>72</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 329

<sup>73</sup>Zakiah Darajat, *op. cit.* h. 21

## b. Sunnah

Adapun "*Sunnah*", juga berasal dari bahasa Arab yang memiliki banyak arti menurut bahasa, diantaranya: (*pertama*) jalan yang dijalani baik yang terpuji maupun yang tidak terpuji.<sup>74</sup> Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

لتتبعن سنن من قبلكم شبرا بشبر وذراعا بذراع حتي لو دخلوا حجر الضب لدخلتموه  
(رواه مسلم)<sup>75</sup>

Artinya:

"Sungguh kalian akan mengikuti sunnah-sunnah (jalan-jalan) orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta, sehingga sekiranya mereka memasuki sarang biawak sungguh kalian juga akan memasukinya".

Juga sabda Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan oleh Imam Bukhary dan Imam Muslim:

من سن سنة حسنة فله اجرها واجر من عمل بها الي يوم القيامة . ومن سن سنة سيئة فعليه وزرها و وزر من عمل بها الي يوم القيامة (رواه البخاري ومسلم)<sup>76</sup>

Artinya:

" Barang siapa menunjukkan sesuatu sunnah (jalan) yang baik, maka baginya pahala sunnah itu dan pahala orang lain yang mengikutinya hingga hari kiamat. Dan barangsiapa yang menunjukkan sesuatu sunnah (jalan) yang buruk, maka baginya dosa atas perbuatan itu dan dosa orang yang mengikutinya hingga hari kiamat".; dan (*kedua*) "sesuatu tradisi yang sudah dibiasakan juga disebut sunnah".

---

<sup>74</sup> Al- Majlis al-'A'laa Lissy'u'un al-Islamiyah, *Mausuu'ah 'Ulum al-Hadis al-Syarif* (cet. I; Kairo: wizaratul Awqaf, 2003M/1424H), h. 423.

<sup>75</sup> *Ibid.*

<sup>76</sup> *Ibid.*

Sedangkan *sunnah* menurut istilah sangat banyak ragamnya pengertian yang dikemukakan oleh para ulama, perbedaan pengertian tersebut ditinjau dari perbedaan tujuan dan arah dalam pembahasan mereka, dan hal tersebut bisa dirumuskan sebagai berikut:<sup>77</sup>

*Pertama:* Sunnah menurut ulama ahli hadis, adalah: "segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw. baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir, sifat kelakuan, perjalanan hidup, sampai kepada gerak-gerik dan diamnya baik ketika tidur maupun ketika terbangun, yang demikian itu baik sebelum beliau diangkat menjadi Rasul maupun sesudahnya". Sebagian besar ahli hadis menetapkan bahwa *sunnah* dalam arti yang begini menjadi sinonim bagi *hadis*.

*Kedua:* Sunnah menurut ahli fiqh, adalah: "segala sesuatu yang berasal dari Nabi saw. yang bukan berupa wajib atau fardhu" atau "apa saja yang ditunjukkan oleh dalil baik dari al-Qur'an ataupun dari Nabi saw. ataupun ijtihad para shahabat yang bertolak belakang dengan bid'ah".

*Ketiga:* Sunnah menurut ahli ushul fiqh, adalah: "segala yang dinukilkan dari Nabi saw., baik perkataan maupun perbuatan, ataupun taqrir yang mempunyai hubungan dengan hukum".

Dari ketiga pengertian tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa pengertian sunnah itu sangat tergantung dari subjek dan latar belakang dalam memberikan pengertian tentangnya. Namun tentunya dalam mengkaji hadis

---

<sup>77</sup>*Ibid*, h. 424.

sepantasnya dan seharusnya mengambil pengertian sunnah menurut ahli hadis, yang sebagian besar mereka menjadikan *sunnah* sinonim terhadap *hadis*.

### c. Ijtihad

Ijtihad merupakan suatu istilah yang sering digunakan oleh para ahli fikih, yakni berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syari'at Islam untuk menetapkan atau menentukan suatu hukum syari'at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh al-Qur'an dan sunnah.

Dasar kebolehan ijtihad adalah hadis Nabi Saw. sebagai berikut:

عَنْ الْحَارِثِ بْنِ عَمْرٍو ابْنِ أَخِي الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ عَنْ أَنَسٍ مِنْ أَهْلِ حِمَصَ مِنْ أَصْحَابِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا أَرَادَ أَنْ يَبْعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ قَالَ كَيْفَ تَقْضِي إِذَا عَرَضَ لَكَ قَضَاءٌ قَالَ أَقْضِي بِكِتَابِ اللَّهِ قَالَ فَإِنْ لَمْ يَجِدْ فِي كِتَابِ اللَّهِ قَالَ فَيَسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَإِنْ لَمْ يَجِدْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا فِي كِتَابِ اللَّهِ قَالَ أَجْتَهِدُ رَأْيِي وَلَا أَلُو فَضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَدْرَهُ وَقَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ رَسُولِ اللَّهِ لِمَا يُرْضِي رَسُولَ اللَّهِ (رواه ابوداود)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

78

Artinya:

Dari al-Hārīs bin ‘Amru anak saudara al-Mughirah bin Syu‘bah, dari beberapa orang penduduk Himsh yang merupakan sebagian dari sahabat Mu‘adz bin Jabal. Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika akan mengutus Mu'adz bin Jabal ke Yaman beliau bersabda: "Bagaimana engkau memberikan keputusan apabila ada sebuah peradilan yang dihadapkan kepadamu?" Mu'adz menjawab, "Saya akan memutuskan menggunakan Kitab Allah." Beliau bersabda: "Seandainya engkau tidak mendapatkan dalam Kitab Allah?" Mu'adz menjawab,

---

<sup>78</sup>al-Imām al-Ḥafīẓ Abī Dāwūd Sulaiman bin al-Asy‘as al-Sijistānī al-Azdi, *op. cit*, Juz IV, h. 15.

"Saya akan kembali kepada sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam." Beliau bersabda lagi: "Seandainya engkau tidak mendapatkan dalam Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam serta dalam Kitab Allah?" Mu'adz menjawab, "Saya akan berijtihad menggunakan pendapat saya, dan saya tidak akan mengurangi." Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menepuk dadanya dan berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah memberikan petunjuk kepada utusan Rasulullah untuk melakukan apa yang membuat senang Rasulullah."

Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada al-Qur'an dan sunnah. Namun demikian, ijtihad harus mengikuti kaidah-kaidah yang diatur oleh para mujtahid tidak boleh bertentangan dengan isi al-Qur'an dan sunnah tersebut. Karena itu ijtihad dipandang sebagai salah satu sumber hukum Islam yang sangat dibutuhkan sepanjang masa setelah Rasul Saw. wafat. Sasaran ijtihad adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan, yang senantiasa berkembang. Ijtihad bidang pendidikan sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin maju, terasa semakin urgen dan mendesak, tidak saja dalam hal materi atau isi, melainkan juga pada sistem dalam arti yang luas.<sup>79</sup>

Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari al-Qur'an dan sunnah yang diolah oleh akal yang sehat oleh para ahli pendidikan Islam. Ijtihad tersebut harus dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup di suatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu. Teori-teori pendidikan baru hasil ijtihad harus dikaitkan dengan ajaran Islam dan kebutuhan hidup. Ijtihad dalam bidang pendidikan ternyata semakin perlu sebab ajaran Islam yang terdapat dalam al-qur'an

---

<sup>79</sup>Lihat Zakiah Darajat, *op. cit.*, h. 21

dan Sunnah hanya bersifat pokok-pokok dan prinsipnya saja. Bila ternyata ada yang agak terperinci, maka perincian itu adalah sekedar contoh dalam menerapkan prinsip tersebut. Sejak diturunkan sampai Nabi Saw wafat, ajaran Islam telah tumbuh, dan berkembang melalui ijtihad yang dituntut oleh perubahan situasi dan kondisi sosial yang tumbuh dan berkembang pula. Sebaliknya ajaran Islam sendiri telah berperan mengubah kehidupan manusia menjadi kehidupan muslim.<sup>80</sup>

Pergantian dan perkembangan zaman terutama karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang bermuara pada perubahan kehidupan sosial telah menuntut ijtihad dalam bentuk penelitian dan pengkajian kembali prinsip-prinsip ajaran Islam. Bila ajaran itu memang prinsip maka lingkungan dan kehidupan sosiallah yang perlu diciptakan dan disesuaikan dengan prinsip itu. Sebaliknya, jika dapat ditafsirkan, maka-ajaran itulah yang menjadi lapangan ijtihad. Kehidupan di zaman ini tentu jauh berbeda dengan kehidupan dan lingkungan ketika ajaran Islam itu diterapkan untuk yang pertama kali. Di samping itu, ajaran Islam berlaku di segala zaman dan tempat, di segala situasi dan kondisi lingkungan sosial. Perubahan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan menyebabkan kebutuhan manusia semakin kompleks.<sup>81</sup>

Sebagai makhluk individu dan sekaligus makhluk sosial, manusia tentu saja masing-masing mempunyai kebutuhan individu dan sosial yang meliputi berbagai

---

<sup>80</sup> *Ibid*, h. 22

<sup>81</sup> *Ibid*, h. 22

aspek kehidupan individu dan sosial, seperti sistem politik, ekonomi, sosial, dan pendidikan. Pendidikan adalah kebutuhan yang terpenting sebab menyangkut pembinaan generasi mendatang dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang tersebut sebelumnya. Sistem pembinaan, di satu sisi dituntut agar sesuai dengan perkembangan zaman, ilmu dan teknologi yang berkembang pesat. Di sisi lain dituntut agar tetap sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini senantiasa menuntut para cendekiawan muslim di bidang pendidikan agar selalu berijtihad sehingga teori pendidikan Islam senantiasa relevan dengan tuntutan zaman, ilmu dan teknologi tersebut.

Khusus di Indonesia, ijtihad di bidang pendidikan harus pula relevan dengan falsafah hidup bangsa. Kegiatan pendidikan dan pengajaran yang merupakan tugas warga Negara dan pemerintah harus berlandaskan falsafah hidup bangsa ini dalam membina warga Negara.<sup>82</sup>

Falsafah dan pandangan hidup bangsa Indonesia adalah pancasila yang digali dan diramu dari berbagai falsafah dan pandangan hidup yang terdapat dalam komunitas-komunitas masyarakat yang menyatu dalam masyarakat besar bangsa Indonesia. Pancasila adalah rumusan manusia, hasil kombinasi dan godokan yang diserasikan dari berbagai unsur tradisi dan kebudayaan daerah. Kegiatan itu merupakan kegiatan ijtihad. Yakni ijtihad para pemimpin bangsa dalam menciptakan prinsip ide kesatuan seluruh rakyat Indonesia. Semua ajaran yang terdapat dalam

---

<sup>82</sup> *Ibid*, h. 23

Negara Indonesia tidak boleh bertentangan dengan Pancasila. Di lain pihak, ajaran Islam harus dijamin oleh penganutnya dalam kehidupan bernegara dengan cara dipertentangkan dengan Pancasila.<sup>83</sup>

Sejalan dengan itu, maka pendidikan agama Islam sebagai suatu tugas dan kewajiban pemerintah dalam mengemban aspirasi rakyat harus mencerminkan dan menuju ke arah terciptanya masyarakat Pancasila dengan warna agama. Dalam kegiatan pendidikan, agama dan Pancasila harus dapat saling mengisi dan saling menunjang. Pancasila harus dapat meningkatkan dan mengembangkan kehidupan beragama, termasuk pendidikan agama. Dengan demikian pendidikan Islam selain berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah juga berlandaskan Ijtihad. Dengan Ijtihad itu ditemukan persesuaian antara Pancasila dengan ajaran agama yang secara bersamaan dijadikan landasan pendidikan, termasuk pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam.

## 2. Landasan Operasional

Landasan operasional pendidikan Islam merupakan landasan yang terbentuk sebagai aktualisasi dari landasan ideal. Menurut Hasan Langgulung bahwa operasional pendidikan Islam terbagi menjadi enam asas, yaitu :

- a. Asas historis, yakni asas yang memberi persiapan dengan hasil-hasil pengalaman masa lalu, undang-undang dan peraturannya, batas-batas dan kekurangan.

---

<sup>83</sup>Lihat *Ibid*, h. 24



- b. Asas sosial, yakni asas yang memberi kerangka budaya dari mana pendidikan itu bertolak dan bergerak dalam hal ini memindah budaya memilih dan mengembangkannya.
- c. Asas ekonomi, yakni asas yang member perspektif tentang potensi-potensi manusia dan keuangan, materi dan persiapan yang mengatur sumber-sumbernya dan bertanggung jawab atas anggaran belanjanya.
- d. Asas politik dan administrasi, yakni asas yang memberi bingkai ideologi dari mana ia bertolak dalam mencapai tujuan sesuai dengan cita-cita dan rencana yang telah dibuat.
- e. Asas psikologis, yakni asas yang memberi informasi mengenai watak peserta didik dan guru, cara-cara terbaik dalam praktek, pencapaian dan penilaian, pengukuran dan bimbingan.
- f. Asas filosofis, yakni asas yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua asas-asas yang lain.<sup>84</sup>

Jadi landasan operasional bersifat relatif sesuai dengan cita-cita dan falsafah bangsa tempat umat Islam hidup di dalamnya, dengan syarat tidak bertentangan dengan sumber dan dasar pendidikan Islam.

---

<sup>84</sup> Lihat Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Cet. VI; Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2008), h. 4-5.

### BAB III

## BIOGRAFI IMAM ABŪ DĀWUD DAN KITAB *SUNAN ABĪ DĀWUD*

### A. *Biografi Imam Abū Dāwud*

Imam Abū Dāwud mempunyai nama lengkap Sulaiman Ibn al-Asy'as Ibn Syadād ibn 'Amru ibn 'Amir al-Azdi as-Sijistani. Seorang ulama hadis yang telah berjasa menyusun kitab al-sunan dan mengumpulkan hadis hukum.<sup>85</sup>

Beliau dilahirkan pada tahun 202 H di Sijistani, daerah yang terletak antara Iran dan Afghanistan sehingga iapun dinisbatkan kepada tempat kelahirannya itu. Aktifitasnya adalah melakukan kegiatan ilmiah, mengajar ilmu di bidang hadis, dan menghasilkan karya-karya, Imam Abū Dāwud wafat di Baṣrah tanggal 16 Syawal 275 H pada usia 73 tahun.<sup>86</sup>

Abū Dāwud merupakan ulama terkemuka dan seorang yang tinggi ibadahnya, menjaga kesucian diri, kesalihan dan wara'. Abū Dāwud juga terkenal memuliakan ilmu dan ulama.

Ada satu hal yang patut diperhatikan dari kepribadian Imam yang satu ini dalam falsafah berpakaian bahwa salah satu lengan baju Imam Abū Dāwud lebih lebar dari yang satunya. Ketika orang menanyakannya. Imam Abū Dawud menjawab, “Lengan yang lebar ini untuk membawa kitab, sedang yang satunya tidak diperlukan.

---

<sup>85</sup> Jamāl al-Dīn Abī al-Hajjāj al-Māzī, *Tahzīb al-Kamāl Fī Asmā' al-Rijāl*, Juz XI (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1998), h. 255.

<sup>86</sup> Abū Ṭayyib Muḥammad Syams al-Ḥaq al-'Azim Abādī dan al-Ḥāfiz Syams al-Dīn Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *'Aunu al-Ma'bud: Syarḥ Sunan Abī Dāwud* Juz I (al-Madīnah al-Munawwarah: Maktabah al-Salafiyah. 1979), h. 4.

Kalau dia lebar berarti pemborosan”. Sungguh ini mencerminkan ketinggian akhlak dan kemuliaan ilmu Imam Abū Dāwud.

Abū Dāwud juga dikenal sangat menghargai ilmu dan para ulama. Ada satu kisah menarik yang mencerminkan sikap tersebut. Kisah ini diceritakan oleh Imam al-Khatib dari Abū Bakar bin jabir, pembantu Abū Dāwud berkata bahwa ia bersama Abū Dāwud tinggal di Baghdad. Suatu hari usai salat magrib, pintu diketuk oleh seorang pelayan yang melaporkan bahwa Amir Abu Ahmad al-Muwafaq minta izin ingin bertemu Abū Dāwud. Amir tersebut dipersilahkan masuk setelah diizinkan oleh Abū Dāwud. Abū Dāwud pun bertanya, “ Apa yang mendorong Amir kesini?” Amir menjawab, “ Ada tiga kepentingan”. “ Kepentingan apa ?” Tanya sang Imam. Amir mengatakan, “ sebaiknya anda tinggal di Basrah, agar para pelajar dari seluruh dunia belajar padamu. Dengan demikian kota Basrah akan makmur lagi. Karena Basrah telah hancur dan ditinggalkan orang akibat tragedi Zenji”. Abū Dāwud berkata, “ itu yang pertama, lalu apa yang kedua?” Amir menjawab, “ Hendaknya anda mau mengajarkan Sunan kepada anak-anakku”. “ yang ketiga?” Tanya Abū Dāwud. “ Hendaknya anda membuat majlis tersendiri untuk mengajarkan hadis kepada keluarga khalifah, sebab mereka enggan duduk bersama orang umum.” Abū Dāwud menjawab, “ Permintaan ketiga tidak bisa aku kabulkan. Sebab, derajat manusia itu, baik pejabat terhormat maupun rakyat jelata dalam menuntut ilmu dipandang sama”. Ibnu Jabir menjelaskan; “ Sejak itu putera-putera khalifah menghadiri majlis taklim, duduk bersama orang umum, dengan diberi tirai pemisah”.

Inilah gambaran bagi kita, bukan ulama yang mendatangi raja untuk meminta kekuasaan, tapi raja yang mendatangi ulama untuk menuntut ilmu.<sup>87</sup>

Sebagaimana tradisi para ulama hadis terkemuka lainnya, Abū Dāwud sudah aktif menimba ilmu dari para ulama sejak masa kecilnya. Hingga ketika usianya menginjak remaja, iapun mulai melakukan perjalanan ilmiah sebagaimana ulama hadis lainnya untuk belajar kepada banyak guru di berbagai negeri. Abū Dāwud banyak mengumpulkan hadis dari hasil kegiatan ilmiahnya itu. Berbagai negeri pernah ia singgahi, seperti Hijaz, Syam, Mesir, Irak, Jazirah, Sagar, dan Khurasan.<sup>88</sup>

Dari sekian banyak hadis yang ia terima, disaringlah hadis itu sesuai standar yang ia tentukan, dan dimasukkan dalam kitab *Sunan* yang ia susun. Kitab inilah yang menjadi karyanya yang terkenal di bidang hadis. Ketika menghadap gurunya, yaitu Imam Ahmad bin Hanbal, Abū Dāwud pun menunjukkan kitab sunannya kepadanya. Sang gurupun mengatakan bahwa kitabnya itu sangat bagus. Ibrahim al-Harbi, seorang ulama hadis, berkata, “ Hadis telah dilunakkan bagi Abū Dāwud, sebagaimana besi dilunakkan untuk nabi Dāwud. “ Hal ini adalah perumpamaan bagi keistimewaan seorang ahli hadis, yang memudahkan sesuatu yang rumit dan mendekatkan yang jauh. Itulah gambaran keilmuan Abū Dāwud.

Adapun kitab-kitab yang ia tulis antara lain :

---

<sup>87</sup>Ibn Aḥmad ‘Alimī, *Ibid*, h. 208 .

<sup>88</sup>*Ibid*, h. 208.

1. *Sunan Abū Dāwud*
2. *Al- Marāsīl*
3. *Al-Qadar*
4. *al-Zuhud*
5. *Ibtidā'u al-Wahyu*
6. *Faḍā'il al-A'mal*
7. *Ahbār al-Khawarij*
8. *Dalā'il al-Nubuwwah, dan*
9. *al-Nasikh wa al-Mansukh*<sup>89</sup>

Seorang ulama besar tentu biasanya juga seorang murid dari sekian banyak guru. Melalui banyak guru itulah ia memperoleh ilmu yang banyak pula. Begitu pula dengan abū Dāwud, ia mempunyai banyak guru. Sebagian gurunya adalah guru dari Imam Bukhari dan Imam Muslim, misalnya saja Abu Saur, Abu al-Jamahir Muhammad ibn Usman, , dan Qutaibah bin Said.<sup>90</sup> Adapun guru lainnya :

1. Al-Qa'nabi
2. Abū amar al-Darir
3. Muslain bin Ibrahim
4. Abdullah bin Raja'
5. Abd al- Walid al-Ṭayālisi<sup>91</sup>

---

<sup>89</sup> *Ibid.* h. 209.

<sup>90</sup> Jamal al-Din Abi al-Hajjaj al-Mazi, *op.. cit*, h. 255.

<sup>91</sup> Abd. Majid Khon , *'Ulūmul Ḥadīṣ* (Cet. I; Jakarta: P. Amzah, 2008), h. 261.

Imam Abū Dāwud juga mengajarkan hadisnya kepada orang yang belajar kepadanya. Murid-murid yang belajar dan meriwayatkan hadis darinya adalah juga ulama hadis terkemuka, antara lain :

1. Abū Isa al-Tirmizi
2. Abū Abd al-Rahman al-Nasa'i
3. Abū Awana
4. Abū Sa'id al-Lu'lu'i
5. Abū Bakar bin Dassah
6. Abū Sālim Muhammad bin said al-Jaldawi.<sup>92</sup>

Bahkan putera Abū Dāwud sendiri yang bernama Abū Bakar bin Abū Dāwud juga belajar dan meriwayatkan hadis darinya. Sebaik-baik ayah adalah yang bisa mendidik dan mewariskan ilmu kepada anaknya, dan sebahagia-bahagia anak adalah yang dididik dan diwarisi oleh ilmu ayahnya.

#### ***B. Kitab Sunan Abī Dāwud dan Pendapat Ulama terhadap Imam Abū Dāwud***

Pada zaman Abū Dāwud, metode penulisan kitab hadis masih berupa *jam'i* ataupun *Musnad*, dan metode lain. Disamping memuat hadis hukum, juga memuat hadis amalan yang terpuji (*fadhail al 'amal*), kisah-kisah, nasihat, adab , dan tafsir. Karen itulah, Abū Dāwud berupaya menyusun kitab hadis yang memuat sunnah dan hadis hukum. Usaha keraspun ia lakukan sehingga lahirlah kitab sunannya yang

---

<sup>92</sup> *Ibid.* h. 261

terkenal. Kitab karyanya kemudian ia hadapkan kepada gurunya, yaitu Imām Aḥmad bin Hambal, setelah selesai menyusunnya. Kitabnya mendapat pujian dari Imām Aḥmad bin Hambal. Ulama lainpun tidak ketinggalan memujinya, seperti al-Ḥafīz Abū Sulaiman al-Khiṭābi, Ibnu ‘Arabī, Imām Abū Ḥāmid al-Gazālī, Imām Nawawī, dan Ibnu Qayyim al-Jauziyah.<sup>93</sup>

Ibnu ‘Arabi juga menjadi salah seorang perawi al-Sunan menilai, “ Apabila seseorang sudah memiliki kitabullah dan kitab *sunan Abū Dāwud* maka dia tidak lagi memerlukan kitab lainnya”. Sementara itu, Imām Abū Ḥāmid al-Gazālī mengatakan, “ *Sunan Abū Dāwud* sudah cukup para mujtahid untuk mengetahui hadis hukum”.

Dalam kitabnya itu, Abū Dāwud tidak hanya memasukkan hadis ṣaḥīḥ saja sebagaimana Imam Bukhari dan Imam Muslim, tetapi juga memasukkan hadis ḥasan dan ḍa‘if yang tidak ditinggalkan (dibuang) oleh ulama hadis. Ketika ia mencantumkan hadis *ḍa‘if*, maka ia pun menjelaskan kelemahan hadis tersebut, sehingga pembaca mendapat kejelasan.

Dalam suratnya kepada penduduk mekkah, Abū Dāwud mengatakan bahwa ia pernah menulis sebanyak 500.000 hadis. Tetapi, kemudian dia menyaringnya dan hanya memasukkan sebanyak 4.800 hadis dalam kitab sunannya. Tetapi, ada juga sebagian ulama yang menghitungnya sebanyak 5.274 hadis. Hal ini terjadi perbedaan

---

<sup>93</sup>Muḥammad Abū Syuhbah, *Fī Riḥabī al-Sunnat al-Kutub al-Ṣiḥaḥī al-Sittah*, diterjemahkan oleh Ahmad Usman dengan judul *Mengenal Enam Kitab-kitab pokok hadis Ṣaḥīḥ* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1993), h. 81.

karena adanya perbedaan dan cara menghitungnya. karena ada yang menghitung hadis yang diulang sebagai satu hadis, sedangkan yang lain tidak demikian. Kedua cara penghitungan hadis seperti ini sudah dikenal dikalangan ulama hadis sehingga tidak menjadi masalah.

Kitab Sunan Abū Dāwud terbagi ke beberapa bagian kitab dan setiap kitab dibagi lagi ke dalam beberapa bab. Adapun jumlah kitabnya ada 35 kitab. Akan tetapi, dari beberapa kitab, ada juga yang tidak dibagi ke dalam bab, sedangkan jumlah keseluruhan babnya adalah 1. 871 bab.<sup>94</sup>

Kitab-kitab Penjelasan (Syarh) dan Ringkasan (Mukhtasar) atas Kitab Sunan Abī Dāwud dan juga membawa inspirasi bagi penulisan Syarh dan mukhtasar atas kitab tersebut. Beberapa ulama telah berupaya membuatnya sebagai wujud perhatian dan pentingnya kitab *Sunan Abī Dāwud*.

1. Kitab-kitab *syarh Sunan Abī Dāwud*, antara lain:

- a. Kitab *Ma'ālim al-Sunan* karya Imam Abu Sulaiman Ahmad bin Ibrahim bin Khitab al-Bisti al-Khatabi (wafat 388 H). kitab ini syarah sederhana yang mengupas masalah bahasa, meneliti riwayat, menggali hukum, dan membahas adab.
- b. Kitab *Aunul Ma'bud'* alā Sunan Abu Dawud yang ditulis oleh Syekh Abu Tayyib Muhammad Syams al-Haq Muhammad al-syaraf bin'Ali Haidar al-Siddiqi al-Azim Abadi (wafat abad ke 14 H). kitab ini hanya

---

<sup>94</sup> *Ibid*, h. 82.

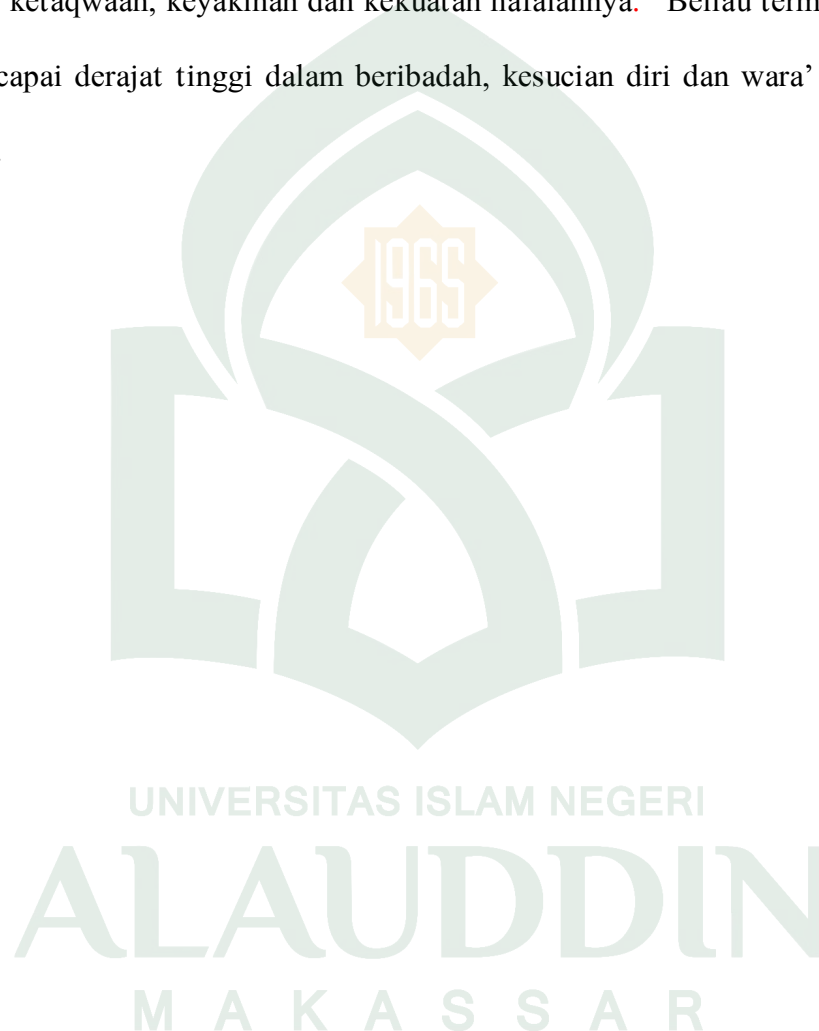


menjelaskan kata-kata sulit dan menguatkan hadis satu atas lainnya secara ringkas tanpa menjelaskan berbagai dalil yang ditunjukkan oleh mazhab-mazhab secara menyeluruh, kecuali hanya sebagian saja, dan

- c. Kitab *Al-Manhalu 'Azbu al-Maurud* Syarh Sunan Abi Dāwud yang disusun oleh Syaikh Mahmud bin Muhammad bin Khattab al-Subki (wafat 1352 H). kitab ini menjelaskan kata-kata sulit, menunjukkan nama periwayat hadis, mengungkap hukum dan adab dari hadis tersebut. Dalam kitab ini juga disebutkan periwayat selain Abū Dāwud, dan menunjukkan pula derajat hadisnya, *ṣaḥih*, *ḥasan* dan *ḍa'if*. Namun sayangnya penulis kitab syarh ini wafat mendahului penyelesaian penulisan kitabnya.
2. Kitab *mukhtaṣar Sunan Abī Dāwud*, misalnya adalah kitab *al-Mujtaba* yang disusun oleh Imam al-Hafiz Abd al-'Azim bin Abd al- Qawi al-Minziri (wafat 656 H). kitaab ini disusun secara baik dan menarik. Setiap hadisnya, al-Munziri menyebutkan ulama lain dari “ Lima Imam Hadis” yang juga meriwayatkan hadis tersebut. Selanjutnya kitab al-Mujtaba diperbaiki dan disyarah oleh Imam Muhammad bin Abu Bakar Ibnul Qayim al-Jauziyah (wafat 751 H). Ibnu Qayim juga memberikan tambahan penjelasan dalam kitabnya ini mengenai kelemahan hadis yang dijelaskan oleh al-Munziri,

menegaskan kesahihan hadis yang belum disahihkan, serta menjelaskan matan hadis yang musykil.<sup>95</sup>

Imam Abu Dawud dipandang sebagai seorang mujtahid yang agung dalam kesalehan, ketaqwaan, keyakinan dan kekuatan hafalannya.<sup>96</sup> Beliau termasuk ulama yang mencapai derajat tinggi dalam beribadah, kesucian diri dan wara' yang patut diteladani.



---

<sup>95</sup>Ibn Aḥmad ‘Alimi, *op. cit.* h. 212.

<sup>96</sup>Abu Tayyib Muhammad Syams al-Haq al-Azim Abadi, *op. cit.* h. 5.

**BAB IV**  
**METODE DAN PENDEKATAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM**  
**KITAB HADIS *SUNAN ABI DAWUD***

**A. Metode dan Pendekatan Pendidikan Islam dalam kitab hadis *Sunan Abi Dawud***

**1. Istilah dan makna pendidikan dalam kitab hadis *Sunan Abi Dawud***

Dalam bahasa Arab terdapat beberapa istilah yang dipergunakan untuk menunjukkan pengertian pendidikan. Berdasarkan al-Qur'an dan hadis istilah yang sering dipakai untuk menunjuk konsep dan kegiatan pendidikan adalah sebagai berikut:

a. Al-Ta'lim, yang berarti pengajaran, seperti dalam QS. al-Baqarah/2 : 31 :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ .....

Terjemahnya :

“Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya kemudian mengemukakannya kepada para malaikat...”<sup>97</sup>

b. Al-Ta'dib yang berarti pendidikan yang bersifat khusus, seperti sabda Rasul saw :

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ عَالٍ ثَلَاثَ بَنَاتٍ فَأَدَّبَهُنَّ  
وَزَوَّجَهُنَّ وَأَحْسَنَ إِلَيْهِنَّ فَلَهُ الْجَنَّةُ (رواه ابوداود)<sup>98</sup>

Artinya :

Dari Abū Sa'īd al-Khudrī ia berkata, "Rasulullah ṣallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa memelihara tiga orang anak wanita, lalu ia mendidik

---

<sup>97</sup> Departemen Agama RI, *op. cit*, h. 6.

<sup>98</sup> al-Imām al-Ḥafīẓ Abī Dāwūd Sulaiman bin al-Asy'as al-Sijistani al-Azdi, *op. cit*, h. 223.

dan menikahkan mereka, serta berbuat baik kepada mereka. maka ia akan mendapatkan surga."

c. Al-Tarbiyah yang berarti pendidikan, seperti dalam QS. al-Isra'/17 : 24

وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

Terjemahnya :

"... dan ucapkanlah: Wahai Tuhanku. kasihanilah mereka keduanya sebagaimana mereka telah mendidikku waktu kecil "<sup>99</sup>

Ditinjau dari segi etimologi, kata "*ta'lim*" dengan kata kerjanya "*allama*" mengandung pengertian sekedar memberitahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan-pembinaan kepribadian. Sedangkan kata "*ta'dib*" dengan kata kerja "*addaba*" juga mengandung arti pendidikan tetapi mengarah kepada pengamalan dan pengakuan yang secara berangsur ditanamkan kepada manusia.<sup>100</sup>

Adapun kata "*al-tarbiyah*" dalam leksikologi al-Qur'an tidak ditemukan istilah al-tarbiyah tetapi ada beberapa istilah yang senada dengan istilah al-tarbiyah, yaitu *al-rabb*, *rabbayānī*, *ribbiyyīn* dan *rabbānī*. Sedang dalam hadis lebih banyak digunakan istilah *rabbānī*. Semua fonem tersebut mempunyai konotasi makna yang berbeda. Jika al-tarbiyah diidentikkan dengan kata al-rabb, maka dapat didefinisikan sebagai berikut:

- 1) *Al-rabb*, berarti tuan, pemilik, memperbaiki, perawatan, tambah,

---

<sup>99</sup> Departemen Agama RI, *op. cit*, h. 428.

<sup>100</sup> Zakiah Daradjat dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), h. 27.

mengumpulkan, dan memperindah.<sup>101</sup>

2) *Al-rabb* berarti pemilik, yang maha memperbaiki, yang maha mengatur, yang maha menambah, dan yang maha menunaikan.<sup>102</sup>

3) *Al-rabb* yang berarti memelihara, memberi makan, dan mengasuh.<sup>103</sup>

Jika al-tarbiyah diidentikkan dengan bentuk *maḍinya rabbayāni* seperti yang tertera dalam QS. al-Isra/17: 24 di atas dan bentuk mudhadri'-nya murabbi dalam ayat QS. al-Syu'ara/26: 18 :

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ ﴿٢٦﴾

Terjemahnya:

"(Fir'aun) menjawab: Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu."<sup>104</sup>

Al-tarbiyah dapat berarti mengasuh, menanggung memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, mempertumbuhkan, memproduksi, dan menjinakkan.<sup>105</sup> Akan tetapi dalam konteks kalimat dalam QS. al-Isra' cakupannya lebih luas karena meliputi aspek jasmani dan rohani, sedang dalam QS. al-Syu'ara' hanya mencakup aspek jasmani saja. Sayyid Qutub sendiri memberikan

---

<sup>101</sup>Syed Muḥammad al-Naqib al-Atṭas, *The Concept of Education In Islam : A Frame Work for an Islamic Philosophy of Education*, diterjemahkan oleh Haidar Baqir dengan Judul *Konsep Pendidikan dalam Islam; Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : Mizan, 1984), h. 35.

<sup>102</sup>Luwis Ma'luf, *al-Munjjid fi al-Lugah wa al-A'lam*, (Bairut : Dar al-Masyriq, 1986), h. 243.

<sup>103</sup>Abi Abdillah Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣarī al-Qurṭubī, *al-Jāmi'u li Ahkām al-Qur'an, juz 14* (Bairut : Dar al-Fikr, 1995/1415), h. 120.

<sup>104</sup>Departemen Agama RI, *op. cit*, h. 293.

<sup>105</sup>al-Jauharī dalam Syed Muḥammad al-Naqib al-Atṭas, *op. cit.*, h. 66.

interpretasi fonem rabbayani sebagai pemeliharaan anak serta menumbuhkan kematangan sikap mentalnya.<sup>106</sup>

Selanjutnya jika *al-tarbiyah* diidentikkan dengan istilah *rabbaniyyah* dan *ribbiyyah* seperti yang termaktub dalam QS. Ali Imran/3:79 dan 146 berikut ini :

....وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيَْنَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

Terjemahnya :

“...Akan tetapi (dia berkata) : Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.”<sup>107</sup>

وَكَايْنِ مِّنْ نَّبِيٍّ قُتِلَ مَعَهُ رِبِّيُّونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ .....

Terjemahnya :

“Dan berapa banyak Nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah...”<sup>108</sup>

Juga dalam sebuah hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Ibnu Abbas :

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ هَـ كُنُوزُ رَبِّ اَيْنَ حُ لَمَاءُ فُقَهَاءُ عُلَمَاءُ وَيُقَالُ  
الرَّ بَّ اِنِّى اَلْ ذِى يُرَبِّى النِّ اَسَ بِ صِعَارِ الْعِلْمِ قَبْلَ كِبَارِهِ. (رواه البخاري)<sup>109</sup>

Artinya :

“Jadilah kamu para pendidik yang penyantun, ahli fiqh, dan berilmu pengetahuan. Dan dikatakan seseorang itu rabbaniy apabila seseorang telah

<sup>106</sup>Syed Muhammad Al-Naquib al-Attas, *op .cit.* h. 70-73.

<sup>107</sup>Departemen Agama RI, *op. cit*, h. 47.

<sup>108</sup>*Ibid*, h. 54.

<sup>109</sup>al-Ḥafīẓ Abī al-Faḍl Aḥmad bin Ali bin Hajar Syihab al-Din al-Asqalanī, *Fath̃ al-Bārī : Syarah̃ Ṣaḥīḥ al-Bukharī, jilid 1* (Beirut : Dar al-Ma’arif, t.t), h. 160.

mendidik manusia dengan ilmu pengetahuan dari sekecil-kecilnya menuju pada yang tinggi.”

Kalau hadis tersebut diamati, maka dapat dipahami bahwa arti al-tarbiyah adalah proses transformasi ilmu pengetahuan dari tingkat dasar menuju tingkat selanjutnya. Proses *rabbānī* bermula dari proses pengenalan, hapalan, dan ingatan yang belum menjangkau proses pemahaman dan penalaran. Sedangkan bila dilihat dari kedua ayat di atas dipahami *al-tarbiyah* sebagai proses transformasi ilmu pengetahuan dan sikap pada anak didik, yang mempunyai semangat tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya sehingga terwujud ketakwaan, budi pekerti dan pribadi yang luhur.

Berbeda dengan ‘Abd al-Rahmān al-Nahlawī yang menjelaskan bahwa al-tarbiyah memiliki tiga asal kata sebagai berikut :

1) *Rabā-yarbū* yang berarti bertambah dan tumbuh. Ini dapat dilihat pada firman Allah QS. al-Rum [30]: 39:

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رَّبًّا لِّيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ

Terjemahnya :

"Dari sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia menambah pada harta mereka, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah..."<sup>110</sup>

2) *Rabiya-yarba*, yang berarti menjadi besar.

3) *Rabba-yarubbu*, yang berarti memperbaiki. menguasai urusan, menuntun,

---

<sup>110</sup> Departemen Agama RI, *op. cit*, h. 647.

menjaga dan memelihara.<sup>111</sup>

Adapun pengertian pendidikan ditinjau dari terminologinya, para ahli berbeda pandangan. Dalam hal ini terjadi perbedaan konsep oleh karena mereka berbeda dalam penggunaan istilah ta'lim, ta'dib dan tarbiyah. Syekh Muhammad al-Naquib al-Attās menyatakan bahwa yang paling sesuai dengan konsep pendidikan dalam Islam adalah *ta'dib* bukan *ta'lim* atau *tarbiyah*.<sup>112</sup> Sementara Abd al-fattah Jalal mengemukakan bahwa istilah yang paling tepat untuk dipergunakan dalam konsep pendidikan adalah *ta'lim* bukan *ta'dib* atau *tarbiyah*.<sup>113</sup>

Muhammad Jamal al-Dīn al-Qasimī menyebut pendidikan dengan istilah al-tarbiyah. Menurutnya tarbiyah adalah proses penyampaian sesuatu sampai pada batas kesempurnaan yang dilakukan secara tahap demi tahap.<sup>114</sup> Berbeda dengan Muṣṭāfa al-Galayānī yang mendefinisikan al-tarbiyah dengan penanaman etika yang mulia pada jiwa anak yang sedang tumbuh dengan cara memberi petunjuk dan nasehat, sehingga ia memiliki potensi-potensi dan kompetensi-kompetensi jiwa yang mantap yang dapat membuahkan sifat-sifat bijak, baik, cinta akan kreasi, dan berguna bagi tanah airnya.

---

<sup>111</sup> Abd al-Rahmān al-Nahlawī, *Uṣūl al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asālibihā, fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, (Damsyi : Dar al-Fikr, 1979), h. 12.

<sup>112</sup> Syed Muhammad al-Naquib al-Attās, *op.cit.*, h. 75.

<sup>113</sup> Abd al-Fattah Jalal, *Min Uṣūl al-Tarbawiyah fi al-Islām*, (Mesir : al-Dauliy li al-Ta'lim al-Waṣif li al-Kibār fi al-Alam al-Arabiy, 1997), h. 16.

<sup>114</sup> Muḥammad Jamāl al-Dīn al-Qāsimī, *Tafsīr Mahasin al-Ta'wil*, (Kairo : Dārul-Aḥyā, t.th), h.8.



Ahmad Muṣṭāfa al-Maragī mendefinisikan al-tarbiyah dengan dua bagian, yakni : Pertama, *tarbiyah khalqiyah* yang mengarah pada pembinaan dan pengembangan jasad, jiwa dan akal dengan berbagai petunjuk; kedua, *tarbiyah diniyah tahzibiyah* yang mengacu pada pembinaan jiwa dengan wahyu untuk kesempurnaan akal dan kesucian jiwa.<sup>115</sup>

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tarbiyah adalah proses pembinaan dan pengembangan potensi manusia melalui pemberian petunjuk yang dijiwai oleh wahyu Ilahi. Inilah yang kemudian menyebabkan potensi yang dimiliki manusia dapat tumbuh dengan produktif dan kreatif tanpa menghilangkan etika Ilahi yang telah ditetapkan dalam wahyu-Nya.

Sementara Muḥammad ‘Atiyah al-Abrasyī mendefinisikan *al-tarbiyah* dengan upaya mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna, kebahagiaan hidup, cinta tanah air, kekuatan raga, kesempurnaan etika, sistematis dalam berpikir, tajam berperasaan, giat dalam berkreasi, toleransi pada yang lain, berkompetensi dalam mengungkapkan bahasa tulis dan bahasa lisan, dan terampil berkreatif.<sup>116</sup>

Jika pendidikan Islam disebut dengan term al-ta'lim, para ahli memiliki beberapa definisi. Muhammad Rasyid Riḍa, mendefinisikan *al-ta'lim* dengan proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan atau

---

<sup>115</sup>Lihat Ahmad Muṣṭāfa al-Maragī, *Tafsir al-Maragī*, jilid 1, Juz I (Bairut Dār Ihya al-Turas al-‘Arabī, 1985), h. 30.

<sup>116</sup>Lihat Muhammad ‘Atiyah al-Abrasyī, *Rūḥ al-Tarbiyah wa al-Ta’lim* (Mesir : al-Bab al-Halabī, t.th), h. 7.

ketentuan tertentu.<sup>117</sup> Pendefenisian Rasyid Riḍa ini didasarkan pada firman Allah QS. al-Baqarah/2:31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Terjemahnya :

Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar."<sup>118</sup>

Ayat ini memberitahukan tentang bagaimana Allah mengajarkan nabi Adam as. proses transmisinya berlansung secara bertahap sebagaimana Nabi Adam rmenyaksikan dan menganalis nama-nama yang diajarkan Allah kepadanya.

Abd al-fattah Jalāl mendefinisikan *al-ta'lim* dengan proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah, sehingga terjadi penyucian atau pembersihan diri manusia dari segala kotoran dan menjadikan diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima al-hikmah serta mempelajari segala apa yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya.<sup>119</sup>

Dari beberapa argumen para ahli di atas, dapat ditemukan perbedaan konsep dari masing-masing ahli. Muḥammad 'Aṭiyah al-Abrasyī menguraikan perbedaan

---

<sup>117</sup>Muḥammad Rasyid Riḍa, *Tafsir al-Manār*, juz 1 (Kairo : Dār al-manār, 1373 H), h. 262.

<sup>118</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 6.

<sup>119</sup> Abd al-Fattah jalāl, *op. cit.* h. 12.

antara *al-tarbiyah* dengan *al-ta'lim*, bahwa *al-tarbiyah* memiliki cakupan yang lebih luas dari *al-ta'lim*. *Al-tarbiyah* menurutnya adalah usaha mempersiapkan seseorang dengan segala sarana yang bermacam-macam agar ia dapat hidup dan bermanfaat dalam masyarakatnya. *Al-tarbiyah* mencakup keseluruhan aspek-aspek pendidikan yaitu *waṭaniyah*, *jasmaniyah*, *khuluqiyah*, *'aqliyah*, *ijtimā'iyah*, *waḥdaniyah* dari *ijmaliyah*. Melalui tarbiyah dikembangkan potensi seseorang untuk mencapai tujuan yaitu kesempurnaan. Tarbiyah juga menuntut adanya pekerjaan yang teratur, kemajuan yang terus menerus, kesungguhan dan pemusatan pikiran pada anak untuk perkembangan jasmani, akal, emosi, dan kemauannya. Selain itu, tarbiyah juga menganalisis kesulitan-kesulitan yang dihadapi serta mencari jalan keluarnya. Karenanya, tarbiyah menjadikan seseorang dapat hidup dengan berilmu pengetahuan, berakhlak mulia, dan mempunyai jasmani yang sehat, dan akal yang cerdas. Adapun ta'lim hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan dan pemikiran-pemikiran guru dengan metode yang dikehendaknya. Anak didik hanya sekedar mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru sehingga anak bersifat pasif.

Berbeda dengan Syekh Muḥammad al-Naquib al-Attas, yang memberikan makna *al-ta'lim* dengan pengajaran tanpa adanya pengenalan secara mendasar, Menurutnya, jika ta'lim disinonimkan dengan tarbiyah maka ta'lim, mempunyai makna pengenalan tempat segala sesuatu dalam sebuah sistem. Bahwa, ada konotasi tertentu yang dapat membedakan antara term tarbiyah dengan ta'lim, yaitu ruang lingkup ta'lim lebih universal dari ruang lingkup tarbiyah. Akan tetapi term yang

cocok untuk dipergunakan sebagai istilah dalam pendidikan Islam adalah ta'dib dengan argumen bahwa konsep inilah yang sebenarnya diajarkan oleh Nabi Pada umatnya pada masa awal Islam.

Sedangkan definisi al-ta'dib adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.<sup>120</sup>

Demikian pengertian-pengertian yang diberikan oleh para ahli pendidikan terhadap pendidikan Islam, pengertian-pengertian tersebut berbeda disebabkan perbedaan pengambilan dasar kata pendidikan, yaitu antara ta'lim, ta'dib dan tarbiyah.

Jika pendidikan dikaitkan dengan Islam yang kemudian membentuk kata "pendidikan Islam", para ahli memiliki rumusan yang variatif. Muḥammad Ibrahimī menyatakan bahwa pendidikan Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.<sup>121</sup>

---

<sup>120</sup>Syed Muḥammad Naquib al-Atṭas, *op. cit.*, h. 68.

<sup>121</sup>Lihat H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), h. 3-4.

Sayyid Sabiq mengartikan pendidikan Islam sebagai usaha mempersiapkan anak dari segi jasmani, akal dan rohani sehingga ia menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat bagi dirinya maupun bagi umatnya.<sup>122</sup> Ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Muḥammad Faḍil al-Jamālī, bahwa pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan, yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.<sup>123</sup> Dari kedua pengertian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan Islam merupakan proses pencapaian tingkat kesempurnaan yaitu manusia yang mencapai tingkat keimanan dan berilmu yang disertai dengan amal saleh.

Umar Muḥammad al-Ṭūmī al-Syaibānī mendefinisikan pendidikan Islam sebagai suatu proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat. Pendefinisian tersebut terfokus pada perubahan tingkah laku manusia yang berkonotasi pada pendidikan etika. Di samping itu pendidikan tersebut menekankan aspek produktivitas dan kreativitas manusia dalam peran dan profesinya dalam kehidupan di masyarakat dan alam semesta..

---

<sup>122</sup>Sayyid Sabiq, *Islāmūnā* (Bairut : Dār al-Kitāb al-Arabī, t.th), h. 237.

<sup>123</sup>Muḥammad Faḍil al-Jamālī, *Filsafat Pendidikan dalam al-Qur'an* (Surabaya : Bina Ilmu), h. 37.

Tidak berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh H. Mappanganro, bahwa pendidikan Islam merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dengan membimbing, mengasuh anak didik agar dapat meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan Islam. Pendidikan Islam yang menyelaraskan antara pertumbuhan fisik dan perkembangan mental, jasmani dan rohani, pengembangan individu dan masyarakat, serta kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>124</sup>

Sedangkan Harun Nasution mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah upaya untuk mengaktualkan atau mengembangkan tiga unsur kemanusiaan yaitu tubuh, hayat, dan jiwa.<sup>125</sup> Sementara Abd al-Rahman al-Nahlawī mengkategorikan pendidikan Islam ke dalam empat unsur yaitu :

- a. Menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang balig.
- b. Mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam.
- c. Mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang loyal baginya.
- d. Proses ini dilakukan secara bertahap.<sup>126</sup>

---

<sup>124</sup>H. Mappanganro, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam* (Ujung Pandang : Yayasan Ahkam, 1998), h. 4.

<sup>125</sup>Menurut Harun Nasution, manusia tersusun dari 3 unsur yakni tubuh, hayat dan jiwa. Tubuh adalah badan kasar manusia : hayat adalah tenaga atau daya kehidupan yang disebut roh (nyawa), sedang jiwa adalah daya pikir (akal) yang ada di kepala dan daya rasa (hati) yang ada di dalam dada. Lihat Harun Nasution, *Manusia Menurut Konsep Islam*, (Jakarta : Lembaga Penelitian IAIN Jakarta : 1983), h. 62.

<sup>126</sup>Abd al-Rahman al-Nahlawī, *op.cit.*, h. 15 lihat juga H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bina aksara, 1987), h. 13-14.

Dengan memperhatikan beberapa rumusan pendidikan Islam di atas, dapat dipahami bahwa hampir seluruh definisi mengandung arti bahwa dalam proses pendidikan Islam terdapat usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses setingkat demi setingkat menuju tujuan, yaitu menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran, sehingga terbentuklah manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur sesuai dengan ajaran Islam.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah :

- a. Usaha mempersiapkan dan menumbuhkan anak didik melalui proses yang berlangsung secara terus menerus.
- b. Yang dipersiapkan dan ditumbuhkan meliputi aspek jasmani dari rohani sebagai suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.
- c. Persiapan dan pertumbuhan itu diarahkan agar ia menjadi manusia yang berdaya guna dan berhasil guna baik bagi dirinya maupun orang lain serta dapat memperoleh suatu kehidupan yang sempurna beriman dan bertakwa kepada Allah swt.

Ketiga point tersebut di atas tampaknya sudah cukup apabila mewarnai pelaksanaan pendidikan Islam, karena ketiganya merupakan intisari dari pendidikan Islam itu sendiri.

## **2. Dasar dan Prinsip metode Pendidikan Islam**

Metode pendidikan Islam dalam penerapannya banyak menyangkut permasalahan individual atau sosial peserta didik dan pendidik itu sendiri, sehingga dalam menggunakan metode seorang pendidik harus memperhatikan dasar-dasar umum metode pendidikan Islam. Sebab metode pendidikan itu hanyalah merupakan sarana atau jalan menuju tujuan pendidikan, sehingga segala jalan yang ditempuh oleh seorang pendidik haruslah mengacu pada dasar-dasar metode pendidikan tersebut. Dalam hal ini tidak bisa terlepas dari dasar agamis, biologis, psikologis dan sosiologis.

### **a. Dasar Agama**

Pelaksanaan metode pendidikan Islam, yang dalam praktiknya banyak terjadi diantara pendidik dan peserta didik dalam kehidupan masyarakat yang luas, memberikan dampak yang besar terhadap kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, agama merupakan salah satu dasar metode pendidikan dan pengajaran oleh pendidik.

Al-Qur'an dan hadis tidak bisa dilepaskan dari pelaksanaan metode pendidikan Islam. Dalam kedudukannya sebagai dasar ajaran Islam, maka dengan sendirinya, metode pendidikan Islam harus merujuk pada kedua sumber ajaran tersebut. Sehingga segala penggunaan dan pelaksanaan metode pendidikan Islam tidak menyimpang dari tujuan pendidikan itu sendiri. Misalnya dalam mata pelajaran olah raga, maka seorang pendidik harus mampu menggunakan metode yang



didalamnya terkandung ajaran al-qur'an dan hadis, seperti masalah pakaian yang Islami dan lain-lain praktek olah raga.<sup>127</sup>

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa metode pendidikan Islam berdasarkan pada agama, dan agama Islam yang menjadi sumber ajarannya adalah al-Qur'an dan hadis. Sehingga dalam pelaksanaannya metode tersebut disesuaikan dengan kebutuhan yang muncul secara efektif dan efisien yang dilandasi nilai-nilai keduanya (al-Qur'an dan hadis).

Kaitannya dengan metode dasar pendidikan adalah agama Islam itu sendiri, sesuai hadis Nabi dalam Sunan Abī Dāwud :

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ اسْتَعَاذَكُمْ بِاللَّهِ فَأَعِيدُوهُ وَمَنْ سَأَلَكُمْ بِاللَّهِ فَأَعْطُوهُ وَقَالَ سَهْلٌ وَعُثْمَانُ وَمَنْ دَعَاكُمْ فَأَجِيبُوهُ ثُمَّ اتَّفَقُوا وَمَنْ آتَى إِلَيْكُمْ مَعْرُوفًا فَكَافِئُوهُ قَالَ مُسَدَّدٌ وَعُثْمَانُ فَإِنْ لَمْ يَجِدُوا فَادْعُوا اللَّهَ لَهُ حَتَّى تَعْلَمُوا أَنْ قَدْ كَافَأْتُمُوهُ

(رواه ابوداود)<sup>128</sup>

Artinya:

Dari Ibnu Umar ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa memohon perlindungan kepada kalian dengan nama Allah maka berilah perlindungan, dan barangsiapa meminta (pemberian) kepada kalian dengan nama Allah maka berilah." - Sahl dan Utsman menyebutkan; - "Barangsiapa mengundang kalian maka penuhilah undangannya."-Lalu keduanya sepakat pada lafadz- "Barangsiapa datang kepada kalian dengan membawa kebaikan maka balaslah kebbaikannya." Musaddad dan Utsman menyebutkan, "Jika kalian tidak mendapatkan sesuatu (untuk diberikan), maka berdoalah kepada Allah untuknya, hingga tahu bahwa kamu telah membalas mereka."

---

<sup>127</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam... op. cit*, h. 19.

<sup>128</sup>Abu Tayyib Muhammad Syams al-Haq al-Azim Abadi, *op. cit* h. 12.

## b. Dasar Biologis

Perkembangan biologis manusia, mempunyai pengaruh dalam perkembangan intelektualnya sehingga semakin lama perkembangan biologi seseorang, maka dengan sendirinya meningkat pula daya intelektualnya.<sup>129</sup> Dalam memberikan pendidikan dan pengajaran dalam pendidikan Islam, seorang pendidik harus memperhatikan perkembangan biologis peserta didik.<sup>130</sup>

Perkembangan kondisi jasmani (biologis) seorang juga mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap dirinya. Seseorang yang menderita cacat jasmani akan mempunyai kelemahan dan kelebihan yang mungkin tidak dimiliki oleh orang yang normal, misalnya seorang yang mempunyai kelainan pada matanya (rabun jauh), maka dia cenderung untuk duduk di bangku barisan depan, karena dia berada di depan, maka dia tidak dapat bermain-main pada waktu guru memberikan pelajarannya, sehingga dia memperhatikan seluruh uraian guru. Karena hal ini berlangsung terus menerus, maka dia akan mempunyai pengetahuan lebih dibanding dengan teman lainnya, apalagi dia termotivasi dengan kelainan mata tersebut.

Berdasarkan hal ini, maka dapat dikatakan bahwa perkembangan jasmani dan kondisi jasmani itu sendiri, memegang peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan sehingga dalam menggunakan metode pendidikan seorang pendidik

---

<sup>129</sup>H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam : Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, *op. cit.*, h. 198.

<sup>130</sup>Zakiah Daradjat, *op. cit.*, h. 20.

harus memperhatikan kondisi biologis peserta didik. Seorang peserta didik yang cacat akan berpengaruh terhadap prestasi peserta didik, baik pengaruh positif maupun negatif. Hal ini memberikan hikmah dari penciptaan Tuhan, maka dengan harapan besar pendidik dapat memberikan pengertian secukupnya pada siswanya untuk menerima penciptaan Allah yang sedemikian rupa.

Kaitannya dengan metode dasar pendidikan adalah dasar biologis, sesuai hadis Nabi dalam Sunan Abī Dāwud :

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه ابوداود) <sup>131</sup>

Artinya:

Dari Amru bin Syu'aib dari Ayahnya dari Kakeknya dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya.

Hadis ini mengandung makna mengenai mengajar anak untuk mengerjakan salat sebelum dia balig, merupakan dasar pendidikan Islam dari segi dasar biologis, dikarenakan pendidikan Islam tidaklah membedakan antara orang dewasa dan anak-anak dalam beribadah kepada Allah swt. Hadis ini pula mengajarkan sesuai pendidikan Islam bahwa penanaman nilai-nilai spritual itu dimulai sejak kecil

---

<sup>131</sup> Abu Tayyib Muhammad Syams al-Haq al-Azim Abadi, *op. cit*, Juz 2, h. 162.

sehingga setelah dewasa akan lebih memudahkan menerima ajaran Islam sebagai pedoman hidupnya.

### c. Dasar Psikologis

Metode pendidikan Islam baru dapat diterapkan secara efektif, bila didasarkan pada perkembangan dan kondisi psikologis peserta didik. Sebab perkembangan dan kondisi psikologis siswa memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap internalisasi nilai dan transformasi ilmu. Dalam kondisi jiwa yang labil (jiwa yang tidak normal), menyebabkan transformasi ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai akan berjalan tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Perkembangan psikologis seseorang berjalan sesuai dengan perkembangan biologisnya, sehingga seorang pendidik dalam menggunakan metode pendidikan bukan saja memperhatikan psikologisnya tetapi juga biologisnya. Seseorang yang secara biologis menderita cacat, maka secara psikologis dia akan merasa tersiksa karena ternyata dia merasakan bahwa teman-temannya tidak mengalami seperti apa yang dideritanya. Dengan memperhatikan hal yang demikian ini, seorang pendidik harus jeli dan dapat membedakan kondisi jiwa peserta didik, karena pada dasarnya manusia tidak ada yang sama.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam menggunakan metode pendidikan seorang pendidik disamping memperhatikan kondisi jasmani peserta didik juga perlu memperhatikan kondisi jiwa atau rohaninya, sebab manusia pada hakekatnya terdiri dari dua unsur, yaitu jasmani dan rohani, yang kedua-duanya

merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisah-pisahkan. Kondisi psikologis yang menjadi dasar dalam metode pendidikan Islam berupa sejumlah kekuatan psikologis peserta didik termasuk motivasi, emosi, minat, sikap, keinginan, kesediaan, bakat-bakat, dan kecakapan akal (intelektual). Sehingga seorang pendidik dituntut untuk mengembangkan potensi psikologis yang ada pada peserta didik.<sup>132</sup>

Kaitannya dengan metode dasar pendidikan adalah dasar psikologis, sesuai hadis dalam Sunan Abī Dāwud :

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى صَبِيًّا قَدْ حُلِقَ بَعْضُ شَعْرِهِ وَتُرِكَ بَعْضُهُ  
فَنَهَاهُمْ عَنْ ذَلِكَ وَقَالَ اخْلِقُوهُ كُلَّهُ أَوْ اتْرُكُوهُ كُلَّهُ (رواه ابوداود)<sup>133</sup>

Artinya:

Dari Ibnu Umar berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melihat anak kecil yang rambutnya dicukur sebagian dan disisakan sebagian, lalu beliau melarang hal itu. Beliau bersabda: "Cukurlah semua atau sisakan semua."

Hadis ini menunjukkan akan adanya perubahan tingkah laku yang ditimbulkan sesuai psikologi seorang anak dalam mempelajari Islam, gambaran tentang larangan Rasulullah untuk tidak mencukur rambut anak sebagian saja dikarenakan hal ini dapat mempengaruhi psikologi anak seperti tidak percaya diri, anggapannya dirinya beda dengan orang lain.

---

<sup>132</sup>Zakiah Daradjat, *op. cit.*

<sup>133</sup>Abu Tayyib Muhammad Syams al-Haq al-Azim Abadi,, *op. cit.*, Juz 11, h.248.

#### d. Dasar Sosiologis

Interaksi yang terjadi antara sesama siswa dan interaksi antara guru dan siswa, merupakan interaksi timbal balik yang kedua belah pihak akan saling memberikan dampak positif pada keduanya. Dalam kenyataan secara sosiologi seseorang individu dapat memberikan pengaruh pada lingkungan sosial masyarakatnya dan begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik dalam berinteraksi dengan siswanya hendaklah memberikan tauladan dalam proses sosialisasi dengan pihak lainnya, seperti dikala berhubungan dengan siswa, sesama guru, karyawan, dan kepala Sekolah.<sup>134</sup>

Interaksi pendidikan yang terjadi dalam masyarakat justru memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan peserta didik dikala ia berada dilingkungan masyarakatnya. Kadang-kadang interaksi dan pengaruh dari masyarakat tersebut, berpengaruh pula terhadap lingkungan kelas dan sekolah.

Salah satu fungsi pendidikan adalah proses pewarisan nilai budaya masyarakat dari satu generasi kepada generasi berikutnya atau oleh pihak yang lebih tua kepada yang lebih muda. Dalam interaksi sosiologis terjadi pula proses pembelajaran. Pada saat itu seseorang yang lebih tua (pendidik) dituntut untuk menggunakan nilai-nilai yang sudah diterima oleh aturan etika dan kaidah umum masyarakat tersebut. Diharapkan pula agar pendidik mampu mengembangkan dan mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik dengan memperhatikan

---

<sup>134</sup>Zakiah Daradjat, *op. cit.*, h.21

perkembangan kebudayaan dan peradaban yang muncul sehingga proses pembelajaran yang terjadi dapat menginternalisasikan nilai, dan nilai tersebut aplikatif dalam kehidupan peserta didik selanjutnya.

Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa, dasar penggunaan sebuah metode pendidikan Islam salah satunya adalah dasar sosiologis, baik dalam interaksi yang terjadi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan masyarakat, maupun guru dengan masyarakat, bahkan di antara mereka semua dengan pemerintah. Dengan dasar di atas, seorang pendidik dalam menginternalisasikan nilai yang sudah ada dalam masyarakat (*social value*) diharapkan dapat menggunakan metode pendidikan Islam tidak menyimpang jauh dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri.<sup>135</sup>

Dari beberapa uraian diatas dapat dikatakan bahwa pelaksanaan metode pendidikan Islam harus dijalankan atas dasar agama, biologis, psikologis, dan sosiologis. Dengan keempat dasar tersebut metode pendidikan akan mampu melaksanakan perannya sebagai jembatan menuju tercapainya tujuan pendidikan Islam. Peran ini tidak boleh dilupakan oleh seorang pendidik, walaupun dalam keadaan bagaimanapun.

Kaitannya dengan metode dasar pendidikan adalah dasar sosiologis, sesuai hadis dalam Sunan Abī Dāwud, Nabi saw bersabda :

---

<sup>135</sup>*Ibid.* h.21

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ اسْتَأْذَنَ رَجُلٌ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ بَنُو الْعَشِيرَةِ أَوْ  
بَنُو رَجُلٍ الْعَشِيرَةِ ثُمَّ قَالَ ائْذِنُوا لَهُ فَلَمَّا دَخَلَ أَلَانَ لَهُ الْقَوْلَ فَقَالَتْ عَائِشَةُ يَا رَسُولَ اللَّهِ  
أَلَنْتَ لَهُ الْقَوْلَ وَقَدْ قُلْتَ لَهُ مَا قُلْتَ قَالَ إِنَّ شَرَّ النَّاسِ عِنْدَ اللَّهِ مَنْزِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ وَدَّعَهُ  
أَوْ تَرَكَهُ النَّاسُ لِاتِّقَاءِ فُحْشِهِ (رواه ابوداود) <sup>136</sup>

Artinya:

Dari 'Aisyah ia berkata, "Seorang laki-laki minta izin kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau lalu bersabda: "Ia adalah orang yang jelek dalam kaumnya, atau beliau mengatakan, "Ia adalah laki-laki jelek dalam kaumnya." Setelah itu beliau mengatakan: "Biarkan ia masuk." Dan ketika laki-laki tersebut telah masuk, beliau melembutkan tutur katakanya kepada laki-laki itu. 'Aisyah bertanya, "Wahai Rasulullah, kenapa engkau melembutkan tutur kata kepadanya?, padahal engkau telah mengatakan tentang orang itu sebagaimana yang telah engkau katakan?" beliau menjawab: "Seburuk-buruk manusia di sisi Allah pada hari kiamat adalah seseorang yang ditinggalkan oleh manusia karena ingin menghindari keburukannya."

Metode pendidikan Islam harus digunakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang mampu memberikan pengarahan dan petunjuk tentang pelaksanaan metode pendidikan tersebut sebab dengan prinsip-prinsip ini diharapkan metode pendidikan Islam dapat berfungsi lebih efektif dan efisien dan tidak menyimpang dari tujuan semula dari pendidikan Islam. Oleh karena itu seorang pendidik perlu memperhatikan prinsip-prinsip metode pendidikan, sehingga para pendidik mampu menerapkan metode yang tepat dan cocok sesuai dengan kebutuhannya. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut :

<sup>136</sup> Abu Tayyib Muhammad Syams al-Haq al-Azim Abadi, *op. cit*, Juz xiii , h. 205.



#### a. Mempermudah

Metode pendidikan yang digunakan oleh pendidik pada dasarnya adalah menggunakan suatu cara yang memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk menghayati dan mengamalkan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sekaligus mengidentifikasikan dirinya dengan nilai-nilai yang terdapat dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan tersebut. Metode yang digunakan haruslah mampu membuat peserta didik untuk merasa mudah menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan itu. Inilah barangkali yang perlu dipahami oleh seorang pendidik. Pendidik tidak harus menggunakan metode yang muluk-muluk sementara materi yang disampaikan tidak mampu diserap oleh peserta didik. Bagaimana peserta didik akan mengaktualisasikan nilai-nilai materi tersebut, sementara materinya itu sendiri belum dapat dipahami dan dikuasai oleh peserta didik.<sup>137</sup>

Perlu juga kiranya diperhatikan pesan Rasulullah terhadap sahabat Mu'az bin Jabal ketika memberikan pendidikan pada Gubernur Romawi di Damaskus dengan ucapan yang memberi pengertian untuk mempermudah bukannya mempersulit.

Hal inilah kiranya, yang perlu bagi seorang pendidik dalam menggunakan metode pendidikannya sehingga para peserta didik tidak menjadi jemu dan bosan. Apalagi para peserta didik yang berusia muda belum memiliki kemampuan yang cukup untuk memahami materi yang sulit. Mungkin ada pendidik merasa bangga, kalau peserta didiknya tidak mampu menguasai materi, Sehingga ada asumsi bahwa

---

<sup>137</sup> Abd al-Rahman al-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, op. cit, h. 53.

peserta didik tersebut benar-benar bodoh dan intelengensinya rendah, akan tetapi dibalik itu, justru hal itu merupakan sebuah tindakan yang tercela yang dilakukan oleh pendidik, yang dapat menjatuhkan profesinya sebagai seorang pendidik.

Kaitannya dengan prinsip pendidikan adalah mempermudah, sesuai hadis dalam Sunan Abi Dawud :

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ حَمْزَةَ الْأَسْلَمِيِّ سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي رَجُلٌ  
أَسْرُدُ الصَّوْمَ أَفَأَصُومُ فِي السَّفَرِ قَالَ صُمْ إِنْ شِئْتَ وَأَفْطِرْ إِنْ شِئْتَ (رواه ابوداود) <sup>138</sup>

Artinya:

Dari Aisyah bahwa Hamzah Al Aslami telah bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, ia berkata; wahia Rasulullah, saya adalah seorang laki-laki yang melakukan puasa secara berturut-turut, apakah saya boleh berpuasa ketika sedang bersafar? Beliau berkata: "Berpuasalah jika engkau menghendaki dan berbukalah jika engkau menghendaki!"

Dalam hadis yang lain Nabi menganjurkan untuk mempermudah jangan mempersulit, sebagaimana dalam hadis Nabi bersabda :

عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا بَعَثَ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِهِ فِي  
بَعْضِ أَمْرِهِ قَالَ بَشِّرُوا وَلَا تُنْفَرُوا وَيَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا (رواه ابوداود) <sup>139</sup>

Artinya:

Dari Abu Musa ia berkata, "Jika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ingin mengutus salah seorang sahabatnya atas suatu urusan, beliau berpesan: "Gembirakanlah dan jangan membuat mereka lari, mudahkan dan jangan mempersulit."

---

<sup>138</sup> Abu Tayyib Muhammad Syams al-Haq al-Azim Abadi , *op. cit.*, Juz vii ,h. 39.

<sup>139</sup> *Ibid.* Juz xiii, h. 224.

## b. Berkesinambungan

Berkesinambungan dijadikan sebagai prinsip metode pendidikan Islam, karena dengan asumsi bahwa pendidikan Islam adalah sebuah proses yang akan berlangsung terus menerus sehingga dalam menggunakan metode pendidikan seorang pendidik perlu memperhatikan kesinambungan pelaksanaan pemberian materi. Jangan hanya karena mengejar target kurikulum seorang pendidik menggunakan metode yang tidak efektif yang pada gilirannya akan memberikan pengaruh yang negatif pada peserta didik, karena peserta didik merasa dibohongi oleh pendidik.

Metode pendidikan yang digunakan pendidik pada waktu yang lama merupakan landasan dan pijakan metode sekarang yang sedang digunakan, sementara metode yang sekarang dipakai menjadi dasar perencanaan bagi metode berikutnya, demikian seterusnya. Dengan beraneka macam metode yang saling berkesinambungan tersebut materi pendidikan dan pengajaran dapat berjalan dengan sistematis dan gamblang. Dapat dikatakan bahwa pelaksanaan metode yang sudah lewat perlu diperhatikan letak kekurangan dan kelemahannya, dan selanjutnya ditutup pada pertemuan berikutnya. Sedangkan pertemuan berikutnya perlu juga dilihat kelemahan dan kekurangannya, sehingga secara berkesinambungan metode tersebut mampu memecahkan berbagai kesulitan yang dihadapi oleh pendidik untuk masa berikutnya.<sup>140</sup>

---

<sup>140</sup> Abd al-Rahman al-Nahlawi, *op. cit.*

Kaitannya dengan prinsip pendidikan adalah berkesinambungan, sesuai hadis dalam *Sunan Abī Dāwud*:

عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ نَصَرَ اللَّهُ أَمْرًا سَمِعَ مِنَّْا حَدِيثًا فَحَفِظَهُ حَتَّى يُبَلِّغَهُ قُرْبَ حَامِلٍ فَقِهِ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ وَرُبَّ حَامِلٍ فَقِهِ لَيْسَ بِفَقِيهِ

(رواه ابوداود) <sup>141</sup>

Artinya:

Dari Zaid bin Tsabit ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Semoga Allah memperindah orang yang mendengar hadits dariku lalu menghafal dan menyampaikannya kepada orang lain, berapa banyak orang menyampaikan ilmu kepada orang yang lebih berilmu, dan berapa banyak pembawa ilmu yang tidak berilmu."

Dalam menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, Nabi Muhammad saw tidak serta merta langsung memberikan semua bahan materi yang ada. Namun, beliau memberikan (menstransfer) ilmu tersebut melalui sistem pentahapan dan berkesinambungan. Sehingga peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam memahami ilmu yang diberikan. Melalui metode pentahapan ini, peserta didik lebih dapat memahami materi yang disampaikan secara maksimal daripada langsung tanpa sebuah pentahapan. Beliau menyampaikan secara bertahap (sedikit demi sedikit) hingga semua materi yang beliau ajarkan dapat diterima dan dipahami dengan mudah dan lebih kuat dalam ingatan peserta didik. Rasulullah sangat memperhatikan urutan pentahapan dalam penyampaian bahan materi. Pada materi dasar, beliau ajarkan pada penyampaian pada tahap awal. Setelah

---

<sup>141</sup> Abu Tayyib Muhammad Syams al-Haq al-Azim Abadi, *op. cit.* Juz x, h. 94.

tersampaikan, beliau menyampaikan materi yang berikutnya, yang sesuai dengan urutan-urutan materi yang akan diberikan oleh beliau. Bila peserta didik belum paham akan sebuah materi maka Rasulullah tidak melanjutkan ke materi berikutnya sebelum materi itu sudah peserta kuasai.

Diantara ilmu pengetahuan yang disampaikan pada setiap tahapan, beliau memerhatikan kesinambungan antar materi pada tahap sebelumnya ke tahap berikutnya. Sehingga ada hubungannya antara materi yang sebelumnya dengan materi yang sesudahnya. Hal tersebut menjadi tidak membingungkan peserta didik dalam memahami materi yang sangat banyak dari Rasulullah. Agar materi yang telah diberikan tidak cepat hilang dari ingatan para peserta didik, Nabi Muhammad saw sering kali mengulang-ulang materi-materi yang sudah beliau sampaikan. Hal tersebut sangat berguna untuk membantu agar tetap dapat mengingat dan mengulang kembali apa-apa yang telah diberikan.

#### c. Fleksibel dan Dinamis

Metode pendidikan Islam harus digunakan dengan prinsip fleksibel dan dinamis. Sebab dengan kelenturan dan kedinamisan metode tersebut, pemakaian metode tidak hanya monoton dan taklik dengan satu macam metode saja. Seorang pendidik mampu memilih salah satu dari berbagai alternatif yang ditawarkan oleh para pakar yang dianggapnya cocok dan pas dengan materi, multi kondisi peserta didik, sarana dan prasarana, situasi dan kondisi lingkungan, serta suasana pada waktu itu. Prinsip kedinamisan ini, berkaitan erat dengan prinsip berkesinambungan,

karena dalam kesinambungan tersebut metode pendidikan Islam akan selalu dinamis bila disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada.<sup>142</sup>

Dengan prinsip ini diharapkan akan muncul metode-metode yang relatif baru dari para pendidik Islam. Dengan prinsip kelenturan dan kedinamisan ini memberikan peluang yang sangat luas bagi para pendidik untuk mengembangkan metode yang sudah ada (tentunya dengan memperhatikan dasar-dasar metode pendidikan yang sudah penulis kemukakan di atas), khususnya dalam menerapkan metode ilmu pengetahuan modern dan teknologi, sehingga pendidikan Islam mampu berbicara banyak dalam pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang benar-benar utuh (manusia yang menguasai iptek dan berhati imtaq).

Dari uraian di atas kiranya dapat penulis katakan bahwa pendidikan Islam memberikan keleluasaan dan kebebasan bagi para pendidik untuk mengembangkan metode yang sudah dikenal oleh mereka, yang jelas dalam metode ini pendidik berusaha menggunakan metode yang efektif dan efisien sehingga tidak harus memerlukan biaya yang berlebihan dalam sebuah proses transformasi materi kurikulum, kecuali memang mengharuskan atau tidak boleh tidak harus menggunakan peralatan yang tentunya membutuhkan biaya untuk pengadaannya. Akan tetapi perlu diingat bahwa kebebasan yang diberikan oleh prinsip-prinsip tersebut dibatasi oleh dasar-dasar metode pendidikan Islam itu sendiri.

---

<sup>142</sup>Abd al-Rahman al-Nahlawi, *op. cit.* h. 55.

### 3. Pendekatan dalam Pendidikan Islam

Ada tiga istilah yang hampir tidak bisa dibedakan dalam membahas masalah ini yaitu, metode, pendekatan dan teknik.

Metode secara etimologi, metode berasal dari dua kata, yaitu metha dan hodos. Meta berarti "melalui" dan hodos berarti "jalan" atau "cara".<sup>143</sup> Menurut Ahmad Husain al-Liqaniy, metode adalah langkah-langkah yang diambil oleh guru guna membantu para peserta didik merealisasikan tujuan tertentu.<sup>144</sup> Dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *ṭarīqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang harus dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka langkah tersebut harus diwujudkan dalam proses pendidikan dalam rangka pembentukan kepribadian. Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode merupakan cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.

Pendekatan juga sinonim dari teknik. yang berarti metode, atau sistem untuk mengerjakan sesuatu. Metode dan teknik mempunyai pengertian yang berbeda meskipun tujuannya sama. Metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan sedangkan teknik adalah cara mengerjakan sesuatu, dengan demikian metode mempunyai pengertian yang lebih luas dan konsepsional. Sedangkan pendekatan atau approach merupakan pandangan falsafi terhadap subject materi yang harus

---

<sup>143</sup>H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), h. 61.

<sup>144</sup>Aḥmad Husain al-liqani, *Mu'jam al-Muṣṭalaha al-Tarbawiyah al-Mu'arrafah fi al-Manāḥij wa Ṭuruq al-Tadris* (Mesir : Alam al-Kutub, 1996), h. 127.

diajarkan, yang urutan selanjutnya melahirkan metode mengajar, dan dalam pelaksanaannya dijabarkan dalam bentuk teknik penyajian bahan pelajaran.<sup>145</sup>

Ada beberapa macam pendekatan dalam pendidikan Islam :

a. Pendekatan Pengalaman

Pendekatan pengalaman yaitu pemberian pengalaman keagamaan kepada siswa dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan. Dengan pendekatan ini siswa diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman keagamaan baik secara individual maupun kelompok.<sup>146</sup>

Syaiful Jamarah dkk, menyatakan bahwa pengalaman yang dilalui oleh seseorang adalah guru yang baik. Pengalaman merupakan guru tanpa jiwa, namun selalu dicari oleh siapapun juga, belajar dari pengalaman adalah lebih baik dari sekedar bicara dan tidak pernah berbuat sama sekali.<sup>147</sup>

Meskipun pengalaman diperlukan dan selalu dicari selama hidup, namun tidak semua pengalaman dapat bersifat mendidik. Suatu pengalaman dikatakan tidak mendidik jika guru tidak membawa anak ke arah tujuan pendidikan akan tetap menyelewengkan dari tujuan tersebut, misalnya mendidik anak menjadi pencuri. Karena itu ciri-ciri pengalaman edukatif adalah berpusat pada suatu tujuan yang

---

<sup>145</sup>Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. III; Jakarta Kalam Mulia, 2002), h.149.

<sup>146</sup>Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah* (Ujung Pandang: Yayasan Ahkam ; CV. Berkah Utami, 1996), h. 53

<sup>147</sup>Syaiful Jamarah dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1997), h. 70



berarti bagi anak, kontinyu dengan kehidupan anak, interaktif dengan lingkungan dan menambah integrasi anak.

Betapa tingginya nilai suatu pengalaman, maka disadari akan pentingnya pengalaman itu bagi perkembangan jiwa anak. Sehingga dijadikanlah pengalaman itu sebagai suatu pendekatan. Maka jadilah pendekatan pengalaman sebagai fase yang baku dan diakui pemakaiannya dalam pendidikan.

Dengan demikian pendekatan pengalaman ini cenderung ke arah pengaplikasian teoritis: kepada praktis dan juga nilai dari ilmu tersebut. Pendekatan ini sangat relevan untuk dipergunakan dalam pendidikan agama Islam.

Kaitannya dengan pendekatan pengalaman dan metode demonstrasi Rasulullah saw memberikan nasehat atau petunjuk kepada para pendidik dengan memakai kata عَلَّمْنَا

عَنْ عَبْدِ خَيْرٍ قَالَ أَتَانَا عَلِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَقَدْ صَلَّى فَدَعَا بِطَهُورٍ فَقُلْنَا مَا يَصْنَعُ بِالطَّهَوْرِ  
وَقَدْ صَلَّى مَا يُرِيدُ إِلَّا لِيُعَلِّمَنَا فَأَتَى بِإِنَاءٍ فِيهِ مَاءٌ وَطَسْتٌ فَأَفْرَغَ مِنَ الْإِنَاءِ عَلَى يَمِينِهِ فَغَسَلَ  
يَدَيْهِ ثَلَاثًا ثُمَّ تَمَضَّمْ وَاسْتَنْشَرَّ ثَلَاثًا فَمَضَّمْ وَنَشَرَّ مِنَ الْكَفِّ الَّذِي يَأْخُذُ فِيهِ ثُمَّ غَسَلَ  
وَجْهَهُ ثَلَاثًا ثُمَّ غَسَلَ يَدَهُ الْيُمْنَى ثَلَاثًا وَغَسَلَ يَدَهُ الشَّمَالَ ثَلَاثًا ثُمَّ جَعَلَ يَدَهُ فِي الْإِنَاءِ فَمَسَحَ  
بِرَأْسِهِ مَرَّةً وَاحِدَةً ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَهُ الْيُمْنَى ثَلَاثًا وَرِجْلَهُ الشَّمَالَ ثَلَاثًا ثُمَّ قَالَ مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَعْلَمَ  
وُضُوءَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَهُوَ هَذَا (رواه ابوداود)<sup>148</sup>

Artinya:

Dari Abdi Khair, dia berkata; Ali radliallahu 'anhu pernah menemui kami sedangkan dia telah shalat, lalu dia meminta untuk didatangkan air bersuci,

---

<sup>148</sup> Abu Tayyib Muhammad Syams al-Haq al-Azim Abadi, *op. cit.*, Juz 1, h. 189.

maka kami katakan; "Apa yang akan dia lakukan dengan air suci sedangkan dia sudah shalat? Dia tidak berkehendak kecuali untuk mengajari kita." Lalu didatangkan bejana berisi air, kemudian dia menuangkan air dari bejana tersebut pada tangan kanannya, dia membasuh kedua tangannya tiga kali, lalu berkumur dan beristinsyaq tiga kali, dia berkumur dan beristinsyaq dari telapak tangan yang dia gunakan untuk mengambil air (yakni dengan tangan kanannya), lalu dia membasuh wajahnya tiga kali, kemudian membasuh tangan kanannya tiga kali dan membasuh tangan kirinya tiga kali, lalu mengusap kepalanya satu kali, kemudian membasuh kaki kanannya tiga kali dan kaki kirinya tiga kali kemudian berkata; "Barangsiapa yang ingin mengetahui wudhu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka ia adalah seperti ini."

Metode pengajaran rasulullah ini adalah dengan cara mendemonstrasikan sesuatu melalui sahabatnya Ali radliallahu 'anhu oleh beliau ketika hendak mengajarkan sesuatu. Dalam metode ini, cara yang rasulullah terapkan adalah dengan menunjukkan atau mendemonstrasikan sesuatu yang menjadi objek pembahasan ke hadapan peserta didik beliau. Dengan metode ini, dapat menarik perhatian peserta didik untuk lebih tergugah dalam memperhatikan apa yang sedang di ajarkan. Dan metode ini dapat lebih mempermudah peserta didik untuk memahami materi-materi yang sedang diajarkan. Metode demonstrasi dimaksudkan sebagai suatu kegiatan memperlihatkan suatu gerakan atau proses kerja sesuatu. Pekerjaannya dapat saja dilakukan oleh pendidik atau peserta didik yang diminta mempraktekkan sesuatu pekerjaan. Metode demonstrasi bertujuan agar pesan yang disampaikan dapat dikerjakan dengan baik dan benar. Dalam penerapan metode ini, rasulullah terkadang menggunakan alat-alat atau benda-benda yang ada di lingkungan sekitar, dan terkadang pula memanfaatkan anggota-anggota tubuh beliau.

Nabi Muhammad saw mengajarkan kepada peserta didik beliau tentang suatu kaedah yang besar yaitu tentang ilmu pengetahuan, dan menanamkan metode umum dalam penelitian ilmiah dalam bidang ilmu pengetahuan. Hal tersebut merupakan hasil perubahan dan pengalaman, pengamatan dan penelitian. Oleh karena itu, diperlukan metode eksperimen untuk mendapatkan hakekat ilmu pengetahuan.

Untuk menguatkan kaedah ini dan mengajarkannya serta agar senantiasa terekam kuat dalam ingatan peserta didik, Rasulullah membimbing peserta didik beliau untuk melakukan suatu percobaan dan pengamatan, bukan hanya sekedar menyampaikan teori.

#### b. Pendekatan Pembiasaan

Pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Dengan pembiasaan pendidikan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari. Berawal dari pembiasaan itulah peserta didik membiasakan dirinya menuruti dan patuh terhadap aturan-aturan yang berlaku di tengah kehidupan masyarakat.<sup>149</sup>

Menanamkan kebiasaan yang baik bukan suatu hal yang mudah, tetapi membutuhkan proses dan waktu yang cukup panjang, tapi bila sudah menjadi kebiasaan maka sulit pula untuk mengubahnya.

---

<sup>149</sup>Ramayulis, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 1994), h. 184

Adalah sangat penting menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik pada awal kehidupan anak, oleh karena itu Rasulullah banyak memberikan sinyal pada setiap orang tua agar membiasakan anaknya dalam hal kebaikan sejak dini, misalnya Rasulullah memerintahkan untuk mengazani telinga bayi ketika baru dilahirkan, hal ini diharapkan agar sang anak terbiasa mendengarkan kalimat tauhid atau kalimat *ṭayyibah*. Rasulullah menganjurkan pada orang tua untuk memerintahkan shalat lima waktu pada usia tujuh tahun walaupun di usia tersebut seseorang belum diwajibkan shalat, namun ini juga dimaksudkan agar seorang anak membiasakan dirinya untuk melakukan shalat lima waktu. Rasulullah saw bersabda :

عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّيِّعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا (رواه ابوداود)<sup>150</sup>

Artinya:

Dari Abdul Malik bin Ar-Rabi' bin Sabrah dari Ayahnya dari Kakeknya dia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Perintahkanlah anak kecil untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya".

Oleh karena itu kebiasaan-kebiasaan yang baik perlu ditanamkan pada diri anak sejak dini baik kebiasaan yang berhubungan dengan dirinya sebagai seorang hamba, maupun posisinya sebagai makhluk sosial dan lain sebagainya. Untuk itu

---

<sup>150</sup> *op. cit.*, Juz II, h. 161

metode ceramah yang perlu dipertimbangkan antara lain adalah metode latihan (drill), pelaksanaan tugas, demonstrasi dan pengalaman langsung di lapangan.<sup>151</sup>

### c. Pendekatan Emosional

Pendekatan emosional adalah usaha untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini ajaran Islam serta dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk. Emosi adalah gejala kejiwaan yang ada dalam diri seseorang, emosi berhubungan dengan masalah perasaan. Nilai perasaan pada diri manusia pada dasarnya dapat menyesuaikan diri terhadap keadaan sekitarnya. Misalnya dalam diri seseorang dapat timbul rasa senasib dan sepenanggungan setelah menyaksikan beragam penderitaan yang dialami seseorang dalam tayangan televisi. Begitu juga kesadaran akan ajaran kitab sucinya yang menyuruh berbuat kebaikan dan menjauhi yang mungkar.<sup>152</sup>

Emosi berperan dalam pembentukan kepribadian seseorang. Justru itulah pendekatan emosional dijadikan salah satu pendekatan dalam pendidikan Islam.

Metode mengajar yang perlu dipertimbangkan antara lain adalah metode ceramah, bercerita, Tanya jawab, demonstrasi, meniru, diskusi, sosio drama, dan pelaksanaan tugas.<sup>153</sup>

Inti dari pendekatan ini adalah upaya yang dilakukan oleh guru dengan cara apa saja untuk menggugah perasaan dan emosi subyek didik sehingga perasaan dan

---

<sup>151</sup>Mappanganro, *op.cit.*, h. 54

<sup>152</sup>Syaiful Jamarah dan Aswan Zain, *op.cit.*, h. 73

<sup>153</sup>Mappanganro, *lot.cit.*

emosinya termotivasi ke arah internalisasi nilai agama Islam ke dalam diri subyek didik.

Kaitannya dengan pendekatan emosional, Rasulullah saw memberikan nasehat atau petunjuk kepada para pendidik dengan memakai kata أَدَّبَ

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ عَالَ ثَلَاثَ بَنَاتٍ فَأَدَّبَهُنَّ وَزَوَّجَهُنَّ وَأَحْسَنَ إِلَيْهِنَّ فَلَهُ الْجَنَّةُ (رواه ابوداود) <sup>154</sup>

Artinya :

Dari Abu Sa'id Al Khudri ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa memelihara tiga orang anak wanita, lalu ia mendidik dan menikahkan mereka, serta berbuat baik kepada mereka. maka ia akan mendapatkan surga."

Hadis ini mengajarkan tata cara pendekatan emosional dalam mengembangkan pendidikan Islam, karena banyak hal yang perlu dihadapi dengan menampilkan penguasaan emosional yang matang dan bagus sebagaimana makna yang dikandung oleh hadis ini.

Dalam membangkitkan perhatian peserta didik, Rasulullah menggunakan beberapa cara diantaranya, memanggil peserta didik, memegang tangan atau bahu peserta didik, dan merubah posisi. Hal ini dimaksudkan agar perhatian peserta didik menjadi bertambah, serta demi mengarahkan pendengaran penglihatan, dan hati peserta didik agar secara fisik dan psikologis lebih siap dan lebih memperhatikan apa yang beliau ajarkan. Ketika didapati ada peserta didik beliau yang menampilkan

---

<sup>154</sup> Abu Tayyib Muhammad Syams al-Haq al-Azim Abadi, *op. cit*, Juz xiv, h. 55

sikap atau perbuatan yang tak semestinya ia lakukan, maka dengan segera Rasulullah memperingatkannya. Namun bila sikap dan perbuatan tersebut sudah terlampaui batas kewajaran (keterlaluannya) maka Rasulullah pun mulai menampakkan kemarahannya. Kemarahan disini bukanlah luapan emosi yang tak terkendali, namun adalah sebuah sikap yang berupa jalan untuk mendidik atau mengarahkan ke jalan yang benar.

Dengan berdalil pada al-Qur'an dan hadis, bahwa setiap insan yang mencari ilmu (belajar) akan mendapatkan balasan yang berlipat-lipat dari Allah swt dan mendapatkan kedudukan yang mulia. Hal ini dapat menjadi motivasi bagi peserta didik untuk senantiasa giat dalam menuntut ilmu (belajar).

#### d. Pendekatan Fungsional

Pendekatan fungsional adalah usaha memberikan materi agar dengan menekankan dari segi kemanfaatan ilmu bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Ilmu agama yang dipelajari bukan hanya sekedar melatih otak melainkan diharapkan berguna bagi kehidupan anak, baik dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan sosial. Dengan agama anak-anak dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya.<sup>155</sup> Dengan demikian dengan pendekatan fungsional berarti anak dapat memanfaatkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan fungsional yang diterapkan di sekolah dapat menjadikan agama lebih hidup dan dinamis.

Kaitannya dengan pendekatan fungsional, Rasulullah saw memberikan :

---

<sup>155</sup> Ramyulis, *op.cit.* h. 153

عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ مَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ فَإِنَّ اللَّهَ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ بِهَا كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رواه ابوداود)<sup>156</sup>

Artinya :

Dari Salim dari Bapaknya dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Seorang muslim itu saudara bagi muslim lainnya, tidak boleh menzalimi atau merendahkannya. Barang siapa memenuhi kebutuhan saudaranya maka Allah akan memenuhi kebutuhannya. Dan Barang siapa membebaskan kesulitan seorang muslim di dunia, maka Allah akan membebaskan kesulitannya di akhirat. Dan barangsiapa menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutupi aibnya pada hari kiamat."

Hadis ini menjelaskan mengenai fungsi seseorang dalam mengembangkan ilmunya ataupun menjadikan diri sumber untuk orang lain mendapatkan manfaat dari dirinya.

#### e. Pendekatan Keteladanan

Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidikan dan tenaga pendidikan lain yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak berlangsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan. Keteladanan pendidik terhadap peserta didik merupakan kunci keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial

<sup>156</sup> Abu Tayyib Muhammad Syams al-Haq al-Azim Abadi, *op. cit*, Juz xiii, h. 223



anak.<sup>157</sup> Hal ini disebabkan karena pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak yang akan dijadikannya sebagai teladan dalam mengidentifikasi diri dalam, segala aspek kehidupannya atau figur pendidik tersebut terpatri dalam jiwa dan perasaannya dan tercermin dalam ucapan dan perbuatannya.

Kecenderungan manusia untuk belajar lewat peniruan menyebabkan keteladanan menjadi sangat penting artinya dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, dalam Islam Rasulullah dikenal sebagai teladan yang baik, Allah swt, berfirman dalam QS. al-Ahzab/33: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا

Tejemahnya :

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.<sup>158</sup>

Oleh karena itu keteladanan menjadi faktor penting dalam hal baik buruknya akhlak anak.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ  
يَهُودَانِهِ وَيُنَصْرَانِهِ كَمَا تَنَاتَجُ الْإِبِلُ مِنْ بَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسُ مِنْ جَدْعَاءَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ  
أَفَرَأَيْتَ مَنْ يَمُوتُ وَهُوَ صَغِيرٌ قَالَ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ (رواه ابوداود)

<sup>157</sup>Ramayulis. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam .op.cit.*

<sup>158</sup>Departemen Agama RI, *op. cit*, h. 336

<sup>159</sup>Abu Tayyib Muhammad Syams al-Haq al-Azim Abadi, *op. cit*, Juz xiii, h. 58

Artinya:

Dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuannya-lah yang menjadikan ia yahudi atau nasrani. Sebagaimana unta melahirkan anaknya yang sehat, apakah kamu melihatnya memiliki aib?" Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan orang yang meninggal saat masih kecil?" Beliau menjawab: "Allah lebih tahu dengan yang mereka lakukan.

Hadis ini mengandung makna mengenai mengajar peserta didiknya dengan keteladanan. Sebagai seorang pendidik dan pengajar harus dapat memberikan keteladanan yang baik kepada peserta didiknya. Dalam tercapainya kualitas yang baik dalam pengajaran harus didasarkan pada akhlak dan tingkah laku dari seorang pendidik. Dasar kaedah ini adalah bahwa pengajaran yang dilakukan melalui keteladanan yang didapatkan oleh peserta didik dari gurunya lebih baik dari pada sekadar menyampaikan pemikiran melalui lisan kepada peserta didiknya. Begitu pula bila seorang pendidik yang hanya memberikan nasehat-nasehat berupa akhlak yang mulia, tetapi tingkah laku pendidik tersebut sangat berlawanan dengan yang disampaikan, dapat menimbulkan kegagalan dalam memberikan keteladanan terhadap peserta didik. Sehingga untuk dapat dijadikan sebagai sebuah keteladanan, seorang pendidik harus dapat memberikan pemikiran-pemikiran berupa nasehat-nasehat akhlak serta mampu untuk mengaplikasikannya pada kepribadiannya.

Melirik pada kata-kata berikut, "Nabi Muhammad saw sebagai seorang pribadi adalah contoh terbaik sebagaimana al-Qur'an berjalan, sebagaimana al-Qur'an hidup dan dihidupkan dalam kehidupan keseharian" diharapkan seorang pendidik dan pengajar mencontoh dari pribadi agung, Nabi Muhammad saw, yang

merupakan cerminan akhlak dari al-Qur'an yang mulia. Sehingga setiap peserta didik memiliki sosok teladan yang baik dan pantas untuk ditiru, yaitu pendidiknya sendiri, yang akan lebih terkesan (menyentuh jiwa) pada jiwa peserta didik.

Dalam setiap penyampaian materi-materi ilmu pengetahuan perlu dihiasi dengan nilai-nilai akhlak. Dengan seorang pendidik yang menjadi teladan bagi peserta didiknya dan perhatian seorang pendidik dalam mendidik akhlak peserta didiknya maka generasi yang terbentuk yaitu selain menguasai bidang-bidang tertentu dalam ilmu pengetahuan, memiliki nilai-nilai akhlak (moralitas yang baik) pula. Perlu untuk ditekankan bahwa belajar dan mengajar dalam kaca mata Rasulullah adalah mengubah perilaku dan mendidik jiwa dan kepribadian manusia. Sehingga peserta didik memiliki tingkat kecerdasan emosi yang tinggi.

Sebagai seorang pendidik untuk mentransfer ilmu pengetahuan, sepatutnya memiliki modal dasar yaitu berupa ilmu pengetahuan yang akan diajarkan kepada peserta didik. Hal ini adalah sebuah poin yang amat penting dalam kelancaran sebuah proses pembelajaran dan merupakan salah satu faktor yang menentukan tercapainya tujuan pendidikan itu. Bila seorang pendidik tidak menguasai bahan yang akan diajarkan, tidak mempunyai pemahaman tentang sebuah ilmu pengetahuan, maka dikhawatirkan akan terjadi pembodohan (kesalahan penransferan ilmu pengetahuan) kepada peserta didik. Efeknya, peserta didik mendapat ilmu pengetahuan yang salah (tidak sesuai dengan fakta atau kebenaran).

Bahwasnya Nabi Muhammad saw menegakan pada seseorang yang memberikan atau memberitakan sesuatu yang tidak benar, yang tidak secara pasti ia ketahui tentang kebenarannya. Oleh karena pentingnya faktor ini, maka diharapkan, bahkan diharuskan setiap pendidik untuk mempelajari (belajar) ilmu pengetahuan yang kelak akan ditransfer (diajarkan) kepada peserta didik. Sehingga terciptalah generasi yang berilmu yang akan tetap mewariskan dan terus mengembangkan ilmu pengetahuan pada setiap generasi. Sehingga terbentuk generasi yang memiliki tingkat kecerdasan rasio yang tinggi.

Ilmu agama adalah sebuah kebutuhan bagi setiap individu. Agama Islam ditujukan pada setiap insan, mengenalkan kepadanya siapa Tuhan mereka, apa hakekat hidup mereka, apa dosa dan pahala itu, dan lain sebagainya. Dengan dimilikinya (memahami) ilmu agama maka akan terciptalah ketenangan batin pada diri seorang pribadi tersebut. Sehingga ilmu agama tidak dapat dipisahkan dari setiap penyampaian ilmu pengetahuan. Jadi seorang pendidik harus paham terhadap ilmu agama Islam. Sehingga diharapkan akan dapat memberikan efek positif terhadap peserta didik yang berupa pengetahuan ilmu agama yang dapat diaplikasikan dengan amal perbuatan yang baik dan benar. Dalam hal ini, maka diharapkan tercipta generasi yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi.

Pada zaman sekarang, dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sangat cepat dalam pencarian dan penyebaran informasi, sehingga sebuah informasi itu dapat diakses oleh siapaun dengan cepat dan mudah. Oleh sebab itu, maka seorang

guru harus senantiasa menambah wawasannya dengan senantiasa menguasai dan menambah wawasan tentang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Jadi, menjadi seorang pendidik adalah seseorang yang menjadi teladan bagi setiap peserta didiknya, baik dari segi akhlakunya dan keilmuannya.

## **B. Relevansi Metode dan Pendekatan Pendidikan Islam Menurut Pakar Pendidikan Islam**

Metode, dalam bahasa Arab, dikenal dengan istilah *ṭariqah* yang berarti langkah-langkah strategis dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.<sup>160</sup> Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka strategi tersebut haruslah diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka pengembangan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.

Dalam pandangan filosofi pendidikan, metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat itu mempunyai dua fungsi ganda, yaitu bersifat *polipragmatis* dan *monopragmatis*.

*Polipragmatis* bilamana metode mengandung kegunaan yang serba ganda (multipurpose), misalnya suatu metode tertentu pada suatu situasi kondisi tertentu dapat digunakan membangun dan memperbaiki. Kegunaannya dapat bergantung

---

<sup>160</sup>Ṣaḥiḥ ‘Abd al-‘Azīz, *al-Tarbiyah al-Ḥadīṣah Maddatuha, Mabādi’uha, Tarīqatuha al-Amaliyah (al-Tarbiyah wa Ṭuruq al-Tadris)* (Kairo: Dār al-Ma‘ārif, 1119 H), h. 196 .

pada si pemakai atau pada corak, bentuk, dan kemampuan dari metode sebagai alat, sebaliknya *monopragmatis* bilamana metode mengandung satu macam kegunaan untuk satu macam tujuan. Penggunaan mengandung implikasi bersifat konsisten, sistematis dan kebermaknaan menurut kondisi sasarannya mengingat sasaran metode adalah manusia, sehingga pendidik dituntut untuk berhati-hati dalam penerapannya.<sup>161</sup>

Para ahli mendefinisikan metode sebagai berikut :

1. Hasan Langgulung mendefinisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.
2. Abd al-Rahman Gunaimah mendefinisikan bahwa metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pengajaran.
3. Al-Abrasy mendefinisikan pula bahwa metode adalah, jalan yang kita ikuti untuk memberikan pengertian kepada peserta didik tentang segala macam metode dalam berbagai pelajaran.<sup>162</sup>

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang harus dimiliki dan digunakan oleh pendidik dalam upaya menyampaikan dan memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang termuat dalam kurikulum yang telah ditetapkan.

---

<sup>161</sup>Lihat M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 97.

<sup>162</sup>Muhammad ‘Aṭīyah al-Abrasyi, *Rūḥ al-Tarbiyah wal al-Ta‘līm* (Kairo: Isa al- Bābi al- Nalabi & Co), h. 257 .

Langgulong berpendapat bahwa penggunaan metode didasarkan atas tiga aspek pokok yaitu :

1. Sifat-sifat dan kepentingan yang berkenaan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu pembinaan manusia mukmin yang mengaku sebagai hamba Allah.
2. Berkenaan dengan metode-metode yang betul-betul berlaku yang disebutkan dalam Al-Qur'an atau disimpulkan daripadanya.
3. Membicarakan tentang pergerakan (*motivation*) dan disiplin dalam istilah Al Qur'an disebut ganjaran (*shawab*) dan hukuman (*'iqab*).<sup>163</sup>

Dalam pendidikan yang diterapkan di Barat, metode pendidikan hampir sepenuhnya tergantung kepada peserta didik, para guru hanya bertindak sebagai motivator, stimulator, fasilitator, ataupun hanya sebagai instruktur. Sistem yang cenderung dan mengarah kepada peserta didik sebagai pusat (*child centre*) ini sangat menghargai adanya perbedaan individu para peserta didik (*individual differences*). Hal ini menyebabkan para guru hanya bersikap merangsang dan mengarahkan para siswa mereka untuk belajar dan mereka diberi kebebasan, sedangkan pembentukan karakter hampir kurang menjadi perhatian guru.

Akibat penerapan metode yang demikian itu menyebabkan pendidikan kurang membangun watak. Dihubungkan dengan fenomena yang timbul di masyarakat, guru semakin tidak dihormati oleh peserta didiknya.

---

<sup>163</sup>Lihat Hasan Langgulong, *Pendidikan dan Peradaban Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husana, 1985), h. 79.

Pada titik awal ini sudah terdapat perbedaan besar antara metode pendidikan Islam dengan metode pendidikan barat yang dianggap sebagai metode pendidikan model itu. Metode pendidikan Islam sangat menghargai kebebasan individu, selama kebebasan itu sejalan dengan fitrahnya, sehingga seorang pendidik dalam mendidik tidak dapat memaksa peserta didiknya dengan cara yang bertentangan dengan fitrahnya. Akan tetapi sebaliknya pendidik harus bertanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didiknya. Dia tidak boleh duduk diam sedangkan peserta didiknya memilih jalan yang salah.

Upaya pendidik untuk memilih metode yang tepat dalam mendidik peserta didiknya adalah disesuaikan pula dengan tuntutan agama. Jadi, dalam berhadapan dengan peserta didik ia harus mengusahakan agar pelajaran yang diberikan kepada peserta didik itu supaya mudah diterima, tidaklah cukup dengan bersikap lemah lembut saja. Ia harus memikirkan metode-metode yang akan digunakannya, seperti memilih waktu yang tepat, metode yang cocok, pendekatan yang baik, efektivitas penggunaan metode dan sebagainya. Untuk itu seorang guru dituntut agar mempelajari berbagai metode yang digunakan dalam mengajarkan suatu mata pelajaran, seperti bercerita, mendemonstrasikan, mencobakan, memecahkan masalah, mendiskusikan yang digunakan oleh ahli pendidikan Islam dari zaman dahulu sampai sekarang mempelajari prinsip-prinsip metodologi dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw.



Selain itu harus pula diperhatikan tahapan-tahapan penggunaan metode. Turunnya ayat-ayat al-Qur'an secara bertahap yang menjawab masalah-masalah yang timbul saat itu, membuktikan bahwa metode al-Qur'an adalah pendekatan masalah atau problem yang terjadi sehari-hari (*problem Solving*), demikian juga dengan hadis nabi. Dikenalnya istilah : *asbāb al-nuzul* dan *asbāb al-wurud*, memperkuat keterangan diatas. Mempelajari metode turunnya al-Qur'an dan hadis (*asbāb al-nuzul* dan *asbāb al-wurud*) membuktikan bahwa metode yang dianut oleh al-Qur'an adalah induktif, yaitu berangkat dari kenyataan yang terjadi dan sampai pada satu kesimpulan.

Namun al-Qur'an juga menganut metode deduktif berupa wahyu yang diturunkan menyangkut hal-hal yang terjadi untuk dipakai sebagai pedoman pada hal-hal yang berlaku umum dikemudian hari (sebagaimana kaedah ushul Fiqh: "*al-ibrah fi- umum al-lafz la fi khusus al-sabab*").

Para ahli pendidikan Islam telah merumuskan berbagai metode pendidikan Islam diantaranya :

a. Al-Gazali

Penjelasan tentang bagaimana pengajaran itu berlangsung, al-Ghazali mengutip sebuah hadis yang artinya sebagai berikut :

“ Seorang anak pada tujuh hari dari kelahirannya disembelih hewan akikah dan diberi nama baik serta dijaga kesehatannya. Ketika telah berusia 6 tahun, didiklah ia. Ketika berusia 9 tahun, latihlah ia hidup mandiri, dipisahkan dari tempat tidur orang tuanya. ketika telah berusia 13 tahun, berilah sangsi bila ia meninggalkan shalat. Setelah sampai pada usia 16 tahun, nikahkanlah. Setelah ia terlepas tanggung jawab orang tua terhadap segala perbuatan anaknya, seraya berkata di hadapannya.,

“ Aku telah mendidikmu , mengajarmu, menikahkanmu, maka aku mohon perlindungan kepada Allah dari fitnahmu di dunia maupun siksamu di akhirat. ( HR. Ibnu Hibban dari Anas bin Malik).<sup>164</sup>

Implikasi dari hadis ini ialah, bahwa pengajaran dan pendidikan dapat dilaksanakan secara bertahap, disesuaikan dengan perkembangan anak, baik fisik maupun psikisnya. Orang tua bertanggung jawab atas pendidikan anak, minimalnya hingga berusia 16 tahun. Selanjutnya pembentukan pribadi anak menjadi tanggung jawab diri anak itu sendiri dan masyarakat secara luas.

Dari uraian di atas, dapatlah dirumuskan pendidikan menurut al-Ghazali yaitu: “ proses memanusiakan manusia sejak kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, di mana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan dari kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna.”

Seharusnya agama diberikan kepada anak sejak usia dini, sewaktu ia menerimanya dengan hafalan diluar kepala. Ketika ia menginjak dewasa, sedikit demi sedikit makna agama akan tersingkap baginya. Jadi, prosesnya dimulai dengan hafalan, diteruskan dengan pemahaman, Demikianlah keimanan tumbuh pada anak tanpa dalil terlebih dahulu.

---

<sup>164</sup>Abidin Ibnu Rusn, *op. cit.* h. 97.

Proses penuntutan anak dalam pendidikan ibarat penanaman benih. Sedangkan keyakinan dengan memberikan keterangan ibarat proses penyiraman dan pemeliharaan. Benih ini dapat tumbuh, berkembang dan meninggi bagaikan sebuah pohon yang baik lagi kokoh. Akarnya tertancap kekar dan cabangnya menjulang tinggi kelangit.

Kutipan di atas menjelaskan tentang metode al-Gazali dalam menerangkan dan mengokohkan dasar-dasar agama dalam jiwa peserta didik yang pada pokoknya dimulai dengan hafalan beserta pemahaman lalu disusul dengan keyakinan dan pembenaran. Sesudah itu ditegakkan dengan dalil-dalil dan keterangan-keterangan yang menunjang pengokohan aqidah.<sup>165</sup>

b. Adullah Nashih 'Ulwan

Selanjutnya Adullah Nashih'Ulwan, menguraikan pula empat macam yang harus dilakukan oleh pendidikan di rumah tangga (orang tua) dalam tanggungjawabnya mendidik keinginan anak.

- 1) Menyuruh anak-anak semenjak awal membaca *La ilaha Illallah*;
- 2) Memperkenalkan sejak awal tentang pemikiran hukum halal dan haram;
- 3) Menyuruh anak beribadah semenjak umur tujuh tahun;
- 4) Mendidik anak cinta kepada Rasul dan keluarganya serta cinta membaca al-Qur'an.<sup>166</sup>

---

<sup>165</sup>*Ibid.* h. 97.

<sup>166</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam* (Bandung: Asyifa', 1981). h. 34.

b. Abd al-Rahman al-Nahlawi

Al-Nahlawi mengemukakannya pula metode al-Qur'an dan hadis yang dapat menyentuh perasaan yaitu :

- 1) Metode *hiwar* (percakapan) Qur'ani dan Nabawi.
- 2) Mendidik dengan kisah Qur'ani dan Nabawi.
- 3) Mendidik dengan *amsal* Qur'ani dan Nabawi
- 4) Mendidik dengan memberi teladan.
- 5) Mendidik dengan pembiasaan diri dan pengalaman
- 6) Mendidik dengan mengambil *'ibrah* (pelajaran) dan *mau'izah* (peringatan)
- 7) Mendidik dengan membuat senang (*targib*) dan membuat takut (*tarhib*).<sup>167</sup>

c. Umar Muhammad al-Ṭumī al-Syaibānī

Mengemukakan metode-metode adalah:

- 1) Metode pengambilan kesimpulan-kesimpulan atau induktif. Metode ini dimulai dengan membahas dari bagian-bagian yang kecil untuk sampai pada undang-undang umum.
- 2) Metode perbandingan
- 3) Metode kuliah dengan menyiapkan pelajaran dan kuliah, mencatat materi yang penting, mengutarakan secara sepintas tentang yang penting tersebut, kemudian menjelaskan dengan terperinci.

---

<sup>167</sup> Abd al-Rahman al-Nahlawi, *Prinsip-prinsip...*, *op cit.* h. 15.

- 4) Metode dialog dan perbincangan.
- 5) Metode lingkaran (*halaqah*), riwayat, mendengarkan dan membaca, dikte, hafalan, pemahaman, dan lawatan.<sup>168</sup>

d. Abdurrahman Saleh Abdullah, mengemukakan beberapa metode pendidikan dan peranannya, yaitu :

- 1) Metode cerita dan ceramah, tujuan yang hendak dicapai dari metode cerita dan ceramah adalah untuk memberi dorongan psikologis kepada peserta didik.
- 2) Metode diskusi, tanya jawab atau dialog. Teknik ini akan membawa kepada penarikan deduksi. Dalam pendidikan, deduksi merupakan suatu metode pemikiran logis yang sangat bermanfaat. Formulasi dari suatu prinsip umum di luar fakta ternyata lebih berguna sebab peserta didik akan dapat membandingkan dan menyusun konsep-konsep.
- 3) Metode perumpamaan atau metafora. Penjelasan konsep-konsep abstrak dengan makna-makna kongkrit memberi gambaran yang jelas bagi peserta didik.
- 4) Metode hukuman dan ganjaran. Efektifitas metode hukuman dan ganjaran berasal dari fakta yang menyatakan bahwa metode ini secara kuat berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan individu. Seorang peserta didik yang menerima ganjaran akan memahaminya sebagai tanda penerimaan

---

<sup>168</sup>Umar Muhammad al-Ṭumy al-Syaibani, *op. cit.* h. 33.

kepribadiannya yang membuat merasa aman. Keamanan merupakan salah satu kebutuhan psikologis, sementara hukuman yang berkaitan dengan hal-hal yang tidak disukainya akan dapat menguatkan rasa aman tersebut.<sup>169</sup>

Dari kutipan-kutipan di atas, dapat dilihat bahwa metode mengajar yang dikemukakan oleh para ahli di atas dilaksanakan sejak dini, bertahap, berkesinambungan dan tuntas, serta dengan cara bijaksana, penuh kasih sayang, teladan yang baik, yang sesuai dengan perkembangan anak, yang dapat membangkitkan minat dan dengan cara yang praktis.

Semua metode tersebut sebenarnya sudah terkandung dalam metode mengajar dalam al-Qur'an yang ditempuh melalui tiga cara, sebagaimana dalam firman Allah swt. Q.S. al-Nahl/16:125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِّلْهُمْ بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Terjemahnya :

"Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih Mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".<sup>170</sup>

Pada ayat tersebut metode mengajar ditempuh melalui tiga cara :

---

<sup>169</sup> Abd al-Rahman Şalih 'Abdullah, *op. cit*, h. 27.

<sup>170</sup> Departemen Agama RI, *op. cit*, h. 225.

(1) *al-hikmah*

(2) *al-mauizhah hasanah* dan

(3) *mujadalah hi allati hiya ahsan*.

a. *Al-Hikmah*

Kata “*hikmah*” dalam al-Qur’an disebutkan sebanyak 20 kali dalam bentuk *nakirah* dan *ma’rifah*. Bentuk masdarnya adalah “*hukman*” yang diartikan secara makana aslinya adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kezaliman.

Menurut M.Abdul bahwa, *hikmah* adalah mengetahui rahasia dan faidah di dalam tiap-tiap hal. *Hikmah* juga digunakan dalam arti ucapan yang sedikit lafaz akan tetapi banyak makna ataupun diartikan meletakkan sesuatu pada tempat yang semestinya.<sup>171</sup>

Orang yang memiliki *hikmah* disebut *al-hakim* yaitu orang yang memiliki pengetahuan yang paling utama dari segala sesuatu. Kata *hikmah* sering juga dikaitkan dengan filsafat. Karena filsafat juga berarti mencari pengetahuan hakikat segala sesuatu.

Toha Yahya Umar, mengartikan meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan berfikir, berusaha menyusun dan mengatur dengan cara yang sesuai keadaan zaman

---

<sup>171</sup> Abu Hayyam, *al-Bahrul Muhit*, Jilid I (t.p.t.t.), h. 392.

dengan tidak bertentangan dengan larangan Tuhan.<sup>172</sup> *Al-hikmah* diartikan pula *al-adalah* (keadilan), *al-haq* (kebenaran), *al-hilan* (ketabahan). Disamping itu, *al-hikmah* juga diartikan sebagai menempatkan sesuatu pada tempatnya. *Hikmah* adalah perkataan yang tegas disertai dengan dalil-dalil yang memperjelas kebenaran dan menghilangkan keraguan. Menurut Muh.Nasir *hikmah* adalah ilmu yang sehat yang sudah dicernakan, ilmu yang terpadu dengan rasa periksa. Sehingga menjadi daya penggerak untuk melakukan Sesutu yang bermanfaat dan berguna.<sup>173</sup>

b. *Al-Mau'izat al-hasanah*

Secara bahasa, *mau'izat al-hasanah* terdiri dari dua kata, *Mau'izatil* dan *hasanah*. Kata *Mau'izat* berasal dari kata *wa'aza- ya'iza- wa'izatan* yang berarti, nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sementara *hasanah* adalah lawannya kejelekan.

Adapun pengertian secara istilah, ada beberapa pendapat anttara lain:

1. Menurut Imam Abdullah bin Ahmad al-Nasafi, *Mau'izat al-hasanah* adalah perkataan –perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan naschat dan menghendaki manfaat kepada mereka dengan al-Qur'an.<sup>174</sup>

---

<sup>172</sup>Rahmat Semesta, *Metode Dakwah* (Cet. I; Jakarta: Kencana 2003), h. 10.

<sup>173</sup>Muhammad Nasir, *Fiqh al-Da'wah* (Cet. I; Jakarta: Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia 1978), h. 17.

<sup>174</sup>Ibn Manzar, *Lisan al-Arab*, Jilid VI. (Beirut Dar al-fikr,1990), h. 466.



2. Menurut Hamka, *Mau'izat al-hasanah* diartikan sebagai pengajaran yang baik atau pesan-pesan yang baik, yang disampaikan sebagai nasihat.<sup>175</sup>
3. Abd. Hamid al-Bilali, *Mau'izat al-hasanah* adalah salah satu metode dakwah untuk mengajak kejalan Allah swt dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.<sup>176</sup>

*Mau'izat al-hasanah* diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat. Jadi *Mau'izat al-hasanah* mengandung arti perkataan yang masuk ke dalam kalbu dengan penuh kasih sayang serta ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan, tidak membongkar dan membeberkan kesalahan orang lain sebab kelemahan lembut dalam menasehati seringkali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar, dan lebih mudah melahirkan kebaikan dari pada laraangan dan ancaman.

c. *Al-Mujadalah bi al-Lazi Hiya Ahsan.*

Dari segi bahasa lafaz *mujadalah* terambil dari kata *jādalah* yang bermakna meminta, melilit. Apabila ditambahkan *alif* pada huruf *jim* yang mengikuti *wazan fa'ala*, *jaadala* bermakna debat, dan *mujadalah* perdebatan.<sup>177</sup> Kata *Jadalah* dapat

---

<sup>175</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XIII (Cet. II; Jakarta: Pustaka Panjimas 1983), h. 319.

<sup>176</sup>Abdul Hamid al-Bilali, *Fiqh al-Da'wah Fi Inkar al-Mungkar* (Kuwait: Dar al-Da'wah 1989), h. 319.

<sup>177</sup>Ahmad Warson al-Munawwir, *al-Munawwir* (Cet. XVI; Jakarta: Pustaka Mogresif, 1997), h. 175.

bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat bagaikan menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan pendapaatnya melalui argumentasi yang disampaikan.<sup>178</sup>

Menurut istilah terdapat beberapa pengertian al-mujadalah yang berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan di antara keduanya. Sedangkan Sayyid Muhammad Tantawi ialah suatu upaya bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara memberikan argumentasi dan bukti yang kuat.<sup>179</sup>

Metode Qur'ani tersebut di atas menuntut kepada pendidik untuk berorientasi kepada "*educational needs*" dari peserta didik berupa faktor "*human nature*" yang potensial tiap pribadi anak dijadikan sentrum proses kependidikan sampai kepada batas maksimal perkembangan. Pelaksanaan dan pemilihan metode yang tepat guna ini selain memudahkan bahan pengajaran ini untuk diterima peserta didik, juga hubungan guru dengan peserta didik tidak terputus. Hubungan yang demikian itu sangat penting untuk membina karakter peserta didik dan kewibawaan guru sebagai pendidik yang harus dihormati dan dimuliakan. Peserta didik akan mengenal gurunya dan guru akan mengenal peserta didiknya dengan seksama. Saling menghormati hanya akan tercipta kalau ada saling mengenal. Tanggungjawab guru terhadap peserta didik selain dari menghargai fitrah dan membina pembentukan

---

<sup>178</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid II dan IV, Lenttera Hati (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. 553.

<sup>179</sup>Rahmat Semesta, *op. cit*, h. 20.

karakter mereka, juga memberikan perasaan aman dan ketenteraman pada diri peserta didik, yaitu dengan menggalakkan peserta didik belajar menerima ganjaran dan hukuman.

### **1. Metode Mengajar Dalam Pendidikan Islam**

Metode mengajar dalam pendidikan Islam sebenarnya dapat saja mengadopsi metode yang umum dipakai dalam pengajaran selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip yang mendasarinya dalam al- Qur'an dan hadis.

Metode-metode tersebut diantaranya;

(1) Metode Ceramah, (2) Metode Diskusi, (3) Metode Tanya Jawab, (4) Metode Demonstrasi, (5) Metode Karyawisata, (6) Metode Penegasan, (7) Metode Pemecahan Masalah, (8) Metode Simulasi, (9) Metode Eksprimen (10) Metode Unit, (11) Metode Sosio Drama, (12) Metode Kelompok, (13) Metode Studi Kemasyarakatan, (14) Metode Modul, (15) Metode Berprogram, (16) Dan lain-lain.<sup>180</sup>

### **2. Teknik Mengajar dalam Pendidikan Islam**

Berbeda dengan metode, teknik lebih bersifat spesifik. ‘Abd al-Rahman al-Nahlawi, menawarkan beberapa teknik pendidikan Islam.

#### **a. Mendidik Melalui Keteladanan**

---

<sup>180</sup> ‘Abd al-Rahman al-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, *op. cit*, h. 61.

Rasulullah adalah panutan terbaik bagi umatnya, pada diri beliau senantiasa ditemukan teladan yang baik serta kepribadian mulia. Sifat-sifat yang ada pada beliau adalah *ṣidiq, amānah, tablig, dan faṭānah*, Pribadi seperti yang diteladankan Rasulullah itulah seyogyanya dimiliki dan ditampilkan oleh setiap pendidik karena Rasulullah adalah manusia pilihan yang dimuliakan Allah SWT. Dalam proses pendidikan berarti setiap pendidik harus berusaha menjadi teladan peserta didiknya. Teladan dalam semua kebaikan dan bukan sebaliknya. Dengan keteladanan itu dimaksudkan peserta didik senantiasa akan mencontoh segala sesuatu yang baik-baik dalam perkataan maupun perbuatan.<sup>181</sup>

b. *Mendidik Melalui Kebiasaan*

Faktor ini perlu diterapkan pada peserta didik sejak dini. Contoh sederhana misalnya membiasakan mengucapkan salam pada waktu masuk dan keluar rumah, membaca *basmallah* setiap memulai suatu pekerjaan dan mengucapkan *hamdalah* setelah menyelesaikan pekerjaan.

Faktor pembiasaan ini hendaknya dilakukan secara kontinu dalam arti dilatih dengan tidak jemu-jemu, dan faktor ini pun harus dilakukan dengan menghilangkan kebiasaan buruk. Ada dua jenis pembiasaan yang perlu ditanamkan melalui proses pendidikan yaitu:

---

<sup>181</sup> *Ibid*, h. 61.

Kebiasaan yang bersifat otomatis, dan kebiasaan yang dilakukan atas dasar pengertian dan kesadaran akan manfaat atau tujuannya.<sup>182</sup>

c. *Mendidik Melalui Nasihat dan Cerita*

Dalam mewujudkan interaksi antara pendidik dan peserta didik, nasihat dan cerita merupakan cara mendidik yang bertumpu pada bahasa, baik lisan maupun tertulis. Cara ini banyak sekali dijumpai dalam al-Qur'an, karena nasihat dan cerita pada dasarnya bersifat penyampaian pesan (message/informasi) dari sumbernya kepada pihak yang dipandang memerlukannya. Banyak dalam al-Qur'an berupa nasihat dan cerita mengenai para Rasul atau Nabi terdahulu sebelum Nabi Muhammad SAW yang bertujuan menimbulkan kesadaran bagi yang mendengarkan atau yang membacanya, agar meningkatkan iman dan berbuat amal kebaikan dalam menjalani hidup dan kehidupan masing-masing.<sup>183</sup> Demikian al-Qur'an berfungsi sebagai penerang bagi seluruh manusia, petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.

Dalam Q.S.Luqman/31:13-19, misalnya, merupakan contoh menarik dalam menasehati anaknya. Demikian juga dalam Q.S. al-Maidah/5:27-30, cerita yang mengandung petunjuk dan pelajaran.

---

<sup>182</sup>*Ibid.* h. 62

<sup>183</sup>*Ibid.* h.62

﴿وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ ۖ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ﴿٢٧﴾ لَئِنْ بَسَطْتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطٍ يَدِيَ إِلَيْكَ لَأَقْتُلَنَّكَ ۖ إِنَّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٨﴾ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ بِإِثْمِي وَإِثْمَكَ فَتَكُونَ مِنَ أَصْحَابِ النَّارِ ۖ وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ ﴿٢٩﴾ فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya :

Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, Maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa" "Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam." "Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, Maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian Itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim." Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, Maka jadilah ia seorang diantara orang-orang yang merugi.<sup>184</sup>

Sekali lagi, demikian banyak cerita yang mengandung nasihat, pelajaran, dan petunjuk yang sungguh sangat efektif untuk menciptakan suasana interaksi pendidikan. Cerita-cerita dan nasehat itu akan sangat besar pengaruhnya pada perkembangan psikologis peserta didik, bila disampaikan secara baik.

<sup>184</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 89.

#### d. *Mendidik Melalui Disiplin*

Kehidupan ini penuh dengan berbagai pelaksanaan kebiasaan dan pengulangan kegiatan secara rutin dari hari ke hari yang berlangsung tertib. Di dalam kebiasaan dan kegiatan yang dilakukan secara rutin itu, terdapat nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi tolok ukur tentang benar tidaknya sesuatu yang dilakukan oleh seseorang. Norma-norma itu terhimpun menjadi aturan yang harus dipatuhi, karena setiap penyimpangan atau pelanggaran, akan menimbulkan keresahan, keburukan, dan kehidupan pun berlangsung tidak efektif atau bahkan tidak efisien. Dengan demikian berarti manusia dituntut untuk mampu mematuhi berbagai ketentuan atau harus hidup secara disiplin, sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakatnya.

Peserta didik sejak dini harus dikenalkan dengan nilai-nilai yang mengatur kehidupan manusia, yang berguna bagi dirinya masing-masing agar berlangsung tertib, efisien, dan efektif. Dengan kata lain setiap peserta didik harus dibantu hidup secara disiplin, dalam arti mau dan mampu mematuhi atau mentaati ketentuan yang berlaku di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negaranya.<sup>185</sup>

#### e. *Mendidik Melalui Partisipasi*

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak mungkin hidup sendiri tanpa manusia lain. Ia saling membutuhkan satu dengan yang lain, sehingga perlu bekerja sama, agar percaya mempercayai dan saling hormat menghormati. Kehidupan seperti

---

<sup>185</sup> Abd al-Rahman al-Nahlawi, *op. cit.*, h. 63.

ini mengharuskan manusia saling memperlakukan sebagai subyek dan bukan yang satu menempatkan dan memperlakukan yang lain sekedar sebagai obyek.<sup>186</sup>

Dalam interaksi pendidikan, di satu sisi peserta didik tidak boleh diperlakukan sebagai manusia kecil yang tidak patut berpartisipasi dengan semua kegiatan orang dewasa. Di sisi lain anak tidak boleh pula diperlakukan sebagai orang dewasa yang berbadan kecil, sehingga harus memikul tanggung jawab dan ikut berpartisipasi terhadap semua aktivitas orang dewasa. Banyak aktivitas orang dewasa yang dapat diikuti sertakan kepada peserta didik, yang pada gilirannya dapat mengantarkannya pada tingkat kedewasaan. Sebaliknya banyak pula aktivitas orang dewasa yang tidak pantas diikuti oleh anak, akan berakibat pada perkembangan psikisnya.

Sehubungan dengan itu Allah swt berfirman dalam Q.S. al-Nahl/16: 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Terjemahnya :

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>187</sup>

---

<sup>186</sup>*Ibid.,*

<sup>187</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h.224.



Interaksi pendidikan, kata *ud'u* (mengajar) dapat diartikan, memberikan kesempatan berpartisipasi antara lain melalui proses bertukar pikiran, antara pendidik dan peserta didik. Untuk itu ia diberikan kesempatan, sesuai dengan taraf umur dan perkembangan, untuk ikut serta memikirkan masalah, baik yang datang dari anak maupun dari lingkungan keluarga dan bahkan dari masyarakat sekitarnya. Persesuaian dengan ungkapan di atas, sebagai pendidik hendaknya pandai-pandai dan selektif dalam memilih jenis kegiatan untuk mengikut sertakan peserta didik sebagai dimaksud dengan firman Allah di atas, yaitu:<sup>188</sup> *"Ajaklah dengan penuh kebijaksanaan, agar memperoleh pengajaran."*

f. *Mendidik Melalui Pemeliharaan*

Setiap anak yang lahir dalam keadaan lemah dan tak berdaya, dalam keadaan belum dewasa, sedangkan kedewasaan merupakan syarat mutlak bagi kehidupan manusia, baik secara individual maupun sebagai anggota masyarakat. Salah satu bentuk pemeliharaan adalah bahwa sang ibu agar menyusukan bayinya. Pemeliharaan itu akan semakin rumit mana kala anak semakin tumbuh dan berkembang. Khususnya yang berkenaan dengan masalah aqidah, akhlak, dan syariah. Dalam masalah ini, anak-anak memerlukan perlindungan agar terhindar dari pengaruh buruk dari kawan-kawan atau lingkungannya.<sup>189</sup>

---

<sup>188</sup> Abd al-Rahman al-Nahlawi, *op. cit.*, h. 64.

<sup>189</sup> *Ibid.*,

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Dalam al-Qur'an dan Hadis, terdapat beberapa istilah yang dipergunakan untuk menunjukkan pengertian "Pendidikan". Istilah yang sering dipakai untuk menunjukan konsep dan kegiatan pendidikan adalah pertama *al-Tarbiyah* walaupun kata ini memiliki banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya, kedua *al-Ta'lim* adalah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu dan pengetahuan yang membekas dalam jiwa dan ditampilkan dalam bentuk amaliah, ketiga *al-Ta'dib* yang berarti pendidikan yang bersifat khusus, dimaknai sebagai "mendidik" yang berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari sesuatu di dalam tatanan penciptaan.

2. Metode dan Pendekatan pendidikan Islam yang terdapat dalam kitab hadis Sunan Abi Dawud sejalan dengan metode dan Pendekatan pendidikan Islam yang dipakai oleh para ahli pendidikan Islam. Pelaksanaan proses pembelajaran atau interaksi pendidik dengan peserta didik dapat diwujudkan melalui beberapa cara, yang memungkinkan sikap dan mental dan keseluruhan pribadi peserta didik, ikut mengalami perubahan dan perkembangan ke arah pencapaian kedewasaannya

masing-masing. Metode dan pendekatan pendidikan Islam dalam kitab hadis Sunan Abi Dawud menunjukkan akan luasnya cakupan yang ada dalam hadis, sehingga mengenai metode dan pendekatan pendidikan Islam yang ada saat ini sudah ada pada zaman Rasulullah saw tapi belum sistematis.

3. Dapat dilihat bahwa metode pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli dilaksanakan sejak dini, bertahap, berkesinambungan dan tuntas, serta dengan cara bijaksana, penuh kasih sayang, teladan yang baik, yang sesuai dengan perkembangan anak, yang dapat membangkitkan minat dan dengan cara yang praktis.

Semua metode tersebut sebenarnya sudah terkandung dalam metode dan pendekatan pendidikan dalam al-Qur'an dan hadis.

## **B. Implikasi**

Dalam usaha pengembangan pendidikan Islam dewasa ini, terutama peranannya dalam membentuk pribadi muslim yang beriman, bertakwa, dan berperilaku Islami. Oleh karenanya perlu adanya metode dan pendekatan dalam mendidik sebagai wadah atau alat dalam pendidikan Islam, jika kedua hal ini tidak ada, maka akan membuat pincang dalam pengembangan pendidikan Islam.

Dari hasil penelitian tentang metode dan pendekatan pendidikan ini, diharapkan berguna sebagai sumbangan pemikiran dibidang pendidikan Islam dalam rangka penyempurnaan materi dan penyampaian tujuan pendidikan Islam, yaitu pembentukan pribadi muslim yang bermoral dan berperilaku Islami, serta beriman dan bertakwa kepada Allah swt dan diharapkan dapat menggugah pola pengkajian

yang selama ini untuk menjadikan hadis Rasulullah sebagai rujukan utama bukan sekedar mencari pembenaran.



## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdullah, Abd al-Rahman Ṣālih, *Educational Theoty. A Quranic Outlook*, disunting oleh HMD, Dahlan dengan judul , *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Alquran serta Implementasinya* : Cet. I : Bandung IKAPI : 1991
- Abd. Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi kurikulum 2004*, Bandung : Remaja Rosdakarya Offset
- Al-Abrasyi, Muhammad ‘Aṭiyah, *Rūḥ al-Tarbiyah wa al-Ta’līm*, Mesir : al-Bab al-Halabī, t.th
- Al-Azdi, Abū Dāud Sulaiman bin al-Asy’ats al-Sijistani, *Sunan Abī Dāud*, Beirut; Dār Ibn Hizam 1997
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Prektis Berdasarkan Pendekatan Interdisplineer*, Cet.1. Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2003
- , *Kapita selekta Pendidikan Islam*, Cet I : Jakarta; PT. Bumi Aksara, 2003.
- , *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bina aksara, 1987
- Al-‘Asqalānī, al-Hāfīz Abī al-Fadl Aḥmad bin Ali bin Hajar Syihab al-Dīn, *Fath al-Bārī: Syarah Ṣaḥīh Bukharī, Jild 1*. kairo: Dār al-Diyan li Turaṣ, 1984
- ‘Abd ‘Azīz, Mahrus Riḍwan, *Dirāsah Manāḥij al-Hadiṣ*. Kairo: Fajral Jadid;1993
- Azami, M.M, *studies in hadith etodology and literature*, Cet I, Indianapolis; American Turst Publications, 1977
- Aly, Hery Noer, dan Munzier Suparta, *Pendidikan Islam Kini & Mendatang*, Jakarta; CV Triasco, Cet I ;2003
- ‘Alimi, Ibn Aḥmad, *Tokoh dan Ulama Hadis* . P. Mashun Buana Pustaka: Sidoarjo. 2008
- al-Attas, Syed Muḥammad al-Naquib, *The Concept of Education In Islam : A Frame Work for an Islamic Philosophy of Education*, diterjemahkan oleh Haidar Baqir dengan Judul *Konsep Pendidikan dalam Islam; Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : Mizan, 1984
- Al-Azim Abadi, Abu Tayyib Muhammad Syams al-Haq dan al-Hafiz Syams al-Din Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *‘Aunu al-Ma‘bud, : Syarh Sunan Abi Dawud*, al-madinah al-Munawwarah: Maktabah al-Salafiyah, 1979
- Al-‘Azīz, Ṣaḥīḥ ‘Abd, *al-Tarbiyah al-Hadiṣah Maddatuha, Mabādi’uha, Tarīqatuha al-Amaliyah (al-Tarbiyah wa Ṭuruq al-Tadris)*, Kairo: Dār al-Ma‘ārif, 1119 H

Al-Barry, M. Dahlan, *Kamus Modern Bahasa Indonesia* (Cet. I; Surabaya: Arkola, 1994

Daud Wan Mohd Nor Wan, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*. Cet.I; Bandung;Mizan, 2003

Daradjat, Zakiah, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet.IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. PT. Karya Toha Putra, Semarang, t.t

Djamrah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Srategi Belajar Mengajar*, Cet. II; Jakarta : PT. Asdi Mahasetya, 2002

Getteng, A.Rahman, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan* (Ujung Pandang: Yaayasan al-Ahkam, 1997

-----, *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan, Tinjauan Historis dari Tradisional hingga Modern* (Cet. I; Graha Guru: Yokyakarta, 2005

Al-Ghazali, Muhammad, *al-sunnah al-nabawiyah bayna ahl al-fiqh wa al-hadis*, Kairo: Dar al-Syuruq, 1989

Al-Hasyimi, Abd al-Hamid, *al-Rasul al-'Arabi al-Murabbi* diterjemahkan oleh Ibnu Ibrahim dengan judul *Mendidik ala Rasulullah* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Azzam, 2001

Ibn Anas, Imam Malik, *al-Muwatta'*, Juz II (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th

Ibnu Rusn, Abidin, *Pemikiran al-Gazali Tentang Pendidikan* (Cet. II; Yokyakarta: Pustaka Pelajar, 2009

Ismail, M. Syuhudi, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Tinjauan Ilmu Sejarah* (Cet.II; Jakarta: Bulan Bintang, 1993

Jalal, Abd al-Fattah, *Min Uṣūl al-Tarbawiyah fī al-Islām*, Mesir : al-Dauliy li al-Ta'lim al-Wazif li al-Kibār fī al-Alam al-Arabiy, 1997

al-Jamali, Muḥammad Faḍīl, *Filsafat Pendidikan dalam al-Qur'an*, Surabaya : Bina Ilmu

Jamarah, Syaiful dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1997

Jalaluddin dan Abdullah, *Filsafat Pendidikan, Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. Cet. II; Jakarta. Gaya Media Pratama, 2002

Kamaruddin dan Yooke Tjuparmah S. Komaruddin, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, Cet I; Jakarta; PT. Bumi Aksara, 2000

Khon , ‘Abd. Majid, *Ulūmul Ḥadīs* . Cet. I; Jakarta: P. Amzah, 2008

Langulung, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam* . Cet. VI; Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2008

-----, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husana, 1985

Al-liqani, Aḥmad Husain, *Mu‘jam al-Muṣṭalaha al-Tarbawiyah al-Mu‘arrafah fi al-Manāhij wa Ṭuruq al-Tadris*, Mesir : Alam al-Kutub, 1996

Al- Majlis al-'Ala Lissyu'un al-Islamiyah, *Mausu'ah 'Ulum al-Ḥadīs al-Syarif*. Cet. I; Kairo: wizaratul Awqaf, 2003M/1424H

Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah*. Ujung Pandang; Yayasan Ahkam: CV. Berkah Utami, 1996

-----, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. Ujung Pandang : Yayasan Ahkam, 1998

Al-Marāgi, Aḥmad Muṣṭafā , *Tafsir al-Marāgī*, jilid 1, Juz I, Bairut Dār Ihya al-Turas al-‘Arabī, 1985

Ma’luf, Luwis, *al-Munjjid fi al-Lugah wa al-A’lam*, Bairut : Dar al-Masyriq, 1986

Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006

-----, *Pengembangan Kurikuulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007

Muhammad Syamsu al-Haq, al-‘Allamah Abi al-Tayib, *‘Aun al-Ma‘bud: Syarḥ Sunan Abi Dawud*, al-madinah al-Munawwarah: Maktabah al-Salafiyah. 1979

Al-Nahlawi, ‘Abd al-Rahman, *Prinsip-prinsip dan Methode Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Dipanegoro, 1992

-----, Abd al-Raḥmān, *Uṣūl al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asālibihā, fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama’*, Damsyi : Dar al-Fikr, 1979

Al-Naisaburi, al-Imām Abī al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi. *Ṣaḥīḥ Muslim bi syarḥ al-Nawawi*, Indonesia : Maktabah dahlān, t.th

- Nasution, Harun, *Manusia Menurut Konsep Islam*, Jakarta : Lembaga Penelitian IAIN Jakarta : 1983
- Nizar. Samsul, *Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta : Gaya Media Pratama, 2001
- Al-Qardhawiy, Yusuf, *Taysir al-Fiqh li al-Muslim al-Mu'asarah fi Dau al-Qur'an wa al-Sunah*, diterjemahkan oleh Zuhairi Mizrawi dan Imaduddin Rahman dengan judul *Fiqh Taysir: Metode Praktis Mempelajari Fiqhi* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001
- Al-Qāsimī, Muḥammad Jamāl al-Dīn, *Tafsīr Mahasin al-Ta'wil*, Kairo : Dārul-Ahyā, t.th
- Al-Qurṭubī, Ibn ‘Abdullah Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣārī, *Tafsīr al-Qurṭubī*, Juz I, Kairo : Dār al-Sya‘bī
- , *al-Jāmi‘u li Ahkām al-Qur’an, juz 14* . Bairut : Dar al-Fikr, 1995/1415
- Rahman, Fathur, *Ikhtisār Muṣṭalahul Ḥadīṣ*, Cet ke-7, PT. al-Ma'arif Bandung
- Ramayulis, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994
- Riḍa, Muḥammad Rasyid, *Tafsir al-Qur’ān al-Hakīm; Tafsir al-Manār*, Juz VII Beirut : Dār al-Fikr, tt
- Sabiq, Sayyid, *Islāmunā*, Bairut : Dār al-Kitab al-Arabī, t.th
- Al-Ṣālih, Ṣubhi, ‘*Ulūm al-Ḥadīṣ wa Muṣṭalāhahu* diterjemahkan oleh tim pustaka Firdaus dengan judul *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*. Cet.I; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993
- Al- Siddieqy, Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu-Ilmu Hadis* (Cet.11; Jakarta: Bulan-Bintang, 1993
- Al-Syaibani, Umar Muḥammad al-Ṭumī, *Falsafah al-Tarbiyyah al-Islamiyah* diterjemahkan oleh Hasan Langgulung dengan judul *Falsafah Pendidikan Islam* . Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang , 1979
- Syuhbah, Muḥammad Abū, *Fī Rihabi al-Sunnat al-Kutub al-Ṣiḥaḥi al-Sittah*, diterjemahkan oleh Ahmad Usman dengan judul *Mengenal Enam Kitab-kitab pokok hadis Sahih* . Surabaya: Pustaka Progressif, 1993
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Cet. III; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000



Tim Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia,  
*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III (Cet.II; Jakarta: Balai Pustaka,  
2002

Al-Walawi, Muhammad Ibn ‘Ali, *Syarḥ Sunan al-Nasa’I, zakhīratil ‘Uqbā fī Syarḥ  
al-Mujtabā*, (Cet. I; Riyad:Dar al-Mi‘raj, 1997

Zuhairin, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet.II. Jakarta : Bumi Aksara, 1995



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

**Bustaman A**, putra Muh.Arsyad dan Siti Zaenab. Lahir di Bone, Sulawesi Selatan, 09 Oktober 1976. Menikah dengan Gunawati Mahmud<sup>190</sup> dan telah dikarunia amanah seorang putri bernama Tsarwatul Mufidah<sup>191</sup> dan dua putra bernama Muh.Zahran<sup>192</sup> dan Muh.Sahlan<sup>193</sup>

**Pendidikan Formal**, Tsanawiyah dan ‘Aliyah, ditempuh pada Pesantren AnNahdlah Makassar, Sulawesi Selatan, [1995]; S1 Fakultas Sastra Jurusan Sastra Asia Barat Universitas Muslim Indonesia Makassar, [2006].

**Pekerjaan**, Guru Honor di Pesantren AnNahdlah Makassar.

---

<sup>190</sup>Putri Mahmud Toliang (Pinrang) dan Hj.Napiah (Pinrang). Lahir di Pinrang, Sulawesi Selatan, 3 Februari 1979 M. Pendidikan; Tsanawiyah pada Pesantren DDI Pare-Pare dan SMK, ditempuh pada SMKN 1 Pinrang Sul Sel, (selesai Tahun 1996 M.); S1 Ekonomi Koperasi, pada Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar (UNM), (selesai Tahun 2000 M. Menikah pada hari Ahad 3 Agustus 2003 di Pinrang

<sup>191</sup>Lahir pada hari .... (.... am.), 18 Juni 2004 M. di Pinrang.

<sup>192</sup> Lahir pada hari .....2007 di Makassar

<sup>193</sup> Lahir pada hari Rabu (04.00 am.) , 4 Agustus 2009 di Makassar.

## Lampiran Hadis-hadis pendidikan

عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا مَعَ أَبِي الدَّرْدَاءِ فِي مَسْجِدِ دِمَشْقَ فَجَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ إِنِّي جِئْتُكَ مِنْ مَدِينَةِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَدِيثٍ بَلَّغَنِي أَنَّكَ تُحَدِّثُهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا جِئْتُ لِحَاجَةٍ قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالَمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْحَيَاتَانِ فِي جَوْفِ الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِظٍّ وَافٍ

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْوَزِيرِ الدِّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ قَالَ لَقِيتُ شَيْبَ بْنَ شَيْبَةَ فَحَدَّثَنِي بِهِ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي سَوْدَةَ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ يَعْنِي عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَعْنَاهُ

(رواه ابوداود)

Artinya:

Dari Katsir bin Qais ia berkata, "Aku pernah duduk bersama Abu Ad Darda di masjid Damaskus, lalu datanglah seorang laki-laki kepadanya dan berkata, "Wahai Abu Ad Darda, sesungguhnya aku datang kepadamu dari kota Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam karena sebuah hadits yang sampai kepadaku bahwa engkau meriwayatannya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Dan tidaklah aku datang kecuali untuk itu." Abu Ad Darda lalu berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa meniti jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan mempermudahnya jalan ke surga. Sungguh, para Malaikat merendahkan sayapnya sebagai keridlaan kepada penuntut ilmu. Orang yang berilmu akan dimintakan maaf oleh penduduk langit dan bumi hingga ikan yang ada di dasar laut. Kelebihan seorang alim dibanding ahli ibadah seperti keutamaan rembulan pada malam purnama atas seluruh bintang. Para ulama adalah pewaris para nabi, dan para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, mereka hanyalah mewariskan ilmu. Barangsiapa mengambilnya maka ia telah mengambil bagian yang banyak." Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Wazir Ad Dimasyqi telah menceritakan kepada kami Al Walid ia berkata; aku berjumpa

dengan Syabib bin Syaibah lalu ia menceritakannya kepadaku dari Utsman bin Abu Saudah dari Abu Ad Darda dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan maknanya."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ رَجُلٍ يَسْأَلُكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ  
عِلْمًا إِلَّا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقَ الْجَنَّةِ وَمَنْ أَبْطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ  
(رواه ابوداود)

Artinya:

Dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidaklah seorang laki-laki yang meniti jalan untuk mencari ilmu melainkan Allah akan mempermudah baginya jalan menuju Surga. Dan barangsiapa yang lambat amalannya maka nasabnya tidak akan memberinya manfaat."

عَنْ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي ابْنُ أَبِي نَمْلَةَ الْأَنْصَارِيُّ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ بَيْنَمَا هُوَ جَالِسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعِنْدَهُ رَجُلٌ مِنَ الْيَهُودِ مَرَّ بِجَنَازَةٍ فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ هَلْ تَتَكَلَّمُ هَذِهِ الْجَنَازَةُ  
فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّهُ أَعْلَمُ فَقَالَ الْيَهُودِيُّ إِنَّهَا تَتَكَلَّمُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا حَدَّثَكُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ فَلَا تُصَدِّقُوهُمْ وَلَا تُكَذِّبُوهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ  
فَإِنْ كَانَ بَاطِلًا لَمْ تُصَدِّقُوهُ وَإِنْ كَانَ حَقًّا لَمْ تُكَذِّبُوهُ (رواه ابوداود)

Artinya:

Dari Az Zuhri telah mengabarkan kepadaku Ibnu Abu Namlah Al Anshari dari Ayahnya bahwa ketika ia sedang duduk di sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang saat itu di sisi beliau ada seorang Yahudi, lewatnya jenazah di hadapan beliau. Lalu orang Yahudi itu berkata, "Wahai Muhammad, apakah jenazah ini berbicara?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kemudian menjawab: "Allah lebih mengetahui." Orang Yahudi itu pun berkata, "Sesungguhnya jenazah tersebut berbicara." Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apa yang diceritakan oleh orang-orang ahli kitab kepada kalian maka janganlah kalian percayai atau kalian dustakan. Tetapi katakanlah, 'aku beriman kepada Allah dan para Rasul-Nya'. Jika mereka dusta maka kalian tidak mempercayainya dan jika benar maka kalian tidak mendustakannya."

عَنْ خَارِجَةَ يَعْنِي ابْنَ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ قَالَ زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَعَلَّمْتُ لَهُ كِتَابَ يَهُودَ وَقَالَ إِنِّي وَاللَّهِ مَا آمَنُ يَهُودَ عَلَى كِتَابِي فَتَعَلَّمْتُهُ فَلَمْ يَمُرَّ بِي إِلَّا نِصْفُ شَهْرٍ حَتَّى حَذَقْتُهُ فَكُنْتُ أَكْتُبُ لَهُ إِذَا كَتَبَ وَأَقْرَأُ لَهُ إِذَا كُتِبَ إِلَيْهِ (رواه ابوداود)

Artinya:

Dari Kharijah bin Zaid bin Tsabit ia berkata, Zaid bin Tsabit berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan aku untuk mempelajari tulisan orang-orang Yahudi. Lalu aku mempelajari penulisan orang-orang Yahudi untuk beliau." Zaid berkata, "Demi Allah, sungguh aku tidak merasa aman kepada orang-orang Yahudi terhadap tulisanku. Lalu aku mempelajarinya, dan hanya berlalu setengah bulan aku telah menguasainya. Lalu aku menuliskan untuknya apabila Beliau (ingin) menulis dan aku membacakan untuknya jika beliau mendapat surat."

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ كُنْتُ أَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ أَسْمَعُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُرِيدُ حِفْظَهُ فَنَهَنِي فُرَيْشٌ وَقَالُوا أَتَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ تَسْمَعُهُ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَشَرٌ يَتَكَلَّمُ فِي الْغَضَبِ وَالرِّضَا فَأَمْسَكْتُ عَنِ الْكِتَابِ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَوْمَأَ بِأَصْبَعِهِ إِلَى فِيهِ فَقَالَ أَكْتُبْ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا يَخْرُجُ مِنْهُ إِلَّا حَقٌّ (رواه ابوداود)

Artinya:

Dari Abdullah bin 'Amru ia berkata, "Aku menulis segala sesuatu yang aku dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, agar aku bisa menghafalnya. Kemudian orang-orang Quraisy melarangku dan mereka berkata, 'Apakah engkau akan menulis segala sesuatu yang engkau dengar, sementara Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah seorang manusia yang berbicara dalam keadaan marah dan senang?' Aku pun tidak menulis lagi, kemudian hal itu aku ceritakan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Beliau lalu berisyarat dengan meletakkan jarinya pada mulut, lalu bersabda: "Tulislah, demi jiwaku yang ada di tangan-Nya, tidaklah keluar darinya (mulut) kecuali kebenaran."

عَنْ الْمُطَّلِبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حَنْطَلٍ قَالَ دَخَلَ زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ عَلَى مُعَاوِيَةَ فَسَأَلَهُ عَنْ حَدِيثٍ فَأَمَرَ إِنْسَانًا يَكْتُبُهُ فَقَالَ لَهُ زَيْدٌ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَنَا أَنْ لَا نَكْتُبَ شَيْئًا مِنْ حَدِيثِهِ فَمَحَاهُ (رواه ابوداود)

Artinya:

Dari Al Muththalib bin Abdullah bin Hanthab ia berkata, " Zaid bin Tsabit datang menemui Mu'awiyah dan bertanya kepadanya tentang suatu hadits, dan ia memerintahkan seseorang agar menuliskannya. Zaid lalu berkata kepadanya, "Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan kami agar tidak menulis apapun dari hadits beliau." Maka Mu'awiyah pun menghapusnya kembali."

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ مَا كُنَّا نَكْتُبُ غَيْرَ التَّشْهِيدِ وَالْقُرْآنِ (رواه ابوداود)

Artinya:

Dari Abu Sa'id Al Khudri ia berkata, "Kami tidak pernah menulis selain tasyahud dan Al Qur'an."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ لَمَّا فُتِحَتْ مَكَّةُ قَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ الْخُطْبَةَ خُطْبَةَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَقَامَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْيَمَنِ يُقَالُ لَهُ أَبُو شَاهٍ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ اكْتُبُوا لِي فَقَالَ اكْتُبُوا لِأَبِي شَاهٍ (رواه ابوداود)

Artinya:

Dari Abi Hurairah ia berkata, "Ketika Makkah ditaklukkan, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berdiri..... kemudian Abu Hurairah menyebutkan khutbah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, ia berkata, "Kemudian seorang laki-laki dari penduduk Yaman yang bernama Abu Syah berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah, tuliskan untukku! Lalu beliau bersabda: "Tuliskan untuk Abu Syah!"

حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ قَالَ قُلْتُ لِأَبِي عَمْرٍو مَا يَكْتُبُوهُ قَالَ الْخُطْبَةُ الَّتِي سَمِعَهَا يَوْمَئِذٍ مِنْهُ

(رواه ابوداود)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Al Walid ia berkata, "Aku tanyakan kepada Abu 'Amru, "Apa yang mereka tulis?" Ia menjawab, "Khutbah yang ia dengar dari Rasulullah pada hari itu."

عَنْ عَامِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قُلْتُ لِلزُّبَيْرِ مَا يَمْنَعُكَ أَنْ تُحَدِّثَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا يُحَدِّثُ عَنْهُ أَصْحَابُهُ فَقَالَ أَمَا وَاللَّهِ لَقَدْ كَانَ لِي مِنْهُ وَجْهٌ وَمَنْزِلَةٌ وَلَكِنِّي سَمِعْتُهُ يَقُولُ مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ (رواه ابوداود)

Artinya:

Dari Amir bin Abdullah bin Az Zubair dari Ayahnya ia berkata, "Aku tanyakan kepada Az Zubair, "Apa yang menghalangimu untuk menceritakan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sebagaimana yang diceritakan para sahabatnya?" kemudian ia menjawab, "Sungguh aku memiliki posisi dan kedudukan di sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, akan tetapi aku mendengar beliau mengatakan: "Barangsiapa berdusta kepadaku dengan sengaja maka hendaknya ia mempersiapkan tempatnya di Neraka."

عَنْ جُنْدُبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَالَ فِي كِتَابِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ بِرَأْيِهِ فَأَصَابَ فَقَدْ أَخْطَأَ (رواه ابوداود)

Artinya:

Dari Jundub ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa berbicara tentang Kitabullah 'azza wajalla menggunakan pendapatnya, meskipun benar maka ia telah salah."

عَنْ أَبِي سَلَامٍ عَنْ رَجُلٍ خَدَمَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا حَدَّثَ حَدِيثًا أَعَادَهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ (رواه ابوداود)

Artinya:

Dari Abu Sallam dari Seorang laki-laki yang melayani Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam apabila menceritakan suatu hadits maka beliau mengulanginya sebanyak tiga kali."

عَنْ عُرْوَةَ قَالَ جَلَسَ أَبُو هُرَيْرَةَ إِلَى جَنْبِ حُجْرَةَ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا وَهِيَ تُصَلِّي فَحَعَلَ يَقُولُ اسْمِعِي يَا رَبَّةَ الْحُجْرَةِ مَرَّتَيْنِ فَلَمَّا قَضَتْ صَلَاتَهَا قَالَتْ أَلَا تَعْجَبُ إِلَى هَذَا وَحَدِيثِهِ إِنْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُحَدِّثَ الْحَدِيثَ لَوْ شَاءَ الْعَادُّ أَنْ يُخَصِّيه أَحْصَاهُ (رواه ابوداود)

Artinya:

Dari 'Urwah ia berkata, "Abu Hurairah duduk di samping kamar Aisyah radiallahu 'anha, sementara ia sedang melakukan shalat, Abu Hurairah lalu berkata, "Dengarkan wahai pemilik kamar!" Abu Hurairah mengucapkannya dua kali. Ketika Aisyah selesai shalat, ia pun berkata, "Tidakkah engkau (Urwah) kagum terhadap orang ini (Abu Hurairah) dan pembicaraannya? Seandainya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menceritakan sebuah hadits jika ada orang yang menghitung ingin menghitung maka ia mampu untuk menghitungnya."

عَنْ ابْنِ شَهَابٍ أَنَّ عُرْوَةَ بْنَ الزُّبَيْرِ حَدَّثَهُ أَنَّ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ أَلَا يُعْجِبُكَ أَبُو هُرَيْرَةَ جَاءَ فَجَلَسَ إِلَى جَانِبِ حُجْرَتِي يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُسَمِعُنِي ذَلِكَ وَكُنْتُ أُسَبِّحُ فَقَامَ قَبْلَ أَنْ أَقْضِيَ سُبْحَتِي وَلَوْ أَدْرَكْتُهُ لَرَدَدْتُ عَلَيْهِ إِنْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَكُنْ يَسْرُدُ الْحَدِيثَ مِثْلَ سَرْدِكُمْ (رواه ابوداود)

Artinya:

Dari Ibnu Syihab bahwa 'Urwah bin Az Zubair menceritakan kepadanya bahwa Aisyah isteri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata, "Tidakkah engkau kagum kepada Abu Hurairah? Ia datang dan duduk di samping kamarku menceritakan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, ia memperdengarkannya kepadaku saat aku sedang melakukan shalat, lalu ia berdiri sebelum aku menyelesaikan shalatku, dan seandainya aku dapat mendapatinya niscaya aku akan menjawabnya, sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak tergesa-gesa seperti kalian tergesa-gesa."

عَنْ مُعَاوِيَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ الْغُلُوطَاتِ (رواه ابوداود)

Artinya:

Dari Mu'awiyah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah melarang dari permasalahan-permasalahan yang sulit."



عَنْ أَبِي عُثْمَانَ الطُّنْبُذِيِّ رَضِيَ عَنِ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ مَرْوَانَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَفْتِيَ بِغَيْرِ عِلْمٍ كَانَ إِثْمُهُ عَلَى مَنْ أَفْتَاهُ زَادَ سُلَيْمَانُ الْمَهْرِيُّ فِي حَدِيثِهِ وَمَنْ أَشَارَ عَلَى أَخِيهِ بِأَمْرٍ يَعْلَمُ أَنَّ الرُّشْدَ فِي غَيْرِهِ فَقَدْ خَانَهُ وَهَذَا لَفْظُ سُلَيْمَانَ (رواه ابوداود)

Artinya:

Dari Abu Utsman Athunbudzi orang yang disusui isteri Abdul Malik bin Marwan, ia berkata, "Aku mendengar Abu Hurairah berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa diberi fatwa tanpa dengan ilmu maka dosanya ditanggung orang yang memberi fatwa." Sulaiman Al Mahri menambahkan dalam hadits, "Barangsiapa memberi isyarat kepada saudaranya dalam suatu perkara dan ia mengetahui bahwa yang benar ada pada orang lain, maka sungguh ia telah berkhianat kepadanya." Dan Ini adalah lafazh Sulaiman.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكْتَمَهُ أَجْمَهُ اللَّهُ بِلِحَامٍ مِنْ نَارٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رواه ابوداود)

Artinya:

Dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa ditanya mengenai suatu ilmu dan ia menyembunyikannya, maka ia akan dicambuk dengan cambuk dari api neraka pada hari kiamat."

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَسْمَعُونَ وَيُسْمَعُ مِنْكُمْ وَيُسْمَعُ مِمَّنْ سَمِعَ مِنْكُمْ (رواه ابوداود)

Artinya:

Dari Ibnu Abbas ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Kalian mendengarkan dan akan didengar dari kalian, dan akan didengar dari orang yang mendengar dari kalian."

عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ نَصَرَ اللَّهُ أَمْرًا سَمِعَ مِنَّا حَدِيثًا فَحَفِظَهُ حَتَّى يُبَلِّغَهُ قُرْبَ حَامِلٍ فَقِهِ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ وَرُبَّ حَامِلٍ فَقِهِ لَيْسَ بِفَقِيهِ (رواه ابوداود)

Artinya:

Dari Zaid bin Tsabit ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Semoga Allah memperindah orang yang mendengar hadits dariku lalu menghafal dan menyampaikannya kepada orang lain, berapa banyak orang menyampaikan ilmu kepada orang yang lebih berilmu, dan berapa banyak pembawa ilmu yang tidak berilmu."

عَنْ سَهْلٍ يَعْنِي ابْنَ سَعْدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَاللَّهِ لَأَنْ يَهْدِيَ اللَّهُ بِهَذَاكَ رَجُلًا وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ (رواه ابوداود)

Artinya:

Dari Sahl bin Sa'dan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Demi Allah, sekiranya Allah memberi petunjuk kepada seorang laki-laki melalui perantaramu, maka itu lebih baik bagimu dari unta merah."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدَّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ (رواه ابوداود)

Artinya:

Dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ceritakanlah riwayat dari Bani Israil Israil, dan itu tidak mengapa."

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ كَانَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَدِّثُنَا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ حَتَّى يُصْبِحَ مَا يَقُومُ إِلَّا إِلَى عَظْمِ صَلَاةٍ (رواه ابوداود)

Artinya:

Dari Abdullah bin 'Amru ia berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah menceritakan kepada kami dari Bani Israil hingga pagi hari, dan beliau tidak berdiri kecuali untuk melakukan shalat fardlu."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرَفَ الْجَنَّةَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَعْنِي رِيحَهَا (رواه ابوداود)

Artinya:

Dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa mempelajari suatu ilmu yang seharusnya karena Allah Azza Wa

Jalla, namun ia tidak mempelajarinya kecuali untuk mendapatkan sebagian dari dunia, maka ia tidak akan mendapatkan baunya Surga pada Hari Kiamat."

عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ الْأَشْجَعِيِّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا يُقْصَرُ إِلَّا أَمِيرٌ أَوْ مَأْمُورٌ أَوْ مُحْتَالٌ (رواه ابوداود)

Artinya:

Dari 'Auf bin Malik Al Asyja'i ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada yang memberi nasihat kecuali seorang pemimpin, atau orang yang diperintah (oleh Amir), atau orang yang ingin dipuji."

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ جَلَسْتُ فِي عِصَابَةٍ مِنْ ضُعَفَاءِ الْمُهَاجِرِينَ وَإِنَّ بَعْضَهُمْ لَيَسْتَبِرُّ بَعْضٌ مِنَ الْعُرَى وَقَارِئٌ يَقْرَأُ عَلَيْنَا إِذْ جَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَامَ عَلَيْنَا فَلَمَّا قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَكَتَ الْقَارِئُ فَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ مَا كُنْتُمْ تَصْنَعُونَ قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ كَانَ قَارِئٌ لَنَا يَقْرَأُ عَلَيْنَا فَكُنَّا نَسْتَمِعُ إِلَى كِتَابِ اللَّهِ قَالَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ مِنْ أُمَّتِي مَنْ أَمَرْتُ أَنْ أَصْبِرَ نَفْسِي مَعَهُمْ قَالَ فَجَلَسَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَسَطْنَا لِيَعْدِلَ بِنَفْسِهِ فِينَا ثُمَّ قَالَ بِيَدِهِ هَكَذَا فَتَحَلَّفُوا وَبَرَزَتْ وُجُوهُهُمْ لَهُ قَالَ فَمَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَرَفَ مِنْهُمْ أَحَدًا غَيْرِي فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبَشِّرُوا يَا مَعْشَرَ صَعَالِيكِ الْمُهَاجِرِينَ بِالنُّورِ النَّامِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ قَبْلَ أَغْنِيَاءِ النَّاسِ بِنِصْفِ يَوْمٍ وَذَاكَ خَمْسُ مِائَةِ سَنَةٍ (رواه ابوداود)

Artinya:

Dari Abu Sa'id Al Khudri ia berkata, "Aku duduk di antara beberapa orang lemah dari kalangan orang-orang muhajirin, dan sebagian mereka menutupi sebagian aurat sementara sebagian yang lain membacakan Al Qur'an kepada kami, tiba-tiba Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam datang dan berdiri di sisi kami. Tatkala Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berdiri orang-orang yang membaca Al Qur'an diam. Lalu beliau mengucapkan salam dan bertanya: "Apakah yang kalian lakukan?" Kami menjawab, "Wahai Rasulullah, dia adalah orang yang pandai membaca Al-Qur'an di antara kami, ia membacakan kepada

kami dan yang mendengarnya." Abu Sa'id berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu bersabda: "Segala puji bagi Allah Yang telah menjadikan di antara umatku, seseorang yang aku diperintahkan untuk bersabar bersama mereka." Abu Sa'id berkata, "Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam duduk di tengah-tengah kami agar bisa bersama kami." Kemudian bersabda dengan isyarat tangannya seperti ini -mereka lalu melingkar dan wajah-wajah mereka nampak bagi beliau-." Abu Sa'id berkata, "Aku tidak melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengetahui seorangpun di antara mereka selain diriku. Kemudian beliau bersabda: "Bergembiralah kalian wahai orang-orang fakir muhajirin dengan mendapatkan cahaya sempurna pada Hari Kiamat, kalian akan masuk Surga setengah hari sebelum orang-orang kaya, dan setengah hari itu adalah lima ratus ribu tahun."

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَأَنْ أَقْعَدَ مَعَ قَوْمٍ يَذْكُرُونَ اللَّهَ تَعَالَى مِنْ صَلَاةِ الْعَدَاةِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَعْتِقَ أَرْبَعَةً مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ وَلَأَنْ أَقْعَدَ مَعَ قَوْمٍ يَذْكُرُونَ اللَّهَ مِنْ صَلَاةِ الْعَصْرِ إِلَى أَنْ تَغْرُبَ الشَّمْسُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَعْتِقَ أَرْبَعَةً (رواه ابوداود)

Artinya:

Dari Anas bin Malik ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sungguh, aku duduk bersama kaum yang berdzikir kepada Allah Ta'ala dari shalat Subuh hingga terbit matahari lebih aku sukai daripada aku membebaskan empat anak Isma'il. Dan sungguh aku duduk bersama suatu kaum yang berdzikir kepada Allah dari Shalat 'Ashar hingga matahari tenggelam adalah lebih aku sukai daripada aku membebaskan empat orang budak."

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اقْرَأْ عَلَيَّ سُورَةَ النَّسَاءِ قَالَ قُلْتُ أَقْرَأُ عَلَيْكَ وَعَلَيْكَ أَنْزَلَ قَالَ إِنِّي أُحِبُّ أَنْ أَسْمَعَهُ مِنْ غَيْرِي قَالَ فَقَرَأْتُ عَلَيْهِ حَتَّى إِذَا انْتَهَيْتُ إِلَى قَوْلِهِ { فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ } الْآيَةَ فَرَفَعْتُ رَأْسِي فَإِذَا عَيْنَاهُ تَهْمِلَانِ (رواه ابوداود)

Artinya:

Dari Abdullah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepadaku: "Bacakan kepadaku Surat An Nisa!" Aku katakan, "Apakah aku akan membacakan kepadamu sementara Al Qur'an turun kepadamu?" Beliau bersabda: "Aku senang untuk mendengarnya dari selainku." Abdullah berkata,

"Kemudian aku membacakan Al Qur'an kepadanya hingga sampai pada firman-Nya: '(Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) ...)' (Qs. An Nisa: 41) Kemudian aku angkat kepalaku dan ternyata kedua mata beliau telah berurai dengan air mata."

عَنْ أَنَسٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَحْسَنِ النَّاسِ خُلُقًا فَأَرْسَلَنِي يَوْمًا لِحَاجَةٍ فَقُلْتُ وَاللَّهِ لَا أَذْهَبُ وَفِي نَفْسِي أَنْ أَذْهَبَ لِمَا أَمَرَنِي بِهِ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَخَرَجْتُ حَتَّى أُمَرَ عَلَى صَبِيَّانٍ وَهُمَا يَلْعَبُونَ فِي الشُّوقِ فَإِذَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَابِضٌ بِقَفَايَ مِنْ وَرَائِي فَنَظَرْتُ إِلَيْهِ وَهُوَ يَضْحَكُ فَقَالَ يَا أَنَسُ أَذْهَبَ حَيْثُ أَمَرْتُكَ قُلْتُ نَعَمْ أَنَا أَذْهَبُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَنَسُ وَاللَّهِ لَقَدْ خَدَمْتُهُ سَبْعَ سِنِينَ أَوْ تِسْعَ سِنِينَ مَا عَلِمْتُ قَالَ لَشَيْءٍ صَنَعْتُ لَمْ فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا وَلَا لَشَيْءٍ تَرَكْتُ هَلَّا فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا (رواه ابوداود)

Artinya:

Dari Anas ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah orang yang paling baik akhlaknya. Suatu hari beliau mengutusku untuk suatu keperluan. Aku lalu berkata, "Demi Allah, aku tidak akan pergi." Padahal dalam hatiku aku ingin pergi melaksanakan perintah perintah Nabi Allah shallallahu 'alaihi wasallam. Kemudian aku pergi hingga aku melewati anak-anak yang sedang bermain di pasar, namun tiba-tiba Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memagang kerah bajuku dari belakang sambil tertawa. Beliau bersabda: "Wahai Anas kecil, pergilah sebagaimana yang aku pesan tadi." Aku menjawab, "Baik, ya Rasulullah. Aku akan pergi." Anas berkata, "Demi Allah, aku telah membantu beliau selama tujuh atau sembilan tahun. Namun aku tidak pernah mendapati beliau mengomentari perbuatanku 'Kenapa kamu lakukan begini dan begini'. Atau sesuatu yang aku tinggalkan; 'Kenapa tidak kamu melakukan begini dan begini! '.

عَنْ أَنَسٍ قَالَ خَدَمْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ سِنِينَ بِالْمَدِينَةِ وَأَنَا غُلَامٌ لَيْسَ كُلُّ أَمْرِي كَمَا يَشْتَهِي صَاحِبِي أَنْ أَكُونَ عَلَيْهِ مَا قَالَ لِي فِيهَا أَفَّ قَطُّ وَمَا قَالَ لِي لَمْ فَعَلْتُ هَذَا أَوْ أَلَّا فَعَلْتُ هَذَا (رواه ابوداود)

Artinya:

Dari Anas ia berkata, "Aku membantu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam di Madinah selama sepuluh tahun. Aku hanyalah seorang anak kecil, tidak semua pelayanan yang aku berikan sesuai dengan hati sahabatku (Nabi shallallahu 'alaihi wasallam). Namun beliau tidak pernah mengatakan 'Hei..!' Sama sekali kepadaku. Beliau juga tidak pernah mengatakan: "Kenapa kamu lakukan ini! atau 'Kenapa tidak kamu lakukan begini! '.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَهُوَ يُحَدِّثُنَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجْلِسُ مَعَنَا فِي الْمَجْلِسِ يُحَدِّثُنَا فَإِذَا قَامَ قُمْنَا قِيَامًا حَتَّى نَرَاهُ قَدْ دَخَلَ بَعْضَ بُيُوتِ أَزْوَاجِهِ فَحَدَّثَنَا يَوْمًا فَقُمْنَا حِينَ قَامَ فَنَظَرْنَا إِلَى أَعْرَابِيٍّ قَدْ أَدْرَكَهُ فَجَبَذَهُ بِرِدَائِهِ فَحَمَرَ رَقَبَتَهُ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ وَكَانَ رِدَاءٌ خَشِينًا فَالْتَفَتَ فَقَالَ لَهُ الْأَعْرَابِيُّ احْمِلْ لِي عَلَى بَعِيرِي هَذَيْنِ فَإِنَّكَ لَا تَحْمِلُ لِي مِنْ مَالِكَ وَلَا مِنْ مَالِ أَبِيكَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لَا أَحْمِلُ لَكَ حَتَّى تُقِيدَنِي مِنْ جَبَذَتِكَ الَّتِي جَبَذْتَنِي فِكُلُّ ذَلِكَ يَقُولُ لَهُ الْأَعْرَابِيُّ وَاللَّهِ لَا أُقِيدُكَهَا فَذَكَرَ الْحَدِيثَ قَالَ ثُمَّ دَعَا رَجُلًا فَقَالَ لَهُ احْمِلْ لَهُ عَلَى بَعِيرِي هَذَيْنِ عَلَى بَعِيرٍ شَعِيرًا وَعَلَى الْآخَرَ تَمْرًا ثُمَّ التَفَتَ إِلَيْنَا فَقَالَ انْصَرِفُوا عَلَى بَرَكََةِ اللَّهِ تَعَالَى (رواه ابوداود)

Artinya:

Dari Abi Hurairah menceritakan, ia mengatakan, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam duduk bersama kami membacakan hadits, ketika beliau berdiri kami pun ikut berdiri. hingga kami melihat beliau masuk ke salah satu rumah isterinya. Kemudian beliau membacakan hadits kepada kami di hari yang lain. lalu kami berdiri saat beliau berdiri, lantas kami melihat ke arah seorang Arab badui yang berpapasan dengan beliau. Badui itu menarik selendang beliau hingga lehernya merah." Abu Hurairah berkata, "Selendang Nabi tersebut terbuat dari kain yang kasar, beliau lalu menoleh ke belakang. Badui itu berkata, "Berikan kepadaku bekal (muatan) pada dua untaku ini. Maka sesungguhnya kamu tidak akan mampu memberikan bekal kepadaku baik dari hartamu sendiri maupun harta bapakmu." Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kemudian bersabda: "Tidak. Dan aku memohon ampun kepada Allah, Tidak. Dan aku memohon ampun kepada Allah, Tidak. Dan aku memohon ampun kepada Allah. Aku tidak akan memberimu hingga engkau memberiku hak qishas karena tarikanmu terhadapku." Dan setiap itu pula, orang Arab badui itu berkata, "Demi Allah, aku tidak akan memberimu hak qishah untuk itu." Lalu perawi menyebutkan hadits secara lengkap. Abu Hurairah berkata, "Kemudian Rasulullah memanggil seorang laki-laki dan berkata kepadanya: "Berikanlah bekal (muatan) kepadanya



di atas dua untanya ini, berilah gandum untuk seekor unta dan kurma unta unta yang lainnya." Setelah itu beliau berpaling ke arah kami, beliau bersabda: "Pergilah dengan berkah dari Allah Ta'ala."

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الْهُدْيَ الصَّالِحَ وَالسَّمْتَ الصَّالِحَ وَالْإِقْتِصَادَ جُزْءٌ مِنْ خَمْسَةٍ وَعِشْرِينَ جُزْءًا مِنَ النَّبُوءَةِ (رواه ابوداود)

Artinya:

Dari Abdullah bin Abbas bahwa Nabi Allah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya pentunjuk yang baik, ketetapan (dalam agama) yang baik dan kesederhaan adalah satu bagian dari dua puluh lima bagian tanda kenabian."

عَنْ سَهْلِ بْنِ مُعَاذٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَظَمَ غَيْظًا وَهُوَ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يُنْفِذَهُ دَعَاهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى رُءُوسِ الْخَلَائِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُخَيِّرَهُ اللَّهُ مِنَ الْحُورِ الْعِينِ مَا شَاءَ قَالَ أَبُو دَاوُدَ اسْمُ أَبِي مَرْحُومٍ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنُ مَيْمُونٍ حَدَّثَنَا عُقْبَةُ بْنُ مُكْرَمٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ يَعْنِي ابْنَ مَهْدِيٍّ عَنْ بَشْرِ يَعْنِي ابْنَ مَنْصُورٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ عَنْ سُؤَيْدِ بْنِ وَهَبٍ عَنْ رَجُلٍ مِنْ أَبْنَاءِ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَهُ قَالَ مَلَأَهُ اللَّهُ أَمْنًا وَإِيمَانًا لَمْ يَذْكُرْ قِصَّةَ دَعَاةِ اللَّهِ زَادَ وَمَنْ تَرَكَ لُبْسَ ثَوْبٍ جَمَالٍ وَهُوَ يَقْدِرُ عَلَيْهِ قَالَ بَشْرٌ أَحْسَبُهُ قَالَ تَوَاضَعًا كَسَاهُ اللَّهُ خُلَّةَ الْكِرَامَةِ وَمَنْ رَوَّجَ لِلَّهِ تَعَالَى تَوَجَّهَ اللَّهُ تَاجَ الْمُلْكِ (رواه ابوداود)

Artinya:

Dari Sahl bin Mu'adz dari Bapakny bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa menahan kemarahan padahal ia mampu untuk meluapkannya, maka pada hari kiamat Allah akan memanggilnya di antara manusia, hingga Allah menyuruhnya untuk memilih bidadari sesuka hatinya." Abu Dawud berkata, "Abu Marhum namanya adalah 'Abdurrahman bin Maimun." Telah menceritakan kepada kami Uqbah bin Mukram berkata, telah menceritakan kepada kami 'Abdurrahman -maksudnya Abdur Rahman bin Mahdi- dari Bisyr -maksudnya Bisyr bin Manshur- dari Muhammad bin 'Ajlan dari Suwaid bin Wahb dari seorang laki-laki di antara anak-anak sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dari Bapakny ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Allah akan memenuhi keamanan dan keimanan -

namun ia tidak menyebutkan kisah dalam hadits sebelumnya-, lalu Allah akan memanggilnya, perawi menambahkan, "siapa meninggalkan dari memakai pakaian yang bagus padahal ia mampu -Bisyar mengatakan; aku mengira beliau mengatakan- karena merendah diri, Maka Allah akan memakaikan baginya baju kemuliaan. Dan barangsiapa menikah karena Allah Ta'ala maka Allah akan memberinya mahkota raja kepadanya."

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا تَعُدُّونَ الصُّرْعَةَ فِيكُمْ قَالُوا الَّذِي لَا يَصْرَعُهُ الرَّجَالُ قَالَ لَا وَلَكِنَّهُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ (رواه ابوداود)

Artinya:

Dari Abdullah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Menurut kalian, siapa yang kalian anggap paling kuat?" para sahabat menjawab, "Yaitu orang yang tidak terkalahkan dalam adu gulat." Beliau bersabda: "Bukan itu, orang yang kuat adalah orang yang mampu menahan dirinya saat marah."

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّهَا قَالَتْ مَا خَيْرَ رَسُولٍ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَمْرَيْنِ إِلَّا اخْتَارَ أَيْسَرَهُمَا مَا لَمْ يَكُنْ إِثْمًا فَإِنْ كَانَ إِثْمًا كَانَ أَبْعَدَ النَّاسِ مِنْهُ وَمَا انْتَقَمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِنَفْسِهِ إِلَّا أَنْ تُنْتَهَكَ حُرْمَةُ اللَّهِ تَعَالَى فَيَنْتَقِمُ لِلَّهِ بِهَا (رواه ابوداود)

Artinya:

Dari 'Aisyah radliallahu 'anha ia berkata, "Tidaklah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam diberi dua pilihan kecuali beliau memilih yang paling mudah dari keduanya selama tidak termasuk dosa. Jika hal itu bagian dari dosa, maka beliau adalah orang yang paling menjauhi dosa di antara manusia. Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak pernah merasa dendam untuk dirinya kecuali jika itu berhubungan dengan pelanggaran terhadap kehormatan Allah, maka beliau dendam karena Allah."

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ مَا ضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَادِمًا وَلَا امْرَأَةً قَطُّ (رواه ابوداود)

Artinya:



Dari 'Aisyah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak pernah memukul budak atau seorang wanita sama sekali."

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ يَعْنِي ابْنَ الزُّبَيْرِ فِي قَوْلِهِ { خُذْ الْعَفْوَ } قَالَ أُمِّرَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَأْخُذَ الْعَفْوَ مِنْ أَخْلَاقِ النَّاسِ (رواه ابوداود)

Artinya:

Dari Abdullah -maksudnya Abdullah bin Az Zubair- tentang firman Allah: '(dan berikanlah maaf)' -Qs. Al A'raf: 177-, ia berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam diperintahkan untuk selalu memberi maaf kepada manusia dengan berbagai macam akhlaknya."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَفَعَهُ جَمِيعًا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ غَرُّ كَرِيمٍ وَالْفَاجِرُ خَبٌّ لَيْئِمٌ (رواه ابوداود)

Artinya:

Dari Abu Hurairah keduanya telah memarfukan hadits ini, ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Seorang mukmin itu baik lagi dermawan (tidak kikir), dan orang Fajir adalah seorang yang jahat lagi bakhil."

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ اسْتَأْذَنَ رَجُلٌ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ بِئْسَ ابْنُ الْعَشِيرَةِ أَوْ بِئْسَ رَجُلٌ الْعَشِيرَةُ ثُمَّ قَالَ ائْذَنُوا لَهُ فَلَمَّا دَخَلَ أَلَانَ لَهُ الْقَوْلَ فَقَالَتْ عَائِشَةُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَنْتَ لَهُ الْقَوْلَ وَقَدْ قُلْتَ لَهُ مَا قُلْتَ قَالَ إِنَّ شَرَّ النَّاسِ عِنْدَ اللَّهِ مَنْزِلَةٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ وَدَعَهُ أَوْ تَرَكَهُ النَّاسُ لِاتِّقَاءِ فُحْشِهِ (رواه ابوداود)

Artinya:

Dari 'Aisyah ia berkata, "Seorang laki-laki minta izin kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau lalu bersabda: "Ia adalah orang yang jelek dalam kaumnya, atau beliau mengatakan, "Ia adalah laki-laki jelek dalam kaumnya." Setelah itu beliau mengatakan: "Biarkan ia masuk." Dan ketika laki-laki tersebut telah masuk, beliau melembutkan tutur katakanya kepada laki-laki itu. 'Aisyah bertanya, "Wahai Rasulullah, kenapa engkau melembutkan tutur kata kepadanya?, padahal engkau telah mengatakan tentang orang itu sebagaimana yang telah engkau katakan?" beliau menjawab: "Seburuk-buruk manusia di sisi Allah pada hari kiamat adalah seseorang yang ditinggalkan oleh manusia karena ingin menghindari keburukannya."

عَنْ أَنَسٍ قَالَ مَا رَأَيْتُ رَجُلًا اتَّقَمَ أُذُنَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيُنَحِّي رَأْسَهُ حَتَّى يَكُونَ الرَّجُلُ هُوَ الَّذِي يُنَحِّي رَأْسَهُ وَمَا رَأَيْتُ رَجُلًا أَخَذَ بِيَدِهِ فَتَرَكَ يَدَهُ حَتَّى يَكُونَ الرَّجُلُ هُوَ الَّذِي يَدْعُ يَدَهُ (رواه ابوداود)

Artinya:

Dari Anas ia berkata, "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang sedang berbisik dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kemudian beliau menjauhkan kepalanya, sehingga orang tersebut-lah yang menjauhkan sendiri kepalanya. Dan aku juga tidak pernah melihat seorang pun yang menjabat tangan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kemudian beliau melepas tangannya, sehingga orang tersebut-lah yang melepaskan tangannya sendiri."

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ وَهُوَ يَعِظُ أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعَهُ فَإِنَّ الْحَيَاءَ مِنَ الْإِيمَانِ (رواه ابوداود)

Artinya:

Dari Ibnu Umar bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah melewati seorang laki-laki Anshar yang sedang menasihati saudaranya karena sikap malu. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kemudian bersabda: "Biarkanlah ia, sesungguhnya malu itu bagian dari iman."

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ قَالَ كُنَّا مَعَ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ وَثَمَّ بُشَيْرُ بْنُ كَعْبٍ فَحَدَّثَ عِمْرَانُ بْنُ حُصَيْنٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَيَاءُ خَيْرٌ كُلُّهُ أَوْ قَالَ الْحَيَاءُ كُلُّهُ خَيْرٌ فَقَالَ بُشَيْرُ بْنُ كَعْبٍ إِنَّا نَجِدُ فِي بَعْضِ الْكُتُبِ أَنَّ مِنْهُ سَكِينَةٌ وَوَقَارًا وَمِنْهُ ضَعْفٌ فَأَعَادَ عِمْرَانُ الْحَدِيثَ وَأَعَادَ بُشَيْرُ الْكَلَامَ قَالَ فَعَضِبَ عِمْرَانُ حَتَّى احْمَرَّتْ عَيْنَاهُ وَقَالَ أَلَا أُرَانِي أُحَدِّثُكَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتُحَدِّثُنِي عَنْ كُتُبِكَ قَالَ قُلْنَا يَا أَبَا نُجَيْدٍ إِيهِ إِيهِ (رواه ابوداود)

Artinya:

Dari Abu Qatadah ia berkata, "Aku pernah bersama Imran bin Hushain dan Busyair bin Ka'b, lalu Imran bin Hushain bercerita. Ia mengatakan, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Malu itu baik semuanya." Atau beliau mengatakan: "Malu itu semuanya baik." Busyair bin Ka'b lalu berkata, "Kami mendapatkan dalam beberapa buku bahwa malu dapat mendatangkan

ketenangan, kewibawaan dan kelemahan!" Imran mengulangi hadits yang ia sampaikan, sementara Busyair juga mengulangi kata-katanya." Perawi berkata, "Imran lalu marah hingga kedua matanya memerah. Lantas ia berkata, "Tidakkah kamu tahu bahwa aku sedang menyampaikan hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, tapi kenapa justru kamu menyampaikan apa yang ada dalam bukumu!" Abu Qatadah berkata, "Kami lalu mengatakan, "Wahai Abu Nujaid! jangan begitu, jangan begitu."

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِمَّا أَذْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النَّبِيِّ الْأُولَى إِذَا لَمْ تَسْتَحْ فَافْعَلْ مَا شِئْتَ (رواه ابوداود)

Artinya:

Dari Abu Mas'ud ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Perkataan pertama yang diperoleh oleh manusia dari perkataan kenabian adalah, 'Jika kamu tidak malu maka berbuatlah sesukamu'."

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيُذْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ الصَّائِمِ الْقَائِمِ (رواه ابوداود)

Artinya:

Dari 'Aisyah ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya seorang mukmin akan mendapatkan kedudukan ahli puasa dan shalat dengan ahlak baiknya."

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلُ فِي الْمِيزَانِ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ قَالَ أَبُو الْوَلِيدِ قَالَ سَمِعْتُ عَطَاءَ الْكِنْدِيَّ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهُوَ عَطَاءُ بْنُ يَعْقُوبَ وَهُوَ خَالَ إِبْرَاهِيمَ بْنِ نَافِعٍ يُقَالُ كَيْخَارَانِيٌّ وَكَوْخَارَانِيٌّ (رواه ابوداود)

Artinya:

Dari Abu Darda dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tidak ada yang lebih berat dalam timbangan amal selain akhlak yang baik." Abul Walid berkata; aku mendengar Atha' Al KaiKharani, Abu Daud berkata; "ia adalah paman Ibrahim bin Nafi'. Ia juga dipanggil dengan nama Kaikharani dan Kaukharani."

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا زَعِيمٌ بِبَيْتٍ فِي رَيْضِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَإِنْ كَانَ مُحِقًّا وَبَيْتٍ فِي وَسْطِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْكَذِبَ وَإِنْ كَانَ مَارِحًا وَبَيْتٍ فِي أَعْلَى الْجَنَّةِ لِمَنْ حَسَنَ خُلُقُهُ (رواه ابوداود)

Artinya:

Dari Abu Umamah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Aku akan menjamin rumah di tepi surga bagi seseorang yang meninggalkan perdebatan meskipun benar. Aku juga menjamin rumah di tengah surga bagi seseorang yang meninggalkan kedustaan meskipun bersifat gurau, Dan aku juga menjamin rumah di syurga yang paling tinggi bagi seseorang yang berakhlak baik."

عَنْ حَارِثَةَ ابْنِ وَهْبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ الْجَوَّازُ وَلَا الْجَعْظَرِيُّ قَالَ وَالْجَوَّازُ الْغَلِيظُ الْفَظُّ (رواه ابوداود)

Artinya:

Dari Haritsah bin Wahb ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak akan masuk surga orang yang keras hati dan sombong." Perawi berkata, "Al Jawwazh adalah orang yang keras hatinya."

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُعَقَّلٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ وَيُعْطِي عَلَيْهِ مَا لَا يُعْطَى عَلَى الْعُنْفِ (رواه ابوداود)

Artinya:

Dari Abdullah bin Mughaffal bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya Allah itu Maha lembut dan mencintai kelembutan. Dia memberi pada kelembutan yang tidak diberikan pada kekerasan."

عَنْ الْمُقَدَّامِ بْنِ شُرَيْحٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَأَلْتُ عَائِشَةَ عَنِ الْبَدَاوَةِ فَقَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَبْدُو إِلَى هَذِهِ التَّلَاعِ وَإِنَّهُ أَرَادَ الْبَدَاوَةَ مَرَّةً فَأَرْسَلَ إِلَيَّ نَاقَةً مُحَرَّمَةً مِنْ إِبْلِ الصَّدَقَةِ فَقَالَ لِي يَا عَائِشَةُ ارْفُتِي فَإِنَّ الرِّفْقَ لَمْ يَكُنْ فِي شَيْءٍ قَطُّ إِلَّا زَانَهُ وَلَا نُزِعَ مِنْ شَيْءٍ قَطُّ إِلَّا شَانَهُ قَالَ ابْنُ الصَّبَّاحِ فِي حَدِيثِهِ مُحَرَّمَةٌ يَعْنِي لَمْ تُزَكَّ (رواه ابوداود)

Artinya:

Dari Al Miqdam bin Syuraih dari Bapakny ia berkata, "Aku bertanya kepada 'Aisyah tentang kehidupan ala badui. 'Aisyah lalu berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah pergi ke daerah yang banyak airnya (daerah orang-orang badui), dan beliau ingin merasakan kehidupan badui. Suatu kali beliau mengirimkan kepadaku seekor unta betina dari unta zakat yang belum pernah ditunggangi, beliau katakan kepadaku: "Wahai 'Aisyah, hendaklah engkau bersikap lembut. Karena sesungguhnya tidaklah sikap lembut itu ada pada sesuatu kecuali akan menjadi penghias, dan tidaklah ia terlepas dari sesuatu kecuali akan muncul keburukkan." Ibnu Ash Shabbah menyebutkan dalam haditsnya, "Muharramah maksudnya adalah belum pernah ditunggangi."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَشْكُرُ اللَّهَ مَنْ لَا يَشْكُرُ النَّاسَ (رواه ابوداود)

Artinya:

Dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tidak dianggap bersyukur kepada Allah orang yang tidak bersyukur kepada manusia."

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أُعْطِيَ عَطَاءً فَوَجَدَ فَلْيَحْزِرْ بِهِ فَإِنْ لَمْ يَجِدْ فَلْيُتِنِ بِهِ فَمَنْ أَتَى بِهِ فَقَدْ شَكَرَهُ وَمَنْ كَتَمَهُ فَقَدْ كَفَرَهُ قَالَ أَبُو دَاوُدَ رَوَاهُ يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ عَرْيَةَ عَنْ شُرَحْبِيلَ عَنْ جَابِرٍ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهُوَ شُرَحْبِيلُ يَعْنِي رَجُلًا مِنْ قَوْمِي كَانَتْهُمْ كَرَاهُوهُ فَلَمْ يُسَمِّهِ (رواه ابوداود)

Artinya:

Dari Jabir bin Abdullah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Siapa yang diberi suatu pemberian kemudian ia mempunyai sesuatu hendaklah ia balas memberinya, jika tidak mempunyai sesuatu hendaklah ia memujinya. Siapa yang memujinya (si pemberi) berarti ia telah bersyukur, dan siapa yang menutupinya maka ia telah mengukufurinya (nikmat)." Abu Dawud berkata, " Yahya bin Ayyub meriwayatkannya dari Umarah bin Ghaziyah, dari Syurahbil, dari Jabir." Abu Dawud berkata, "Syurahbil adalah seorang laki-laki dari kaumku, tetapi seakan-akan mereka membencinya hingga tidak bersedia menyebut namanya."

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوسَ بِالطَّرَفَاتِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا بُدِّ لَنَا مِنْ مَجَالِسِنَا نَتَحَدَّثُ فِيهَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَبَيْتُمْ فَأَعْطُوا الطَّرِيقَ حَقَّهُ قَالُوا وَمَا حَقُّ الطَّرِيقِ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ غَضُّ الْبَصَرِ وَكَفُّ الْأَذَى وَرَدُّ السَّلَامِ وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ أَبِي الْمُفَضَّلِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِسْحَقَ عَنْ سَعِيدِ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي هَذِهِ الْقِصَّةِ قَالَ وَإِرشَادُ السَّبِيلِ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عِيسَى النَّيْسَابُورِيُّ أَخْبَرَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ أَخْبَرَنَا جَرِيرُ بْنُ حَازِمٍ عَنْ إِسْحَقَ بْنِ سُوَيْدٍ عَنْ ابْنِ حُجَيْرٍ الْعَدَوِيِّ قَالَ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي هَذِهِ الْقِصَّةِ قَالَ وَتُغِيثُوا الْمَلْهُوفَ وَتَهْدُوا الضَّالَّ (رواه ابوداود)

Artinya:

Dari Abu Sa'id Al Khudri bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jauhilah oleh kalian duduk-duduk di pinggir jalan." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, kami duduk di sana hanya untuk berbincang-bincang?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu bersabda: "Jika kalian enggan meninggalkan tempat itu, maka berilah haknya." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apa haknya jalan?" beliau menjawab: "Menundukkan pandangan, tidak menyakiti orang lain, menjawab salam, dan melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar." Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, telah menceritakan kepada kami Bisyr -maksudnya Bisyr bin Al Mufadhdhal- berkata, telah menceritakan kepada kami 'Abdurrahman bin Ishaq dari Sa'id Al maqburi dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tentang kisah tersebut. Beliau bersabda: "Memberi petunjuk orang yang tersesat." Telah menceritakan kepada kami Al Hasan bin Isa An Naisaburi berkata, telah mengabarkan kepada kami Ibnul Mubarak berkata, telah mengabarkan kepada kami Jarir bin Hazim dari Ishaq bin Suwaid dari Ibnu Hujair Al Adawi ia berkata, "Aku mendengar Umar Ibnul Khatthab, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tentang kisah tersebut. Beliau bersabda: "Memberi pertolongan orang yang teraniaya dan memberi petunjuk orang yang tersesat."

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ خَيْرُ الْمَجَالِسِ أَوْسَعُهَا قَالَ أَبُو دَاوُدَ هُوَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَمْرِو بْنِ أَبِي عَمْرَةَ الْأَنْصَارِيُّ (رواه ابوداود)

Artinya:

Dari Abu Sa'id Al Khudri ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sebaik-baik majlis adalah yang paling luas." Abu Dawud berkata, "Dia itu adalah 'Abdurrahman bin Amru bin Amrah Al Anshari."

عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي الْحَسَنِ قَالَ جَاءَنَا أَبُو بَكْرَةَ فِي شَهَادَةٍ فَقَامَ لَهُ رَجُلٌ مِنْ مَجْلِسِهِ فَأَبَى أَنْ يَجْلِسَ فِيهِ وَقَالَ إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ ذَا وَنَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَمْسَحَ الرَّجُلُ يَدَهُ بِثَوْبٍ مَنْ لَمْ يَكْسُهُ (رواه ابوداود)

Artinya:

Dari Sa'id bin Abu Al Hasan ia berkata, " Abu Bakrah datang dalam sebuah pertemuan, lalu ada seorang laki-laki berdiri dari tempat duduknya, namun Abu Bakrah enggan untuk menempati tempat duduknya. Kemudian ia berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melarang dari hal yang semacam ini, dan beliau juga melarang seseorang mengelap tangannya dengan kain milik seseorang yang ia juga belum mengenakannya (maksudnya menggunakan harta milik orang lain)."

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَامَ لَهُ رَجُلٌ مِنْ مَجْلِسِهِ فَذَهَبَ لِيَجْلِسَ فِيهِ فَنَهَاهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَبُو دَاوُدَ أَبُو الْخَصِيبِ اسْمُهُ زِيَادُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ (رواه ابوداود)

Artinya:

Dari Ibnu Umar ia berkata, "Seorang laki-laki datang menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, lalu ada seseorang yang berdiri agar laki-laki itu menempati tempat duduknya, namun Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarangnya." Abu Dawud berkata, "Abul Khashin namanya adalah Ziyad bin 'Abdurrahman."

عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الْأُتْرَجَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ التَّمْرَةِ طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَلَا رِيحَ لَهَا وَمَثَلُ الْفَاجِرِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الرِّيحَانَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ وَمَثَلُ الْفَاجِرِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْخُنْظَلَةِ طَعْمُهَا مُرٌّ وَلَا رِيحَ لَهَا وَمَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ كَمَثَلِ



صَاحِبِ الْمِسْكِ إِنْ لَمْ يُصْبِكَ مِنْهُ شَيْءٌ أَصَابَكَ مِنْ رِيحِهِ وَمِثْلُ جَلِيسِ الشُّوْءِ كَمِثْلِ صَاحِبِ الْكِبْرِ إِنْ لَمْ يُصْبِكَ مِنْ سَوَادِهِ أَصَابَكَ مِنْ دُخَانِهِ حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى ح وَ حَدَّثَنَا ابْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهَذَا الْكَلَامِ الْأَوَّلِ إِلَى قَوْلِهِ وَطَعْمُهَا مُرٌّ وَزَادَ ابْنُ مُعَاذٍ قَالَ قَالَ أَنَسٌ وَكُنَّا نَتَحَدَّثُ أَنَّ مِثْلَ جَلِيسِ الصَّالِحِ وَسَاقَ بَقِيَّةَ الْحَدِيثِ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الصَّبَّاحِ الْعَطَّارُ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَامِرٍ عَنْ شَيْبِلِ بْنِ عَزْرَةَ عَنْ أَنَسٍ بْنِ مَالِكٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مِثْلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ فَذَكَرَ نَحْوَهُ <sup>١</sup> (رواه ابوداود)

Artinya:

Dari Anas ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Permisalan seorang mukmin yang membaca Al-Qur'an adalah seperti buah Utrujah, baunya harum dan rasanya enak. Permisalan seorang mukmin yang tidak suka membaca Al-Qur'an adalah seperti buah kurma, rasanya enak namun tidak berbau. Permisalan orang jahat yang membaca Al-Qur'an adalah seperti buah raihanah, baunya harum namun rasanya pahit. Permisalan orang jahat yang tidak suka membaca Al-Qur'an adalah seperti buah Hanzhalah, rasanya pahit dan tidak berbau. Dan permisalan kawan yang baik adalah seperti pemakai minyak wangi, jika kamu tidak mendapatkannya maka kamu mendapatkan bau harumnya, Dan permisalan kawan yang buruk adalah seperti tukang besi, jika kamu tidak mendapatkan hitamnya, maka paling tidak kamu akan mendapatkan asapnya." Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Ibnu Mu'adz berkata, telah menceritakan kepada kami Bapakku berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Qatadah dari Anas dari Abu Musa dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam...seperti hadits yang pertama, hingga pada sabdanya: "...rasanya pahit." Ibnu Mu'adz menambahkan, "Anas berkata, "Kami memperbincangkan bahwa permisalan seorang kawan yang baik adalah.... hingga akhir hadits." Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Ash Shabbah Al Aththar berkata, telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Amir dari Syubail bin Azrah dari Anas bin Malik dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Permisalah seorang kawan yang baik .... lalu ia menyebutkan hadits yang semisal."



عَنْ أَبِي سَعِيدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تُصَاحِبْ إِلَّا مُؤْمِنًا وَلَا يَأْكُلْ طَعَامَكَ إِلَّا تَقِيًّا (رواه ابوداود)

Artinya:

Dari Abu Sa'id dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Janganlah kalian berkawan kecuali dengan seorang mukmin, dan jangan sampai memakan makananmu kecuali orang yang bertakwa."

عَنْ جَدِّهِ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا جَلَسَ اخْتَبَى بِيَدِهِ قَالَ أَبُو دَاوُدَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِبْرَاهِيمَ شَيْخُ مُنْكَرُ الْحَدِيثِ (رواه ابوداود)

Artinya:

Dari Bapakny dari kakeknya Abu Sa'id Al Khudri ia berkata, "Jika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam duduk, beliau mendekap tangannya." Abu Dawud berkata, "Abdullah bin Ibrahim adalah seorang Syaikh yang munkar dalam hal periwayatan hadits."